

**ANALISIS SPESIALISASI PERDAGANGAN DAN DAYA SAING
KOPI INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL**

SKRIPSI

Oleh

**RENI DISMALA SURYA NINGRUM
MINAT EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2013**

RINGKASAN

RENI DISMALA SURYA NINGRUM. ANALISIS SPESIALISASI PERDAGANGAN DAN DAYA SAING KOPI INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL. Di bawah bimbingan Rosihan Asmara, SE.,MP. sebagai Pembimbing Utama, dan Fahriyah, SP.,M.Si. sebagai Pembimbing Pendamping.

Sektor pertanian Indonesia memiliki sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto. Salah satu subsektor pertanian yang memegang peranan bagi perekonomian nasional adalah subsektor perkebunan. Kopi merupakan komoditas perkebunan yang dijadikan komoditas ekspor unggulan diantara komoditas perkebunan lain. Hal ini terbukti dengan kopi termasuk dalam peringkat ke 4 pada rata-rata total nilai ekspor komoditas primer perkebunan pada rentang tahun 2008-2010. Selama 3 tahun tersebut komoditas kopi menyumbang nilai ekspor komoditas primer perkebunan rata-rata sebesar 4,1%.

Ekspor kopi dari Indonesia sebagian besar (97%) masih dalam bentuk kopi biji dan hanya sekitar 3% dari total ekspor berupa kopi olahan yang berupa kopi sangrai (*roasted*) dan terlarut (*soluble*). Menurut data dari FAO pada tahun 2010, posisi produksi dan ekspor kopi biji Indonesia menempati urutan ketiga terbesar di dunia setelah Brazil dan Vietnam lalu disusul Colombia dan India. Negara-negara lain yang termasuk dalam sepuluh besar produsen dan pengeksportir kopi biji di dunia yaitu Ethiopia, Peru, Guatemala, Mexico, dan Honduras.

Persaingan Indonesia dengan negara lain di pasar internasional dan kecenderungan Indonesia untuk mengeksportir kopi menyebabkan perlunya dilakukan analisis daya saing kopi Indonesia dan spesialisasi perdagangan dalam perdagangan kopi tingkat dunia. Daya saing memberikan gambaran tentang keberadaan ekspor kopi Indonesia di pasar internasional dan untuk menentukan Indonesia sebagai negara eksportir atau importir maka perlu dilakukan penganalisaan tentang spesialisasi perdagangan kopi. Sebelum melakukan analisis tentang spesialisasi perdagangan dan daya saing kopi Indonesia di pasar Internasional maka perlu dilakukan analisis tentang perkembangan komoditi kopi Indonesia terlebih dahulu agar dapat mengetahui perkembangan komoditi kopi Indonesia.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan komoditi kopi Indonesia, spesialisasi perdagangannya dan daya saing kopi Indonesia di pasar Internasional selama tahun 1991-2010. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis spesialisasi perdagangan kopi Indonesia. Indeks ini digunakan untuk melihat apakah Indonesia cenderung menjadi negara pengeksportir (eksportir) kopi atau negara pengimpor (importir) kopi. Pengukuran daya saing dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

Komoditi kopi Indonesia cenderung mengalami perkembangan yang positif selama periode tahun 1991-2010. Perkembangan luas areal kopi Indonesia selama periode 1991-2010 berdasarkan data dari FAO cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 2,37%. Sejalan dengan luas areal tanam kopi, Produksi kopi Indonesia juga cenderung mengalami peningkatan pada

rentang tahun 1991-2010 dengan rata-rata sebesar 2,25%. Volume ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 1,92%. Selama periode 1991-2010 nilai ekspor kopi Indonesia juga cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 1,31%.

Indonesia cenderung sebagai negara eksportir kopi dengan rata-rata nilai ISP yang tinggi yaitu sebesar 0,96. Berdasarkan teori siklus produk, kopi Indonesia berada pada tahap kematangan. Pada tahap ini negara merupakan negara *net exporter*. Nilai rata-rata ISP kopi Indonesia lebih rendah dari Brazil (1,00), Vietnam (1,00), dan Colombia (0,99) tetapi lebih tinggi dari India (0,91). Indonesia memiliki daya saing kopi yang kuat di pasar Internasional yang ditunjukkan dengan nilai indeks RCA sebesar 5,42.

Daya saing kopi Indonesia lebih lemah di pasar internasional dibandingkan Brazil (21,07), Vietnam (29,01), dan Colombia (75,61) tetapi lebih kuat dari India (3,42). Indeks RCA kopi Indonesia yang lebih rendah dibandingkan Colombia, Brazil, dan Vietnam disebabkan karena nilai ekspor kopi Indonesia (501.680.450 US\$) lebih rendah dibandingkan Colombia (1.452.828.100 US\$), Brazil (2.277.331.550 US\$), dan Vietnam (759.918.250 US\$), dan nilai ekspor total Indonesia (71.789.800.000 US\$) yang lebih rendah dari Brazil (85.459.150.000 US\$) serta pangsa ekspor kopi didalam total ekspor Indonesia (0,8%) yang lebih rendah dari Colombia (11,2%), Brazil (3%), dan Vietnam (4,2%). Nilai indeks RCA kopi Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan India disebabkan karena nilai ekspor kopi Indonesia yang lebih besar dari India (248.315.950 US\$) dan pangsa ekspor kopi didalam total ekspor Indonesia yang lebih besar dari India (0,5%).

Indonesia perlu meningkatkan volume dan nilai ekspor kopi salah satunya yaitu dengan peningkatan produksi agar dapat mengekspor kopi dengan volume yang lebih banyak dan mendapatkan nilai ekspor kopi yang lebih tinggi. Produksi kopi Indonesia cenderung meningkat berdasarkan penelitian tetapi agar Indonesia dapat mengekspor kopi lebih banyak dan mendapatkan nilai ekspor yang lebih tinggi maka produksi kopi Indonesia perlu lebih ditingkatkan. Peningkatan produksi dapat dilakukan salah satunya dengan peningkatan produktivitas. Berdasarkan penelitian produktivitas kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan sehingga perlu lebih ditingkatkan dengan pengolahan tanah dan cara budidaya yang tepat.

Dalam rangka peningkatan spesialisasi perdagangan kopi Indonesia, Indonesia perlu meningkatkan nilai ekspor kopi. Nilai ekspor kopi dapat ditingkatkan dengan peningkatan volume dan harga ekspor kopi. Harga ekspor kopi dapat ditingkatkan dengan peningkatan kualitas kopi. Untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar internasional, Indonesia perlu meningkatkan nilai ekspor kopinya agar memiliki pangsa ekspor kopi di dalam ekspor total yang lebih besar sehingga berdampak pada daya saing kopi Indonesia yang lebih kuat di pasar internasional.

Kata kunci : *Spesialisasi Perdagangan, Daya Saing, Kopi, RCA, ISP.*

SUMMARY

RENI DISMALA SURYA NINGRUM. TRADE SPECIALIZATION AND COMPETITIVENESS ANALYSIS OF INDONESIAN COFFEE IN INTERNATIONAL MARKET. Under the supervision of Rosihan Asmara, SE.,MP. as Main Supervisor, and Fahriyah, SP.,M.Si. as Assistant Supervisor.

The agricultural sector of Indonesia has a contribution to Gross Domestic Product. One of the agricultural sub-sector which plays a role in the national economy is the plantation subsector. Coffee is used as export commodities. It is proven by coffee included in the rank fourth in the total average value of primary commodity export value of plantation since of 2008 to 2010. For the 3 years, coffee commodity contributed the primary commodity export value of plantation in average 4,1%.

Coffee exports from Indonesia are mostly (97%) are still in the form of coffee beans and only about 3% of total exports in the form of processed coffee, roasted coffee (*roasted*) and dissolved (*soluble*). According to data from the FAO in 2010, the position of production and export of Indonesian coffee beans ranks third largest in the world after Brazil and Vietnam and then followed by Colombia and India. Other countries which included in the top ten producers and exporters of coffee beans in the world are Ethiopia, Peru, Guatemala, Mexico, and Honduras.

The competition between Indonesian and other countries in the international market and the tendency of Indonesia to export coffee cause the need the need for Indonesian coffee competitiveness analysis and trade specialization in the world coffee trade. The competitiveness gives picture about the presence of Indonesian export in the international market and to determine the Indonesian export and to determine the Indonesia as the exporter or importer, it needs analysis about the coffee trade specialization. Before doing analysis about trading specialization and Indonesian coffee competitiveness in the international market, then it needs analysis about Indonesian coffee commodity development first to know the Indonesian coffee commodity development.

This study aimed to determine the Indonesian coffee commodity development, trade specialization and competitiveness of Indonesian coffee in the international market since of 1991 to 2010. Trade Specialization Ratio (TSR/ISP) is used to analyze the trade specialization Indonesian coffee. This index is used to see whether Indonesia tend to be exporters (exporters) of coffee or importing country (importer) coffee. Competitiveness measurement is done by using the method of analysis *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

Indonesian coffee commodities tend to experience positive growth during the period 1991-2010. Indonesian coffee acreage developments during the period 1991-2010 based on data from FAO tended to increase with an average of 2.37%. In line with the acreage planted coffee, Indonesian coffee production also tends to increase in the range of 1991-2010 with an average of 2.25%. Indonesian coffee export volume tends to decrease with an average of 1.92%. During the period

1991-2010 the value of Indonesia's coffee exports also tend to decrease with an average of 1.31%.

Indonesian coffee exporters tend to be as a country with an average value of ISP is high at 0.96. Based on the theory of the product cycle, Indonesian coffee is at a stage of maturity. At this stage the country is a net exporter country. The average value of Indonesian coffee ISP is lower than Brazil (1.00), Vietnam (1.00), and Colombia (0.99) but higher than India (0,91). Indonesian coffee has a strong competitive edge in the international market as indicated by the value of the RCA index of 5.42.

The competitiveness of Indonesian coffee is weaker on the international market than Brazil (21.07), Vietnam (29.01), and Colombia (75.61) but more powerful than India (3,42). Indonesian coffee RCA index lower than Colombia, Brazil, and Vietnam is because the value of Indonesia's coffee exports (U.S. \$ 501 680 450) is lower than Colombia (U.S. \$ 1,452,828,100), Brazil (U.S. \$ 2,277,331,550), and Vietnam (759 918 250 U.S. \$), and the total export value of Indonesia (U.S. \$ 71.7898 billion) lower than Brazil (85.45915 billion U.S. \$) and the share of exports in total exports of Indonesian coffee (0.8%) lower than Colombia (11.2%), Brazil (3%), and Vietnam (4.2%). Indonesian coffee RCA index value higher than India due to Indonesia's coffee exports are larger than India (248 315 950 U.S. \$) and the share of exports in total exports of Indonesian coffee larger than India (0.5%).

Indonesia needs to increase the volume and value of exports of coffee one of which is to increase production in order to export the coffee with more volume and get the value of coffee exports higher. Indonesia's coffee production is likely to increase based on the study but that Indonesia can export more coffee and get a higher export value of the Indonesian coffee production should be improved. Increased production can be done either by increasing productivity. Based on the research productivity of Indonesian coffee tends to decrease so it should be improved by cultivation and cultivation of the right way.

In order to improve the coffee trade specialization Indonesia, Indonesia needs to increase the value of coffee exports. Coffee export value can be increased with an increase in volume and export price of coffee. Coffee export prices can be increased by improving the quality of coffee. To improve the competitiveness of Indonesian coffee in the international market, Indonesia needs to increase the value of coffee exports in order to have a share of coffee exports in the total exports of the larger so the impact on the competitiveness of Indonesian coffee stronger in international markets.

Keywords : *Trade Specialization, Competitiveness, Coffee, RCA, ISP.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayat-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul “Analisis Spesialisasi Perdagangan dan Daya Saing Kopi Indonesia di Pasar Internasional”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir sebagai syarat untuk menempuh gelar sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Atas terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dalam kehidupan makhluk-Nya.
2. Kedua orang tua tercinta yang tak henti-hentinya berdoa demi kesuksesan dengan memberikan motivasi bagi penulis.
3. Bapak Rosihan Asmara, SE.,MP. selaku dosen pembimbing utama yang telah membantu pengerjaan dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Fahriyah, SP.,MSi. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah membantu pengerjaan dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
5. Yusup Efendi yang selalu memberi dukungan serta doa demi kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman Agribinis 2009 yang membantu serta memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.

Didasari bahwa skripsi ini masih belum dapat dikatakan sempurna, oleh karena itu saran, kritik dan sangat dibutuhkan demi penyempurnaan tulisan ini dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, Juli 2013

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Malang pada tanggal 12 Desember 1990 sebagai putri kedua dari dua bersaudara dari Bapak Saroni dan Ibu Siti Saadah.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Lowokwaru VII Malang pada tahun, kemudian penulis melanjutkan ke SMPN 6 Malang pada tahun. Pada tahun 2006-2009 penulis studi di SMAN 7 Malang. Pada tahun 2009 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur Penerimaan Siswa Berprestasi.

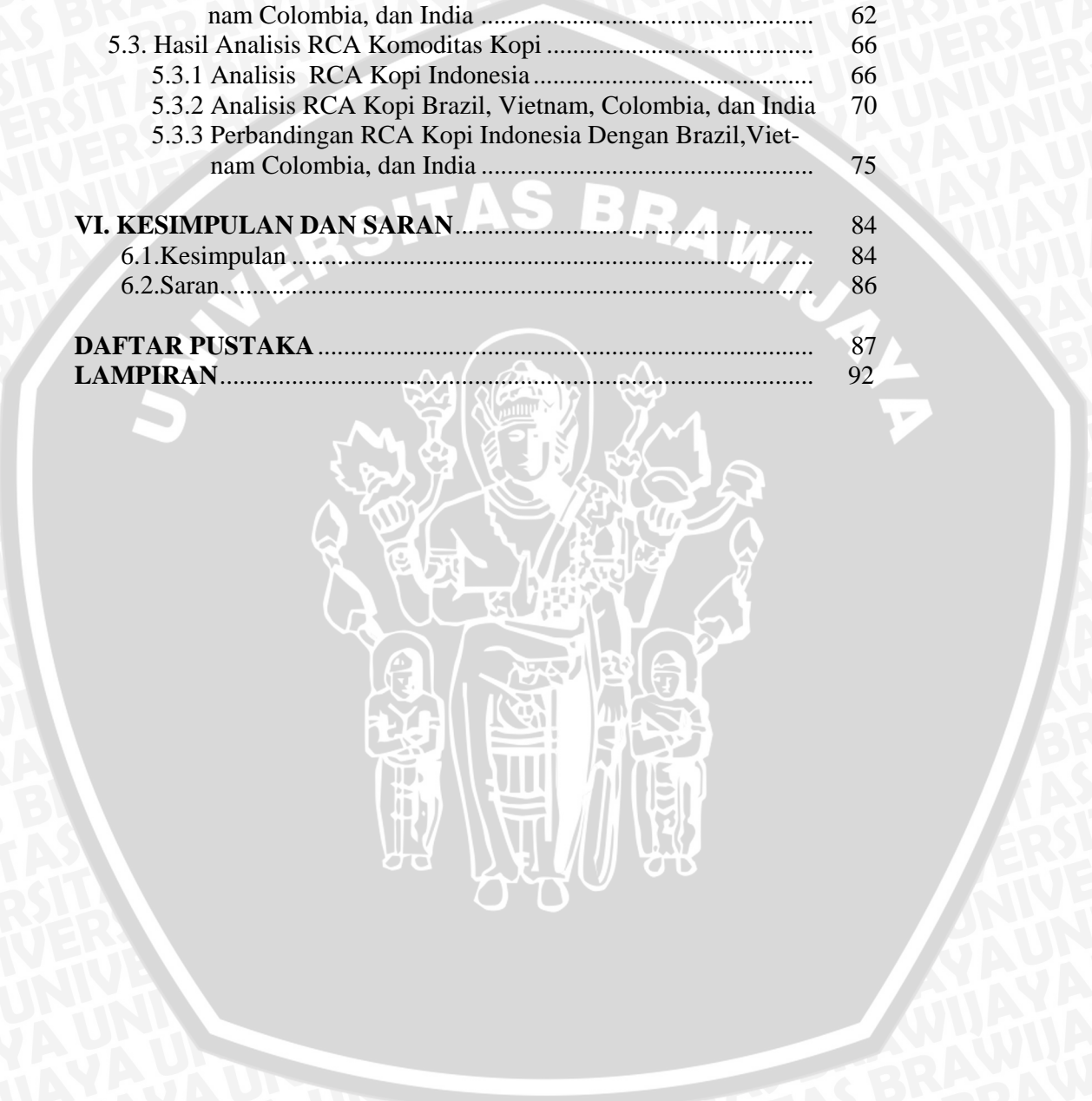
Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif dalam kepanitiaan PLA I (Pendidikan dan Pelatihan Anggota I) pada tahun 2010, selain itu penulis juga pernah aktif dalam kepanitiaan di IAAS (*International Association of Agriculture and Related Science*).



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2. Perdagangan Internasional	11
2.3. Manfaat dan Peran Perdagangan Internasional	12
2.4. Teori Perdagangan Internasional	14
2.4.1. Teori Klasik	15
2.4.2. Teori Modern	18
2.5. Daya Saing	21
2.6. Spesialisasi Perdagangan	23
2.7. <i>Revealed Comparative Advantage (RCA)</i>	26
III. KERANGKA PEMIKIRAN	27
3.1. Kerangka Pemikiran	27
3.2. Hipotesis Penelitian	32
3.3. Batasan Masalah	32
3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	33
IV. METODE PENELITIAN	35
4.1. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	35
4.2. Metode Analisis Data	35
4.2.1. Analisis Deskriptif	35
4.2.2. Analisis Spesialisasi Perdagangan	36
4.2.3. Analisis Daya Saing	38
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
5.1. Perkembangan Kopi Indonesia	39
5.1.1. Luas Areal Kopi Indonesia	39
5.1.2. Produksi Kopi Indonesia	42

	Halaman
5.1.3 Ekspor Kopi Indonesia.....	45
5.2 Hasil Analisis ISP Komoditas Kopi.....	53
5.2.1 Analisis ISP Kopi Indonesia	53
5.2.2 Analisis ISP Kopi Brazil, Vietnam, Colombia, dan India..	58
5.2.3 Perbandingan ISP Kopi Indonesia Dengan Brazil, Viet- nam Colombia, dan India	62
5.3. Hasil Analisis RCA Komoditas Kopi	66
5.3.1 Analisis RCA Kopi Indonesia.....	66
5.3.2 Analisis RCA Kopi Brazil, Vietnam, Colombia, dan India	70
5.3.3 Perbandingan RCA Kopi Indonesia Dengan Brazil, Viet- nam Colombia, dan India	75
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	84
6.1. Kesimpulan	84
6.2. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	92



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Analisis Pengaruh Positif Ekspor terhadap Pertumbuhan Output Dalam Negeri	14
2.	Kerangka Pemikiran Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Kopi Indonesia	31
3.	Grafik Perkembangan Luas Areal Tanam Kopi Indonesia Tahun 1991-2010.....	40
4.	Grafik Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Tahun 1991-2010.....	43
5.	Grafik Volume Ekspor kopi tahun 1991-2010	47
6.	Grafik Nilai Ekspor kopi tahun 1991-2010.....	51
7.	Grafik Perkembangan ISP Kopi Indonesia Tahun 1991-2010...	55
8.	Grafik Perkembangan RCA Kopi Indonesia Tahun 1991-2010	67



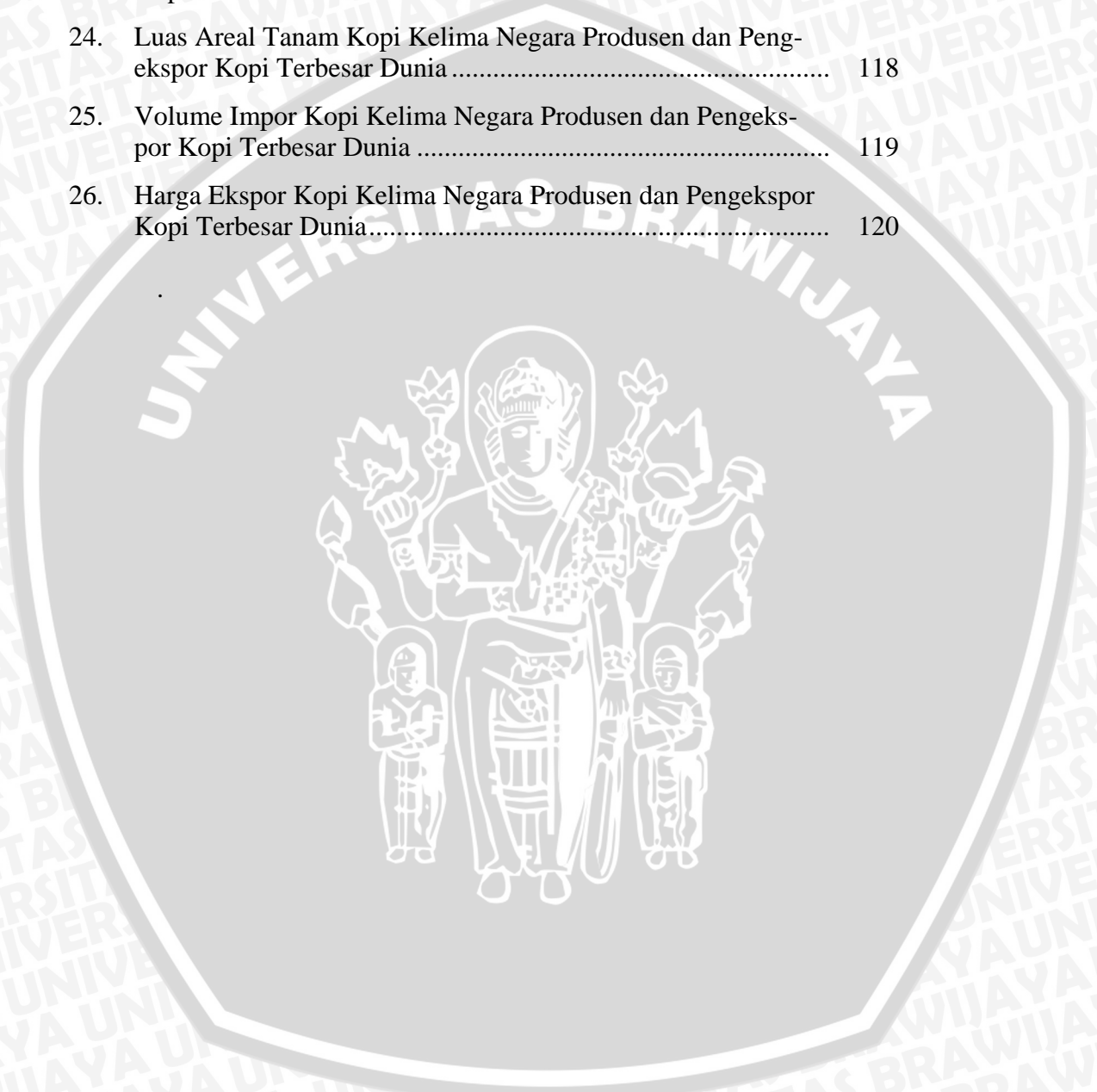
DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Primer Perkebunan Tahun 2008-2012.....	2
2.	Produksi, Volume dan Nilai Ekspor Kopi Biji Kelima Negara Terbesar di Dunia Tahun 2010.....	3
3.	Perkembangan Pangsa Negara Pengekspor Utama Kopi Biji di Pasar Dunia.....	6
4.	Perkembangan Pangsa Negara Pengimpor Utama Kopi Biji di Pasar Dunia.....	6
5.	Banyaknya Tenaga Kerja yang Diperlukan Untuk Menghasilkan per Unit	16
6.	Keunggulan Komparatif	18
7.	Jenis dan Sumber Data yang Digunakan Dalam Penelitian	35
8.	Indeks Spesialisasi Perdagangan Empat Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Dunia Tahun 1991-2010	59
9.	Indeks Spesialisasi Perdagangan Lima Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Dunia Tahun 1991-2010	64
10.	Perkembangan RCA Kopi Brazil, Vietnam, Colombia, dan India	70
11.	Indeks RCA Lima Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Dunia Tahun 1991-2010.....	75
12.	Pangsa Ekspor Kopi Di Dalam Total Ekspor Negara Lima Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Terbesar Dunia Tahun 1991-2010.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Areal Kopi Indonesia Tahun 1991-2010.....	94
2.	Luas Areal Tanam Kopi Pada Beberapa Daerah di Indonesia Tahun 1991-1999	95
3.	Luas Areal Tanam Kopi Pada Beberapa Daerah di Indonesia Tahun 2000-2010.....	96
4.	Produksi Kopi Indonesia Tahun 1991-2010	98
5.	Volume Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1991-2010	99
6.	Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1991-2010	100
7.	Perhitungan ISP Kopi Indonesia.....	101
8.	Perhitungan ISP Kopi Brazil.....	102
9.	Perhitungan ISP Kopi Vietnam.....	103
10.	Perhitungan ISP Kopi Colombia.....	104
11.	Perhitungan ISP Kopi India	105
12.	Perhitungan RCA Kopi Indonesia	106
13.	Perhitungan RCA Kopi Brazil	107
14.	Perhitungan RCA Kopi Vietnam	108
15.	Perhitungan RCA Kopi Colombia	109
16.	Perhitungan RCA Kopi India.....	110
17.	Konsumsi Domestik Kelima Negara Produsen dan Pengeks- por Kopi Terbesar Dunia	111
18.	Produksi Kopi Kelima Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Terbesar Dunia.....	112
19.	Produksi Kopi Indonesia Berdasarkan Pengusahaan.....	113
20.	Produksi Kopi Indonesia Berdasarkan Jenis.....	114
21.	Volume Ekspor Kopi Kelima Negara Produsen dan Pengeks- por Kopi Terbesar Dunia	115

22.	Produktivitas Kopi Indonesia.....	116
23.	Produktivitas Kopi Kelima Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Terbesar Dunia.....	117
24.	Luas Areal Tanam Kopi Kelima Negara Produsen dan Peng- ekspor Kopi Terbesar Dunia.....	118
25.	Volume Impor Kopi Kelima Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Terbesar Dunia.....	119
26.	Harga Ekspor Kopi Kelima Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Terbesar Dunia.....	120



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian Indonesia memiliki sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto. Pada tahun 2008, persentase sumbangan sektor pertanian terhadap PDB yaitu sebesar 13,67%, sedangkan persentase sumbangan sektor pertanian terhadap PDB pada tahun 2009 dan 2010 masing-masing sebesar 13,57% dan 13,17%. Persentase sumbangan sektor pertanian terhadap PDB pada tahun 2011 dan 2012 masing-masing sebesar 12,74% dan 13,1% (BPS *dalam* Ditjenbun, 2013b).

Salah satu subsektor pertanian yang memegang peranan bagi perekonomian nasional adalah subsektor perkebunan. Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (2005) *dalam* Siregar (2008) menyatakan bahwa nilai ekspor komoditas subsektor perkebunan yang selalu lebih tinggi dari nilai impor merupakan andalan sektor pertanian untuk menutupi devisa yang dikeluarkan untuk biaya impor komoditas pertanian lainnya, baik tanaman pangan, hortikultura, maupun peternakan. Pada tahun 2008-2013 total nilai ekspor komoditas primer perkebunan lebih tinggi dari total nilai impor komoditas primer perkebunan dengan rata-rata sebesar 91,78% (BPS *dalam* Ditjenbun, 2013c).

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang dijadikan komoditas ekspor unggulan diantara komoditas perkebunan lain. Hal ini terbukti dengan kopi termasuk dalam peringkat ke 4 pada rata-rata total nilai ekspor komoditas primer perkebunan pada rentang tahun 2008-2010 yang tercantum dalam Tabel 1. Selama 3 tahun tersebut komoditas kopi menyumbang nilai ekspor komoditas primer perkebunan rata-rata sebesar 4,1%.

Ekspor kopi dari Indonesia sebagian besar (97%) masih dalam bentuk kopi biji dan hanya sekitar 3% dari total ekspor berupa kopi olahan yang berupa kopi sangrai (*roasted*) dan terlarut (*soluble*) (Kustiari, 2007a). Menurut data dari FAO pada tahun 2010, posisi produksi dan ekspor kopi biji Indonesia menempati urutan ketiga terbesar di dunia setelah Brazil dan Vietnam lalu disusul Colombia dan India. Negara-negara lain yang termasuk dalam sepuluh besar produsen dan pengekspor

kopi biji di dunia yaitu Ethiopia, Peru, Guatemala, Mexico, dan Honduras (Hanani, N., Asmara, R., Fahriyah, 2013).

Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Primer Perkebunan Tahun 2008-2010

No	Komoditas Perkebunan	Tahun			Rata-rata (Juta US\$)	Ran king	Share terhadap total rata-rata (%)
		2008	2009	2010			
		Nilai (Juta US\$)					
1	Karet	6023,3	3241,5	7326,6	5530	2	25,96
2	Minyak Sawit	12.375	10.368	13.469	12.071	1	56,67
3	Kelapa	900,5	494,5	702,6	699	5	3,28
4	Kopi	991,5	824	814,3	877	4	4,12
5	Teh	159	171,6	178,5	170	8	0,80
6	Lada	185,7	140,3	245,9	191	6	0,90
7	Tembakau	133,2	172,6	195,6	167	7	0,78
8	Kakao	1268,9	1413,5	1643,7	1442	3	6,77
9	Jambu Mete	77,8	82,7	71,6	77	9	0,36
10	Cengkeh	7,3	5,6	12,6	9	11	0,04
11	Kapas	0,7	0,7	1	0,8	12	0,00
12	Tebu (molasses)	72,4	61,8	69,2	68	10	0,32
13	Tebu (gula hablur)	0,8	0,6		0,47	13	0,00
	Total	22.196,1	16.977,4	24.730,6	21.301,36		

Sumber : BPS dalam Ditjenbun, 2013c (Diolah)

Dalam pasar internasional Indonesia bersaing dengan kelima negara produsen dan pengeksport kopi terbesar dunia lainnya yaitu Brazil, Vietnam, Colombia dan India dalam hal produksi dan ekspor kopi biji. Tabel 2 memperlihatkan produksi, volume dan nilai ekspor kopi biji kelima negara tersebut pada tahun 2010. Brazil menempati peringkat pertama dalam produksi, volume ekspor dan nilai ekspor kopi biji, sedangkan Indonesia menempati peringkat ketiga dalam produksi dan volume ekspor kopi biji pada tahun 2010. Nilai ekspor kopi biji Indonesia menempati peringkat keempat setelah Vietnam.

Tabel 2. Produksi, Volume dan Nilai Ekspor Kopi Biji Kelima Negara Terbesar di Dunia Tahun 2010

Negara	Produksi (ton)	Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (US\$)
Brazil	2.906.320	1.791.064	5.182.002.000
Vietnam	1.105.700	1.217.868	1.851.358.000
Indonesia	684.076	432.781	812.533.000
Colombia	514.128	410.493	1.889.558.000
India	289.600	177.926	379.757.000

Sumber : FAO, 2013

Pada tahun 2010 produksi kopi biji Indonesia lebih rendah dari Brazil dan Vietnam yakni sebesar 684.076 ton, sedangkan produksi Brazil dan Vietnam masing-masing sebesar 2.906.320 ton dan 1.105.700 ton. Produksi kopi biji Indonesia lebih besar dari Colombia dan India yakni masing-masing sebesar 514.128 ton dan 289.600 ton. Brazil menempati urutan pertama dalam produksi kopi biji lalu diikuti oleh Vietnam, Indonesia, Colombia, dan India.

Sama halnya dengan produksi, volume ekspor kopi biji Indonesia berada di bawah Brazil dan Vietnam tetapi berada di atas Colombia dan India. Brazil juga menempati urutan pertama dalam volume ekspor kopi biji lalu diikuti oleh Vietnam, Indonesia, Colombia, dan India. Pada tahun 2010 kelima negara ini mengekspor sebesar 61,24% dari total ekspor kopi biji dunia yang sebesar 6.580.873 ton. Indonesia mengekspor sebesar 432.781 ton atau sebesar 6,58% dari total ekspor kopi biji dunia. Brazil dan Vietnam mengekspor kopi biji dengan jumlah yang lebih tinggi dari Indonesia yaitu sebesar 1.791.064 ton dan 1.217.868 ton. Kedua negara ini mengekspor kopi biji dengan presentase sebesar 27,22% dan 18,51% dari total ekspor kopi biji dunia. Colombia dan India mengekspor kopi biji dengan jumlah yang lebih rendah dari Indonesia yaitu sebesar 410.493 ton dan dengan persentase sebesar 6,24% dan 2,70% dari total ekspor kopi biji dunia.

Jika dilihat dari nilai ekspor, Indonesia masih berada di bawah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Nilai ekspor kopi biji Brazil paling tinggi diantara keempat negara lainnya. Setelah Brazil, negara urutan kedua yang memiliki nilai ekspor tertinggi adalah Colombia lalu diikuti Vietnam, Indonesia, dan India. Nilai ekspor kopi biji Indonesia memiliki selisih yang besar jika dibandingkan Brazil, Colombia

dan Vietnam. Selisih nilai ekspor kopi biji Indonesia dengan Brazil, Colombia dan Vietnam masing-masing sebesar 4.369.469.000 US\$, 1.077.025.000 US\$, dan 1.038.825.000 US\$.

Dari ketiga aspek yaitu produksi, volume ekspor dan nilai ekspor, terlihat bahwa Indonesia masih perlu mengembangkan komoditi kopinya dan meningkatkan daya saing kopinya dalam perdagangan internasional agar dapat meningkatkan posisinya sebagai negara pengekspor ketiga terbesar di dunia serta dapat lebih unggul dari Brazil dan Vietnam.

Persaingan Indonesia dengan negara lain di pasar internasional dan kecenderungan Indonesia untuk mengekspor kopi menyebabkan perlunya dilakukan analisis daya saing kopi Indonesia dan spesialisasi perdagangan dalam perdagangan kopi tingkat dunia. Daya saing memberikan gambaran tentang keberadaan ekspor kopi Indonesia di pasar internasional dan untuk menentukan Indonesia sebagai negara eksportir atau importir maka perlu dilakukan penganalisaan tentang spesialisasi perdagangan kopi. Sebelum melakukan analisis tentang spesialisasi perdagangan dan daya saing kopi Indonesia di pasar Internasional maka perlu dilakukan analisis tentang perkembangan komoditi kopi Indonesia terlebih dahulu agar dapat mengetahui perkembangan komoditi kopi Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Perekonomian dunia dewasa ini telah mengarah pada keterbukaan antar bangsa yang terbukti dengan terbentuknya GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*), NAFTA (*North America Free Trade Area*), AFTA (*Asia Pasific Free Trade Area*) dan kesepakatan regional lainnya yang bertujuan menciptakan perdagangan internasional dan regional yang lebih bebas. Kondisi ekonomi yang lebih terbuka dan bebas, disamping membuka peluang ekspor dan usaha yang lebih luas juga mendorong persaingan baik secara domestik atau dunia (Artdiyasa, 2006). Hal tersebut menuntut Indonesia untuk lebih meningkatkan daya saing terhadap produk-produk domestik yang akan diekspor, demikian juga dengan komoditas kopi.

Daya saing merupakan kemampuan bersaing baik untuk produk ataupun jasa yang ditawarkan supaya perusahaan, industri, ataupun negara mampu untuk bertahan dan bersaing dalam perdagangan internasional (Rajagukguk, 2009). Dalam penelitian ini produk yang ditawarkan berupa komoditas pertanian sehingga pengertian daya saing dapat dikhususkan menjadi kemampuan bersaing suatu komoditas dalam suatu negara untuk dapat bertahan dan bersaing dalam perdagangan internasional. Tingkat persaingan suatu komoditas tercermin dalam *market share* (pangsa pasar), oleh karena itu jika suatu negara yang memiliki pangsa pasar ekspor yang tinggi maka dapat dianggap mempunyai tingkat daya saing yang tinggi pula pada komoditas tertentu (Hanani, N., Asmara, R., Fahriyah, 2013).

Pada tahun 2006, negara pengekspor utama kopi biji adalah Brazil, lalu diikuti oleh Vietnam, Colombia, Indonesia dan India. Kelima negara ini mengekspor sebesar 74,02% dari total ekspor kopi biji dunia yang sebesar 4.940.524 ton. Pada tahun 2006 Indonesia mengekspor sebesar 8,33% dari total ekspor kopi biji dunia, sedangkan Vietnam, Colombia, India, dan Brazil masing-masing mengekspor sebesar 19,86%, 12,16%, 3,81%, dan 29,87% dari total ekspor kopi biji dunia (Tabel 3). Pangsa ekspor kopi Vietnam meningkat menjadi sebesar 20,01% pada tahun 2007 sehingga menyebabkan pangsa ekspor keempat negara lain turun. Pada tahun 2008 pangsa ekspor kopi biji Indonesia dan Brazil di pasar internasional meningkat menjadi 7,44% dan 24,92%. Hal ini menyebabkan pangsa ekspor Vietnam, Colombia, dan India di pasar internasional mengalami penurunan. Pada tahun 2009 pangsa ekspor kopi biji Indonesia kembali mengalami peningkatan sehingga menjadi sebesar 10,04%. Pada tahun 2009 pangsa ekspor kopi biji Vietnam, Brazil, dan India juga mengalami peningkatan tetapi pangsa ekspor kopi biji Colombia mengalami penurunan. Pada tahun 2010 pangsa ekspor kopi biji Vietnam, Colombia, Indonesia, dan Brazil mengalami penurunan sedangkan India mengalami peningkatan.

Negara-negara produsen mengekspor kopi biji ke negara pengimpor seperti Jerman, Amerika Serikat (AS), Jepang, Italia, Malaysia, Inggris, Belgia, Mesir, Algeria, Korea Utara, Laos, Kiribati dan banyak negara lainnya. Negara utama pengimpor kopi biji pada tahun 2006 yaitu Amerika Serikat lalu diikuti oleh Jerman,

Italia, dan Jepang. Pada tahun 2010 urutan tersebut juga masih sama. Volume impor kopi biji dunia cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2006-2010. Hal ini menunjukkan bahwa peluang pasar dunia untuk kopi biji cenderung mengalami peningkatan dan merupakan peluang yang baik bagi negara-negara produsen kopi biji untuk mengembangkan kopi biji yang dimilikinya.

Tabel 3. Perkembangan Pangsa Negara Pengekspor Utama Kopi Biji di Pasar Dunia

Tahun	Pangsa Ekspor (%)					Jumlah (%)	Total Ekspor Dunia (Ton)
	Indonesia	Vietnam	Colombia	India	Brazil		
2006	8,33	19,86	12,16	3,81	29,87	74,02	4.940.524
2007	5,21	20,01	10,35	2,48	24,17	62,22	6.157.560
2008	7,44	16,87	9,59	2,38	24,92	61,21	6.287.388
2009	10,04	22,99	9,01	2,49	32,27	76,81	5.079.837
2010	6,58	18,51	6,24	2,70	27,22	61,24	6.580.873

Sumber : FAO, 2013b (Diolah)

Tabel 4. Perkembangan Pangsa Negara Pengimpor Utama Kopi Biji di Pasar Dunia

Tahun	Pangsa Impor (%)				Jumlah (%)	Total Impor Dunia (Ton)
	Jerman	Italia	Jepang	Amerika Serikat		
2006	21,21	8,99	8,95	27,04	66,19	4.720.514
2007	17,67	7,81	6,74	22,69	54,90	5.785.923
2008	17,44	7,55	6,41	21,68	53,08	6.047.050
2009	17,46	7,58	6,48	20,83	52,35	6.029.046
2010	18,10	7,80	6,82	21,26	53,98	6.021.584

Sumber : FAO, 2013d (Diolah)

Indonesia merupakan negara pengekspor kopi tetapi pada kenyataannya Indonesia masih melakukan impor kopi. Impor kopi biji Indonesia pada tahun 2006 Indonesia sebesar 0,1% dari total impor kopi biji dunia. Pada tahun 2007 impor kopi biji Indonesia meningkat sehingga menjadi sebesar 0,83% dari total impor kopi biji dunia. Impor kopi biji Indonesia pada tahun 2008 menurun sehingga menjadi sebesar 0,09% dari total impor kopi biji dunia. Pada tahun 2009 dan 2010 impor kopi biji Indonesia meningkat sehingga menjadi sebesar 0,23% dan 0,32% dari total impor kopi biji dunia.

Kecenderungan Indonesia dalam mengekspor atau mengimpor kopi serta menentukan Indonesia sebagai negara pengekspor atau pengimpor kopi dapat

diketahui dengan spesialisasi perdagangan. Indonesia perlu meningkatkan spesialisasi perdagangan kopinya agar Indonesia tetap cenderung menjadi negara pengekspor kopi dan tidak cenderung menjadi negara pengimpor kopi. Sebelum meningkatkan spesialisasi perdagangan dan daya saing kopi Indonesia maka komoditi kopi Indonesia perlu ditingkatkan seperti dalam hal luas areal tanam, produksi, dan ekspor.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diadakan penelitian mengenai perkembangan komoditi kopi Indonesia, spesialisasi perdagangan dan daya saing kopi Indonesia di pasar internasional. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah perkembangan komoditi kopi Indonesia?
2. Bagaimanakah spesialisasi perdagangan kopi Indonesia di pasar internasional?
3. Bagaimanakah daya saing kopi Indonesia dengan negara lain di pasar internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perkembangan komoditi kopi Indonesia
2. Menganalisis spesialisasi perdagangan kopi Indonesia di pasar internasional
3. Menganalisis daya saing kopi Indonesia dengan negara lain di pasar internasional

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku bisnis kopi terutama produsen kopi dan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan komoditi kopi Indonesia terutama dalam hal luas areal tanam, produksi, dan ekspor kopi.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku bisnis kopi terutama produsen kopi dan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan spesialisasi perdagangan kopi Indonesia di pasar internasional.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku bisnis kopi terutama produsen kopi dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar internasional.
4. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya :

Penelitian tentang daya saing kopi robusta Indonesia di pasar kopi internasional. Penelitian dilakukan oleh Meryana, 2007. Metode yang digunakan yaitu : *Herfindahl Index* (HI), *Concentration Ratio* (CR), *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Berlian Porter, dan analisis SWOT. Hal-hal penting mengenai kopi robusta yang dapat ditarik dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu : struktur pasar kopi robusta di pasar internasional yaitu Oligopoli, industri kopi robusta di Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RCA lebih dari 1, industri kopi robusta di Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang dapat dilihat dari faktor sumberdaya, strategi yang dihasilkan lebih banyak kepada pengembangan secara teknis atau budidaya.

Analisis ekonomi tentang posisi dan prospek kopi Indonesia di pasar internasional merupakan penelitian yang dilakukan oleh Kustiari, 2007a. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu : *Constan Market Share* (CMS), Uji ADF, dan Model Perdagangan Umum Armington. Analisis yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan beberapa hal yaitu : model CMS menunjukkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan daya saing ekspor kopi dalam periode 1995-2004, posisi daya saing ekspor Indonesia berada pada urutan pertama, analisis model dengan PTM dan model pemimpin harga menunjukkan bahwa struktur kopi dunia mengarah ke pasar persaingan sempurna.

Penelitian mengenai analisis perdagangan kopi Indonesia di pasar dalam negeri dan Internasional dilakukan oleh Suryono, 1991. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu : Model persamaan simultan dan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian Suryono yaitu : Indonesia dalam melakukan ekspor kopi tidak atau kurang mempertimbangkan faktor harga yang terjadi di pasar internasional, dari sisi

penawaran kopi dalam negeri terlihat kurangnya perencanaan yang baik di bidang produksi, untuk meningkatkan konsumsi dan permintaan kopi di dalam negeri akan lebih efektif jika dilakukan promosi untuk mengubah selera konsumen, perubahan nilai tukar mata uang dan kebijaksanaan devaluasi berpengaruh terhadap ekspor kopi di dalam negeri, peningkatan mutu kopi yang dihasilkan kurang berhasil jika tidak diiringi dengan usaha-usaha promosi konsumsi kopi secara lebih intensif di negara-negara konsumen.

Darmansyah (1986) melakukan penelitian tentang analisis perdagangan kopi Indonesia di pasar internasional.. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu : analisis regresi. Hasil dari penelitian Darmansyah yaitu : ekspor kopi Indonesia dalam tahun 1960-1982 cenderung dipengaruhi oleh rendahnya harga kopi ekspor Indonesia, rendahnya tingkat mutu kopi Indonesia, rendahnya tingkat teknologi kopi domestik, dan mekanisme pasar yang bebas dari ICO; penawaran kopi domestik dipengaruhi oleh rendahnya tingkat teknologi; kopi Indonesia di pasar internasional bersaing dengan kopi robusta dari negara-negara Ivory Coast, Madagaskar, Kamerun, dan Zaire serta kopi jenis lain dari negara-negara Guatemala, Kenya, Ecuador, Nicaragua, Ethiopia, Honduras, El Salvador, dan Columbia; integrasi pasar horizontal antara Indonesia dengan negara-negara lain menunjukkan kurang baik dan terdapat kecenderungan bahwa naiknya harga kopi negara lain diikuti dengan turunnya harga kopi Indonesia.

Penelitian lainnya yaitu persaingan ekspor kopi Indonesia di pasar internasional. Penelitian ini dilakukan oleh Hanani, N., Asmara, R., Fahriyah, 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan statistik diskriptif, dan Model Pangsa Pasar Ekspor. Hasil dari penelitian tersebut yaitu : Indonesia menempati urutan negara terbesar ketiga setelah Brazil dan Vietnam dalam aspek produksi dan ekspor kopi biji, Indonesia mempunyai luas areal kopi yang terbesar kedua di dunia setelah Brazil, namun jumlah produksi dan ekspor kopi Indonesia lebih rendah dibandingkan Vietnam lebih karena faktor produktivitas kopi Indonesia baru mencapai 25% dari potensi produksinya, ekspor kopi Indonesia bersaing dengan negara Brazil, Colombia, dan India.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Meryana terletak pada jenis kopi dan tujuan penelitian. Penelitian ini membatasi jenis kopi pada kopi biji dan tidak membatasi hanya pada varietas robusta sedangkan Meryana membatasi penelitiannya pada jenis kopi varietas robusta. Penelitian Meryana bertujuan untuk menganalisis struktur pasar kopi robusta di pasar internasional, menganalisis keunggulan komparatif industri kopi robusta, menganalisis keunggulan kompetitif industri kopi robusta, dan melakukan perumusan strategi untuk memperkuat daya saing kopi robusta di pasar internasional sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan komoditi kopi Indonesia, menganalisis spesialisasi perdagangan kopi Indonesia di pasar internasional, dan menganalisis daya saing kopi Indonesia dengan negara lain di pasar internasional.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Kustiari yaitu tujuan penelitian. Tujuan penelitian Kustiari yaitu mengidentifikasi daya saing ekspor kopi Indonesia versus negara pesaing, menganalisis kekuatan pasar dan integrasi harga, serta menganalisis perilaku permintaan kopi di pasar internasional, sedangkan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis perkembangan komoditi kopi Indonesia, menganalisis spesialisasi perdagangan kopi Indonesia di pasar internasional, dan menganalisis daya saing kopi Indonesia dengan negara lain di pasar internasional.

Ada hal yang membedakan penelitian Suryono dengan penelitian ini yaitu tujuan penelitian dan ruang lingkup penelitian. Tujuan penelitian Suryono yaitu melakukan analisis atas faktor-faktor yang mempengaruhi volume total ekspor kopi Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan kopi dalam negeri, serta menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi struktur impor kopi dunia, sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis perkembangan komoditi kopi Indonesia, menganalisis spesialisasi perdagangan kopi Indonesia di pasar internasional, dan menganalisis daya saing kopi Indonesia dengan negara lain di pasar internasional. Ruang lingkup penelitian Suryono yaitu pasar dalam negeri dan Internasional, sedangkan ruang lingkup penelitian ini yaitu pasar Internasional.

Perbedaan penelitian Darmansyah dengan penelitian ini yaitu tujuan penelitian. Tujuan penelitian Darmansyah yaitu mempelajari berbagai faktor yang berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia, mengetahui daya saing kopi Indonesia di pasaran kopi internasional, mengetahui integrasi pasar kopi Indonesia di pasaran internasional, baik horisontal maupun vertikal sedangkan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis perkembangan komoditi kopi Indonesia, menganalisis spesialisasi perdagangan kopi Indonesia di pasar internasional, dan menganalisis daya saing kopi Indonesia dengan negara lain di pasar internasional.

Perbedaan penelitian Hanani, N., Asmara, R., Fahriyah dengan penelitian ini yaitu tujuan penelitian. Tujuan penelitian Hanani, N., Asmara, R., Fahriyah yaitu melihat dan menganalisis kinerja ekonomi kopi Indonesia, dan menganalisis tingkat persaingan ekspor kopi Indonesia di pasar internasional. sedangkan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis perkembangan komoditi kopi Indonesia, menganalisis spesialisasi perdagangan kopi Indonesia di pasar internasional, dan menganalisis daya saing kopi Indonesia dengan negara lain di pasar internasional.

2.2 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antar subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang maupun jasa-jasa (Sobri, 2001). Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara ke negara lain. Sedangkan impor adalah arus kebalikan daripada ekspor yaitu barang dan jasa yang masuk kesuatu negara. Pada hakikatnya perdagangan luar negeri timbul karena tidak ada satu negara pun yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk (Gusmao, 2013).

Perdagangan internasional dapat terjadi karena setiap negara dengan negara mitra dagangnya mempunyai beberapa perbedaan, diantaranya perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik,

dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut berkaitan dengan perbedaan dalam kapasitas produksi secara kuantitas, kualitas dan jenis produksinya. Dari perbedaan tersebut, atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan maka terjadilah perdagangan internasional (Halwani, 2005). Perdagangan antar negara timbul karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Perbedaan permintaan disebabkan adanya perbedaan pendapatan dan selera, sedangkan perbedaan penawaran dikarenakan perbedaan jumlah kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi, dan eksternalitas (Tambunan, 2001b).

2.3 Manfaat dan Peran Perdagangan Internasional

Gusmao (2013) menyatakan bahwa setiap negara yang melakukan perdagangan dengan negara lain tentu akan memperoleh manfaat bagi negara tersebut. Manfaat tersebut antara lain:

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi disetiap negara. Faktor-faktor tersebut diantaranya: kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan IPTEK dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.

2. Transfer teknologi modern

Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang modern.

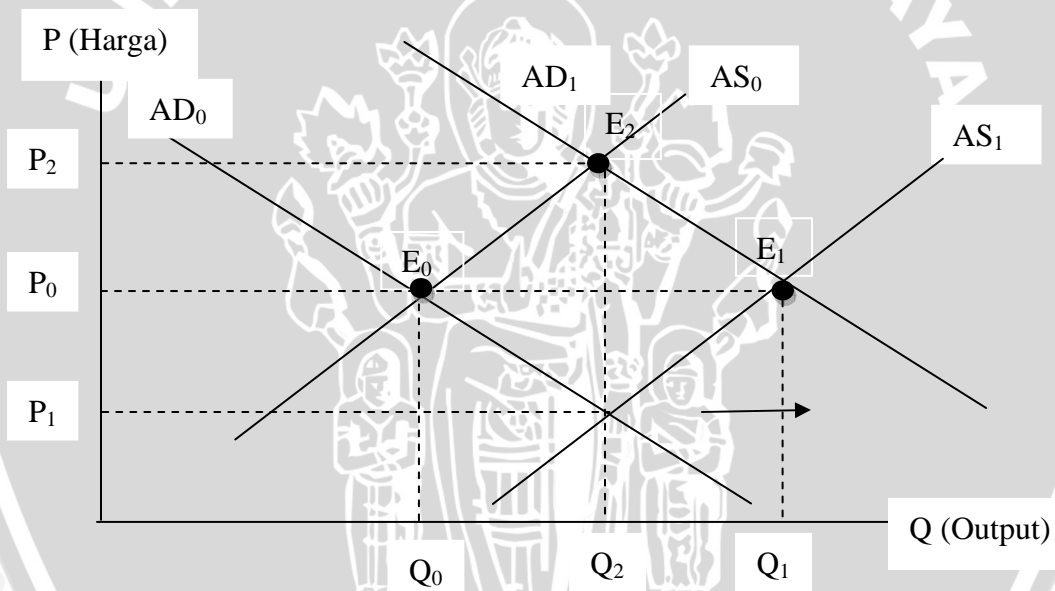
Tambunan (2001) menjelaskan bahwa bagi banyak negara, termasuk Indonesia, perdagangan internasional khususnya ekspor mempunyai peranan sangat penting, yakni sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Ekspor menghasilkan devisa, selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi di dalam negeri. Karena itu, secara teoritis dapat dikatakan bahwa ada korelasi positif antara pertumbuhan ekspor, di satu pihak, dan peningkatan cadangan devisa, pertumbuhan impor, pertumbuhan output di dalam negeri, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), di pihak lain.

Dalam hal impor terdapat dua persoalan. Pertama, jika impor lebih besar daripada ekspor, maka cadangan devisa akan berkurang. Dalam hal ini, hipotesisnya adalah ada suatu korelasi negatif antara impor dan cadangan valuta asing. Kedua, bila sebagian besar dari impor adalah barang-barang konsumsi, bukan barang-barang modal dan pembantu untuk kebutuhan kegiatan produksi dalam negeri, maka kenaikan impor tidak banyak berarti bagi pertumbuhan ekspor. Relasi antara impor dan ekspor bisa negatif karena impor terlalu besar sehingga mengakibatkan cadangan devisa habis. Hal ini berarti dana untuk membiayai proses produksi habis dan mengakibatkan volume produksi menurun.

Manfaat lain dari perdagangan internasional adalah dalam bentuk efek langsung terhadap pertumbuhan output di dalam negeri. Pertumbuhan output terjadi karena peningkatan produktivitas dari faktor-faktor produksi yang digunakan seperti tenaga kerja dan barang modal atau peningkatan/pemanfaatan skala ekonomi. Selain itu, ekspor juga mempunyai efek positif terhadap realokasi sumber daya produksi, diversifikasi output dan *internal returns of scale* dari perusahaan yang mengekspor. Sifat hubungan antara ekspor dan produksi tidak hanya satu arah. Misalnya pada tingkat produksi tertentu, sebuah negara tidak bisa melayani pasar ekspor karena semua produksinya terserap oleh pasar domestik. Hal ini berarti peningkatan produksi atau penambahan kapasitas produksinya memberi kesempatan bagi negara tersebut untuk melakukan ekspor.

Relasi positif antara ekspor dan produksi dalam negeri dapat dijelaskan dengan pendekatan analisis kurva permintaan agregat (AD) dan kurva penawaran agregat (AS) yang terdapat dalam Gambar 1. Jika tidak ada sektor luar negeri (perdagangan internasional), maka barang dan jasa yang ditawarkan di pasar domestik sepenuhnya adalah produksi dalam negeri. Dalam kondisi ekonomi ekuilibrium, permintaan agregat sama dengan penawaran agregat (kurva AD berpotongan kurva AS pada titik ekuilibrium E_0). Pada titik ini, harga dan output ekuilibrium adalah masing-masing P_0 dan Q_0 . Bila pada tingkat harga tersebut, volume produksi dalam negeri dinaikkan yang dicerminkan oleh pergeseran kurva supply dari AS_0 ke AS_1 (output bertambah dari Q_0 ke Q_1), sementara permintaan

dalam negeri tidak berubah (kurva AD tidak bergeser), maka terjadi *over supply* di pasar domestik. Sesuai hukum ekonomi, kelebihan output ($Q_0 - Q_1$), mendorong tingkat harga turun, misalnya dari P_0 ke P_1 tetapi bila ada permintaan luar negeri, maka kelebihan produksi di pasar dalam negeri dapat diserap sepenuhnya oleh pasar eksternal (ekspor). Ekspor merupakan salah satu komponen dari permintaan agregat, maka dengan meningkatnya ekspor, kurva AD bergeser ke AD_1 , dan titik ekuilibrium yang baru adalah E_1 . Pada titik ini, harga tetap P_0 (tidak berubah) dan output baru Q_1 . Bila ekspor meningkat (kurva AD bergeser ke kanan), namun produksi dalam negeri tidak berubah (kurva AS tidak bergeser), maka harga dan jumlah output di pasar dalam negeri akan naik, masing-masing sebesar $P_0 - P_2$ dan $Q_0 - Q_2$ (Tambunan, 2001b).



Sumber : Tambunan (2001).

Gambar 1. Analisis Pengaruh Positif Ekspor terhadap Pertumbuhan Output Dalam Negeri.

2.4 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni teori klasik dan teori modern. Teori klasik yang umum dikenal adalah Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith, Teori Keunggulan Relatif atau Keunggulan

Komparatif dari J.S Mill dan David Ricardo, sedangkan Teori Faktor Proporsi dari Hecksher Ohlin disebut sebagai Teori Modern (Tambunan, 2001b).

2.4.1 Teori Klasik

1. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*)

Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi dan ekspor suatu jenis barang tertentu, dimana negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain dimana negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut (*absolute disadvantage*) terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis atau suatu negara akan mengekspor atau mengimpor suatu jenis barang jika negara tersebut dapat atau tidak dapat memproduksinya lebih efisien atau murah dibandingkan negara lain. Jadi, teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan input, misalnya tenaga kerja, di dalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau daya saing. Tingkat keunggulan diukur berdasarkan nilai tenaga kerja yang sifatnya homogen (Tambunan, 2001b).

Teori *absolute advantage* lebih mendasarkan pada besaran/variabel riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (*Labor Theory of value*) (Nopirin, 1999).

Teori *absolute advantage* Adam Smith yang sederhana menggunakan teori nilai tenaga kerja. Teori nilai kerja ini bersifat sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi. Dalam kenyataannya tenaga kerja itu tidak homogen, faktor produksi tidak hanya satu dan mobilitas tenaga kerja tidak bebas, dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut: Misalnya hanya ada dua

negara, Amerika dan Inggris memiliki faktor produksi tenaga kerja yang homogen menghasilkan dua barang yakni gandum dan pakaian. Untuk menghasilkan 1 unit gandum dan pakaian Amerika membutuhkan 8 unit tenaga kerja dan 4 unit tenaga kerja. Di Inggris setiap unit gandum dan pakaian masing-masing membutuhkan tenaga kerja sebanyak 10 unit dan 2 unit.

Tabel 5. Banyaknya Tenaga Kerja yang Diperlukan untuk Menghasilkan per Unit

Produksi	Amerika	Inggris
Gandum	8	10
Pakaian	4	2

Sumber: Nopirin (1999).

Dari Tabel 5 atas nampak bahwa Amerika lebih efisien dalam memproduksi gandum sedang Inggris dalam produksi pakaian. 1 unit gandum diperlukan 10 unit tenaga kerja di Inggris sedang di Amerika hanya 8 unit ($10 > 8$). 1 unit pakaian di Amerika memerlukan 4 unit tenaga kerja sedang di Inggris hanya 2 unit. Keadaan demikian ini dapat dikatakan bahwa Amerika memiliki *absolute advantage* pada produksi gandum dan Inggris memiliki *absolute advantage* pada produksi pakaian. Dikatakan keunggulan absolut karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya (diukur dengan unit tenaga kerja) yang secara absolut lebih rendah dari negara lain.

Menurut Smith kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dan kemudian berdagang. Amerika cenderung berspesialisasi pada produksi gandum dan Inggris pada produksi pakaian. Dasar spesialisasi ini adalah *absolute advantage* dalam produksi barang-barang tersebut (Nopirin, 1999).

2. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Tambunan (2001) menjelaskan bahwa persoalan dari Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith adalah bahwa perdagangan internasional antara dua negara akan terjadi jika kedua negara saling memperoleh manfaat dan hanya dapat terjadi bila masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda. Munculnya teori keunggulan komparatif dari J.S Mill dan David Ricardo dapat dianggap sebagai

kritik dan sekaligus usaha penyempurnaan atau perbaikan terhadap teori keunggulan absolute. Dasar pemikiran kedua tokoh ini adalah bahwa terjadinya perdagangan internasional pada prinsipnya tidak berbeda.

Teori J.S.Mill menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki *comparative disadvantage* (suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar). Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Makin banyak tenaga yang dicurahkan untuk memproduksi suatu barang, makin mahal barang tersebut (Nopirin, 1999).

Hukum ini dapat lebih dimengerti dengan melihat Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa pekerja Inggris dapat memproduksi kain setengah kali (2:4) dari kain yang diproduksi Amerika, sementara gandum hanya dapat diproduksi seperenam kali dari yang diproduksi Amerika, maka Inggris dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam kain. Di lain pihak, Amerika memiliki keunggulan absolut baik dalam memproduksi kain maupun gandum dibanding dengan Inggris. Namun karena keunggulan absolut pada gandum lebih besar (6:1) dibanding kain (4:2), maka Amerika memiliki keunggulan komparatif dalam gandum. Secara ringkas, keunggulan absolut Amerika lebih besar dalam gandum dan dengan demikian memiliki keunggulan komparatif dalam gandum. Kerugian absolut Inggris lebih kecil dalam kain, sehingga memiliki keunggulan komparatif pada kain. Menurut hukum keunggulan komparatif, kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan jika Amerika melakukan spesialisasi dalam produksi gandum dan mengekspor sebagian dari produksi gandum tersebut serta menukarnya dengan kain dari Inggris. Pada saat yang sama, Inggris melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor kain. Perlu diingat bahwa dalam konteks dua negara dan dua komoditi, jika salah satu negara telah ditetapkan memiliki keunggulan komparatif dalam satu komoditi, maka negara satunya harus dianggap memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi lainnya (Salvatore, 1996).

Tabel 6. Keunggulan Komparatif

Produksi	Amerika	Inggris
Gandum (karung/jam kerja)	6	1
Pakaian(meter/jam kerja)	4	2

Sumber: Salvatore (1996).

2.4.2 Teori Modern

Teori Perdagangan Internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher dan Bertil Ohlin mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang terjadi karena adanya perbedaan karunia sumber-sumber daya antanegara. Teori ini sangat menekankan saling keterkaitan antar perbedaan proporsi faktor-faktor produksi antarnegara dan perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi berbagai macam barang, maka teori tersebut juga seringkali disebut sebagai teori proporsi faktor.

Intisari teorema Heckscher-Ohlin berbunyi sebagai berikut: Sebuah negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara itu, dan dalam waktu bersamaan ia akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara itu. Singkatnya sebuah negara yang relatif kaya atau berlimpahan tenaga kerja akan mengekspor komoditi- komoditi yang relatif padat tenaga kerja dan mengimpor komoditi- komoditi yang relatif padat modal (yang merupakan faktor produksi langka dan mahal di negara yang bersangkutan) (Salvatore, 1996).

Teori modern H-O menonjolkan perbedaan dalam kelimpahan faktor secara relatif, atau kepemilikan faktor-faktor produksi diantara satu negara dengan negara lain, sebagai landasan dasar atau faktor penentu utama keunggulan komparatif bagi masing-masing negara yang sekaligus menjadi pijakan bagi berlangsungnya hubungan dagang diantara mereka. Teori ini menyatakan bahwa setiap negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditi yang banyak menyerap faktor produksi yang tersedia di negara itu dalam jumlah dan berharga relatif murah, serta mengimpor komoditi yang banyak menyerap faktor produksi yang di negara itu relatif langka dan mahal.

Dengan demikian teorema H-O juga memberikan penjelasan mengenai proses terbentuknya keunggulan komparatif, jadi bukan hanya mengasumsikannya sehingga seolah-olah hal itu ada dengan sendirinya seperti yang dilakukan oleh para ekonom klasik. Maksudnya teorema H-O telah melangkah lebih jauh dengan merumuskan pernyataan secara tegas bahwa perbedaan dalam kelimpahan faktor harga-harganya secara relatif merupakan penyebab perbedaan harga relatif komoditi (X dan Y) diantara kedua negara sebelum terjadi perdagangan. Perbedaan dalam harga-harga faktor dan juga harga-harga komoditi secara relatif itu selanjutnya diterjemahkan sebagai perbedaan dalam harga faktor produksi secara absolut (bilangan nilainya) dan harga-harga komoditi diantara kedua negara. Selisih harga absolut atas berbagai komoditi diantara kedua negara itulah yang merupakan penyebab langsung terjadinya perdagangan (Salvatore, 1996).

Teori Heckscher-Ohlin tentang pola perdagangan menyatakan bahwa : komoditi-komoditi yang dalam produksinya memerlukan faktor produksi (yang melimpah) dan faktor produksi (yang langka) diekspor untuk ditukar dengan barang-barang yang membutuhkan faktor produksi dalam proporsi yang sebaliknya. Jadi secara tidak langsung faktor produksi yang melimpah diekspor dan faktor yang langka diimpor. Suatu negara dikatakan berlimpah tenaga kerja apabila negara tersebut memiliki rasio tenaga kerja terhadap faktor lainnya yang lebih besar daripada yang dimiliki negara-negara lainnya di dunia. Suatu barang disebut padat karya apabila biaya tenaga kerja merupakan bagian terbesar dari nilai barang tersebut dibandingkan yang digunakan dalam barang lainnya.

Penjelasan Heckscher-Ohlin mengenai pola perdagangan tersebut dimulai dengan pengungkapan yang spesifik tentang mengapa harga-harga antarnegara berbeda sebelum negara-negara tersebut melakukan perdagangan diantara mereka. Pada prinsipnya, ada beberapa hal yang mungkin menyebabkan kesenjangan harga. Pola pemerintahan mungkin berbeda atau mungkin juga teknologinya berbeda (Lindert, P. H dan Kindleberger, 1995).

Heckscher-Ohlin meragukan bahwa permintaan atau teknologi dapat menerangkan perbedaan internasional seperti yang dapat kita amati di dunia nyata.

Sebagai gantinya, mereka memperkirakan bahwa kunci biaya komparatif terletak pada proporsi penggunaan faktor produksi. Sebagai contoh apabila pakaian bernilai dua karung per yard di Amerika dan kurang dari satu karung per yard di tempat lainnya, maka perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh pemilikan faktor produksi yang lebih banyak di Amerika, yang digunakan secara intensif dalam memproduksi gandum, dan penggunaan faktor produksi yang relatif lebih sedikit, yang digunakan secara intensif pada produksi pakaian, daripada yang digunakan di tempat lainnya di dunia. Menurut H-O hal ini menjelaskan mengapa barang-barang berbeda sebelum adanya perdagangan dan teori tersebut menduga bahwa perbedaan dalam pemilikan faktor produksi secara relatif serta pola intensitas faktor produksi yang membuat Amerika mengekspor gandum dan bukannya mengekspor bahan pakaian (mengimpor kain dan bukannya mengimpor gandum) pada saat perdagangan sudah terbuka (Lindert, P. H dan Kindleberger, 1995).

Bagi negara yang produksinya lebih padat modal, dengan *opportunity cost* lebih rendah, maka pengorbanan yang diperlukan lebih ringan dibanding dengan barang-barang hasil produksi padat karya dalam memperkuat *marginal output* dari barang tersebut. Hal ini merupakan *opportunity cost* yang lebih tinggi untuk barang yang padat modal (Halwani, 2005). Salvatore (1996) menjelaskan bahwa asumsi-asumsi Teori H-O, antara lain:

1. Di dunia hanya terdapat dua negara saja (negara 1 dan 2), dua komoditi (komoditi X dan Y), dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal).
2. Kedua negara tersebut memiliki dan menggunakan metode atau tingkat teknologi produksi yang persis sama.
3. Komoditi X secara umum bersifat padat karya atau padat tenaga kerja, sedangkan pada komoditi Y secara umum bersifat padat modal. Hal ini berlaku untuk kedua negara.
4. Kedua komoditi tersebut sama-sama diproduksi berdasarkan skala hasil yang konstan (*constan scale of returns*), dan hal ini sama-sama terjadi di kedua negara.

5. Spesialisasi produksi yang berlangsung di kedua negara sama-sama tidak lengkap atau tidak menyeluruh, artinya masing-masing negara tetap memproduksi kedua jenis komoditi itu secara sekaligus meskipun dalam komposisi yang berbeda.
6. Selera atau preferensi- preferensi permintaan para konsumen yang ada di kedua negara persis sama.
7. Terdapat kompetisi sempurna dalam pasar produk (tempat perdagangan kedua komoditi) dan juga dalam pasar faktor (yakni tempat bertemunya kekuatan penawaran dan permintaan atas berbagai faktor produksi yang dalam teori ini dibatasi pada modal dan pasar tenaga kerja). Maksudnya, pemasok komoditi maupun faktor produksi begitu banyak, sehingga tidak ada yang bisa mendikte harga secara sepihak. Harga semata-mata terbentuk oleh kekuatan pasar.

2.5 Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan di dalam pasar tersebut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995) dalam Mudjayani, 2008). Brataatmaja (1994) dalam Soetriono (2006) berpendapat bahwa daya saing merupakan kekuatan, kemampuan, atau kesanggupan untuk bersaing. Sama halnya dengan Brataatmaja (1994), Badudu dan Zain (1994) dalam Soetriono (2006) berpendapat bahwa daya saing adalah kemampuan bersaing. Daya saing merupakan kemampuan bersaing baik untuk produk ataupun jasa yang ditawarkan supaya perusahaan, industri, ataupun negara mampu untuk bertahan dan bersaing dalam perdagangan internasional (Rajagukguk, 2009). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar internasional dan kemampuan bersaing serta mempertahankan posisinya dalam perdagangan internasional.

Dilihat dari keberadaannya mengenai keunggulan dalam daya saing, maka keunggulan daya saing dari suatu komoditi dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu keunggulan alamiah/keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan yang dikembangkan (*competitive advantage*). Pada saat ini keunggulan

alamiah atau keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu negara untuk salah satu komoditinya tidak secara langsung menyebabkan komoditi tersebut akan menguasai pangsa pasar dunia, ini dikarenakan jumlah produsen tidak hanya satu negara, akan tetapi ada beberapa negara yang sama-sama menghasilkan komoditi tersebut dengan kondisi keunggulan alamiah yang sama. Untuk dapat bersaing di pasaran dunia maka suatu komoditi harus memiliki keunggulan lain selain keunggulan alamiah, yaitu keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif suatu komoditi adalah suatu keunggulan yang dapat dikembangkan, jadi keunggulan ini harus diciptakan untuk dapat memilikinya. (Firdaus, 2007).

Porter (1990) dalam Rahmanu (2009) menyatakan bahwa daya saing dapat diidentikkan dengan produktivitas, yakni tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Peningkatan produktivitas ini dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal maupun tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan, dan peningkatan teknologi (*total factor productivity*). Pendefinisian daya saing juga dikemukakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa yang berskala internasional melalui mekanisme perdagangan yang adil dan bebas, sekaligus menjaga dan meningkatkan pendapatan riil masyarakat dalam jangka panjang. Daya saing yang baik dapat terlihat jika komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di dalamnya.

Konsep teori yang digunakan dalam analisis daya saing mencakup keunggulan absolut, komparatif, dan juga keunggulan kompetitif. Konsep daya saing dalam perdagangan internasional suatu komoditas diawali dengan konsep keunggulan absolut (*absolute advantage*) dari Adam Smith yang menyatakan bahwa setiap negara hendaknya mengkhususkan diri untuk memproduksi barang-barang yang paling efisien, yaitu barang yang diproduksi dengan biaya paling murah. Teori ini lebih mendasarkan pada besaran (variabel) riil bukan moneter (misalnya tenaga kerja), sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*). Makin banyak

tenaga kerja yang digunakan, maka nilai barang akan semakin tinggi (*labor theory of value*).

Adam Smith menyatakan bahwa suatu negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dan kemudian berdagang. Selanjutnya, muncul konsep keunggulan komparatif (*comparative Advantage*) oleh David Ricardo yang menyatakan bahwa apabila suatu negara dapat memproduksi masing-masing dari dua barang dengan lebih efisien dibandingkan dengan negara lainnya, dan dapat memproduksi satu dari dua barang tersebut dengan lebih efisien, maka hendaknya mengkhususkan diri dan mengekspor komoditas yang secara komparatif lebih efisien. Artinya memilih untuk memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut terbesar.

Berdasarkan teori proporsi faktor (*proportion factor theory*) yang dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, keunggulan komparatif dipengaruhi secara timbal balik oleh perbedaan-perbedaan karunia sumberdaya diantara negara-negara atau variasi kelimpahan (*abundance*) relatif atas faktor-faktor produksi yang mempengaruhi intensitas relatif penggunaan faktor-faktor produksi yang berbeda tersebut dalam menghasilkan berbagai macam barang.

2.6 Spesialisasi Perdagangan

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) juga sering dipakai sebagai salah satu alat ukur tingkat daya saing. Indeks ini digunakan untuk melihat apakah suatu jenis produk, suatu negara cenderung menjadi negara pengekspor (eksportir) atau negara pengimpor (importir). Secara implisit, indeks ini mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran identik dengan *supply* domestik dan permintaan domestik, yakni ekspor dari suatu komoditas terjadi apabila ada kelebihan penawaran atas komoditas tersebut di pasar domestik. Sebenarnya, dengan mengobeservasi indeks ini sepanjang waktu, menurut komoditi atau industri, dapat dibahas kesenjangan permintaan dan penawaran atas komoditas suatu komoditas atau industri di pasar domestik (Tambunan, 2004). Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dapat digunakan untuk mengetahui kondisi relatif daya saing suatu komoditi ekspor pada pasar internasional

(Prahara, 2008). Angka ISP ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sederhana sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

Keterangan :

ISP : Spesialisasi perdagangan negara
 X_{ia} : nilai ekspor komoditas dari negara i (US\$)
 M_{ia} : nilai impor komoditas dari negara i (US\$)

Angka ISP akan bergerak dari -1 dan +1. Bila nilai ISP yang diperoleh adalah bergerak dari 0 - 1, maka indeks ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut mempunyai daya saing yang kuat, karena ekspor untuk komoditi yang bersangkutan melebihi impor. Nilai ekstrim 1 dan 0 akan diperoleh bilamana negara yang bersangkutan tidak mempunyai impor untuk komoditi yang bersangkutan. Sebaliknya, bilamana angka ISP yang diperoleh bergerak dari -1 sampai 0, hal ini menunjukkan bahwa komoditi yang bersangkutan mempunyai daya saing yang lemah karena negara yang bersangkutan mempunyai impor yang melebihi ekspor komoditi yang bersangkutan. Nilai ekstrim -1 dan 0 akan diperoleh bilamana negara yang bersangkutan tidak mempunyai sama sekali ekspor untuk komoditi yang bersangkutan (Prahara, 2008).

Menurut Kemendag (2013), Indeks ISP juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu komoditi dalam perdagangan yang terbagi ke dalam 5 tahap sebagai berikut :

1. Tahap Pengenalan

Ketika suatu industri (*forerunner*) disuatu negara (sebut A) mengekspor produk-produk baru dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di negara B impor produk-produk tersebut. Dalam tahap ini, nilai indeks ISP dari industri *latercomer* ini adalah -1,00 sampai -0,50.

2. Tahap Substitusi Impor

Nilai indeks ISP naik antara - 0,51 sampai 0,00. Pada tahap ini, industri di negara B menunjukkan daya saing yang sangat rendah, dikarenakan tingkat produksinya

tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya. Industri tersebut mengekspor produk-produk dengan kualitas yang kurang bagus dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Dengan kata lain, untuk komoditi tersebut, pada tahap ini negara B lebih banyak mengimpor daripada mengekspor.

3. Tahap Pertumbuhan

Nilai indeks ISP naik antara 0,01 sampai 0,80, dan industri di negara B melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan eksportnya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditi tersebut lebih besar daripada permintaan.

4. Tahap Kematangan

Nilai indeks berada pada kisaran 0,81 sampai 1,00. Pada tahap ini produk yang bersangkutan sudah pada tahap standardisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Pada tahap ini negara B merupakan negara *net exporter*.

5. Tahap kembali mengimpor

Nilai indeks ISP kembali menurun antara 1,00 sampai 0,00. Pada tahap ini industri di negara B kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari negara A, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.

2.7 Revealed Comparative Advantage (RCA)

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah (negara, propinsi, dan lain-lain) adalah metode RCA. Alasan yang mendukung pendekatan ini adalah bahwa arus pertukaran barang antar wilayah yang sesungguhnya terjadi merupakan cerminan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah. Pola pendekatan tidak hanya menggambarkan biaya untuk memproduksi komoditi tersebut, tetapi juga perbedaan faktor-faktor non harga yang menentukan keunggulan komparatif suatu produk. Pada dasarnya metode ini mengukur kinerja suatu komoditi tertentu dengan ekspor total suatu tempat dibandingkan dengan pangsa komoditi tersebut dalam perdagangan dunia (Prahara, 2008).

RCA dapat didefinisikan bahwa jika pangsa ekspor komoditi didalam total ekspor dari suatu negara lebih besar dibandingkan pangsa ekspor komoditi

didalam total ekspor dunia, diharapkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan ekspor komoditi tersebut (Tambunan, 2001b). Jika nilai indeks RCA dari suatu negara lebih besar dari 1 berarti daya saing negara bersangkutan untuk komoditas yang diukur diatas rata-rata dunia, sedangkan lebih kecil dari 1 berarti daya saing negara bersangkutan untuk komoditas yang diukur dibawah rata-rata dunia. Menurut Tambunan (2001), perhitungan indeks metode RCA ditulis secara matematis sebagai berikut :

$$RCA = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_{it}}\right)}{\left(\frac{W_j}{W_t}\right)}$$

Keterangan :

RCA : indikator daya saing
 X_{ij} : nilai ekspor komoditas j dari negara i (US\$)
 X_{it} : nilai ekspor total (produk j dan lainnya) dari negara i (US\$)
 W_j : nilai ekspor komoditas j di dunia (US\$)
 W_t : nilai ekspor total dunia (US\$)

Kriteria:

1. Jika nilai $RCA > 1$ berarti daya saing negara bersangkutan untuk komoditas yang diukur diatas rata-rata dunia.
2. Jika nilai $RCA < 1$ berarti daya saing negara bersangkutan untuk komoditas yang diukur dibawah rata-rata dunia.

III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Kopi merupakan salah satu bahan minuman masyarakat di seluruh dunia, baik di negara-negara produsen maupun di negara-negara importir. Kopi merupakan salah satu komoditi ekspor unggulan perkebunan Indonesia. Luas areal perkebunan kopi Indonesia selama kurun waktu 2001-2010 mengalami perkembangan dengan rata-rata perkembangan luas total areal perkebunan kopi di Indonesia sebesar 0,01%. Sejalan dengan perkembangan luas areal perkebunan kopi Indonesia, produksi kopi Indonesia juga mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu 2001-2010, perkembangan produksi kopi Indonesia rata-rata sebesar 1,91% tiap tahunnya (FAO, 2013f). Volume ekspor kopi Indonesia mengalami perkembangan sebesar rata-rata 0,14% (FAO, 2013b), sedangkan nilai ekspor kopi mengalami perkembangan sebesar rata-rata 5% tiap tahunnya (FAO, 2013c).

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antar subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang maupun jasa-jasa (Sobri, 2001). Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara ke negara lain, sedangkan impor adalah arus kebalikan daripada ekspor yaitu barang dan jasa yang masuk ke suatu negara.

Kegiatan ekspor dan impor menyebabkan suatu negara terspesialisasi sebagai negara pengekspor atau pengimpor dari suatu komoditi. Kecenderungan suatu negara menjadi negara pengekspor (eksportir) atau negara pengimpor (importir) ditunjukkan menggunakan spesialisasi perdagangan. Secara implisit, spesialisasi perdagangan mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran yang identik dengan *supply* domestik dan permintaan domestik, yakni ekspor dari suatu komoditas terjadi apabila ada kelebihan penawaran atas komoditas tersebut di pasar domestik (Tambunan, 2004). Ketika permintaan domestik terpenuhi maka komoditas tersebut akan diekspor

tetapi ketika permintaan domestik kurang terpenuhi maka suatu negara akan mengimpor komoditi tersebut dari negara lain.

Spesialisasi perdagangan kopi Indonesia dianalisis menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Indeks ini digunakan untuk melihat apakah Indonesia cenderung menjadi negara pengekspor (eksportir) kopi atau negara pengimpor (importir) kopi. Spesialisasi perdagangan juga digunakan untuk mengetahui kondisi relatif daya saing suatu komoditi ekspor pada pasar internasional. Jika suatu negara mempunyai daya saing yang cukup kuat maka ekspor untuk komoditi yang bersangkutan melebihi impornya. Indonesia memang merupakan negara produsen kopi tetapi tidak dipungkiri bahwa Indonesia masih melakukan impor kopi. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menganalisis apakah Indonesia lebih cenderung mengekspor atau mengimpor kopi.

Pengukuran Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) kopi Indonesia penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui seberapa besar kecenderungan Indonesia dalam mengekspor kopi dan untuk melihat apakah kecenderungan tersebut lebih tinggi atau lebih rendah dari keempat negara pesaing Indonesia di pasar Internasional. Spesialisasi perdagangan kopi Indonesia diharapkan dapat mengalami peningkatan dan lebih tinggi dari keempat negara pesaing Indonesia di pasar Internasional. spesialisasi perdagangan kopi Indonesia meningkat maka pendapatan nasional akan turut mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya pendapatan nasional maka perekonomian Indonesia juga meningkat.

Dalam pasar internasional Indonesia bersaing dengan kelima negara produsen dan eksportir kopi terbesar dunia lainnya yaitu Brazil, Vietnam, Colombia dan India dalam hal produksi dan ekspor kopi biji. Menurut data dari FAO pada tahun 2010, posisi produksi dan ekspor kopi biji Indonesia menempati urutan ketiga terbesar di dunia dengan pangsa ekspor sebesar 6,85% setelah Brazil dan Vietnam lalu disusul Colombia dan India. (Hanani, N., Asmara, R., Fahriyah, 2013). Pada tahun 2010, Brazil dan Vietnam mengekspor kopi biji sebesar 27,22% dan 18,51% dari total ekspor kopi biji dunia, sedangkan negara pesaing Indonesia lainnya dalam pasar internasional seperti Colombia dan India mengekspor kopi biji sebesar 6,24% dan

2,7% dari total ekspor kopi biji dunia (FAO, 2013b). Indonesia memiliki selisih pangsa ekspor kopi biji yang tinggi jika dibandingkan Brazil dan Vietnam. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu lebih meningkatkan volume ekspor kopi bijinya agar mendapat pangsa ekspor yang lebih tinggi di pasar internasional.

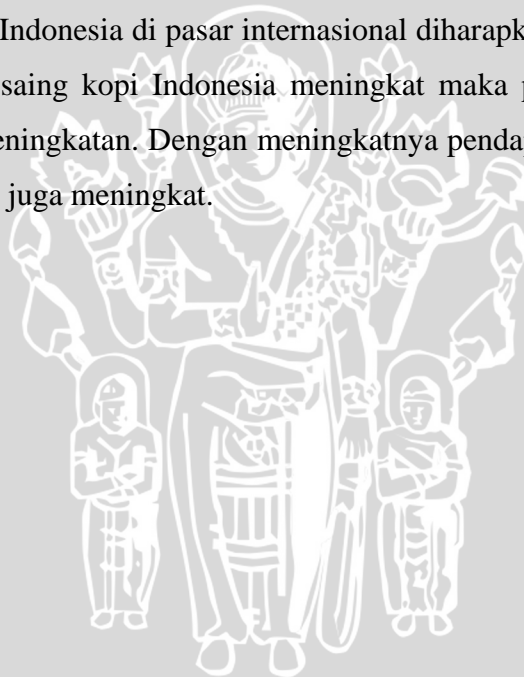
Dalam persaingan di pasar internasional diperlukan daya saing yang harus dimiliki oleh setiap negara termasuk Indonesia. Daya saing merupakan kemampuan bersaing baik untuk produk ataupun jasa yang ditawarkan supaya perusahaan, industri, ataupun negara mampu untuk bertahan dan bersaing dalam perdagangan internasional. Dalam penelitian ini produk yang ditawarkan berupa komoditi kopi sehingga pengertian daya saing dapat dikhususkan menjadi kemampuan bersaing komoditi kopi dalam suatu negara untuk dapat bertahan dan bersaing dalam perdagangan internasional.

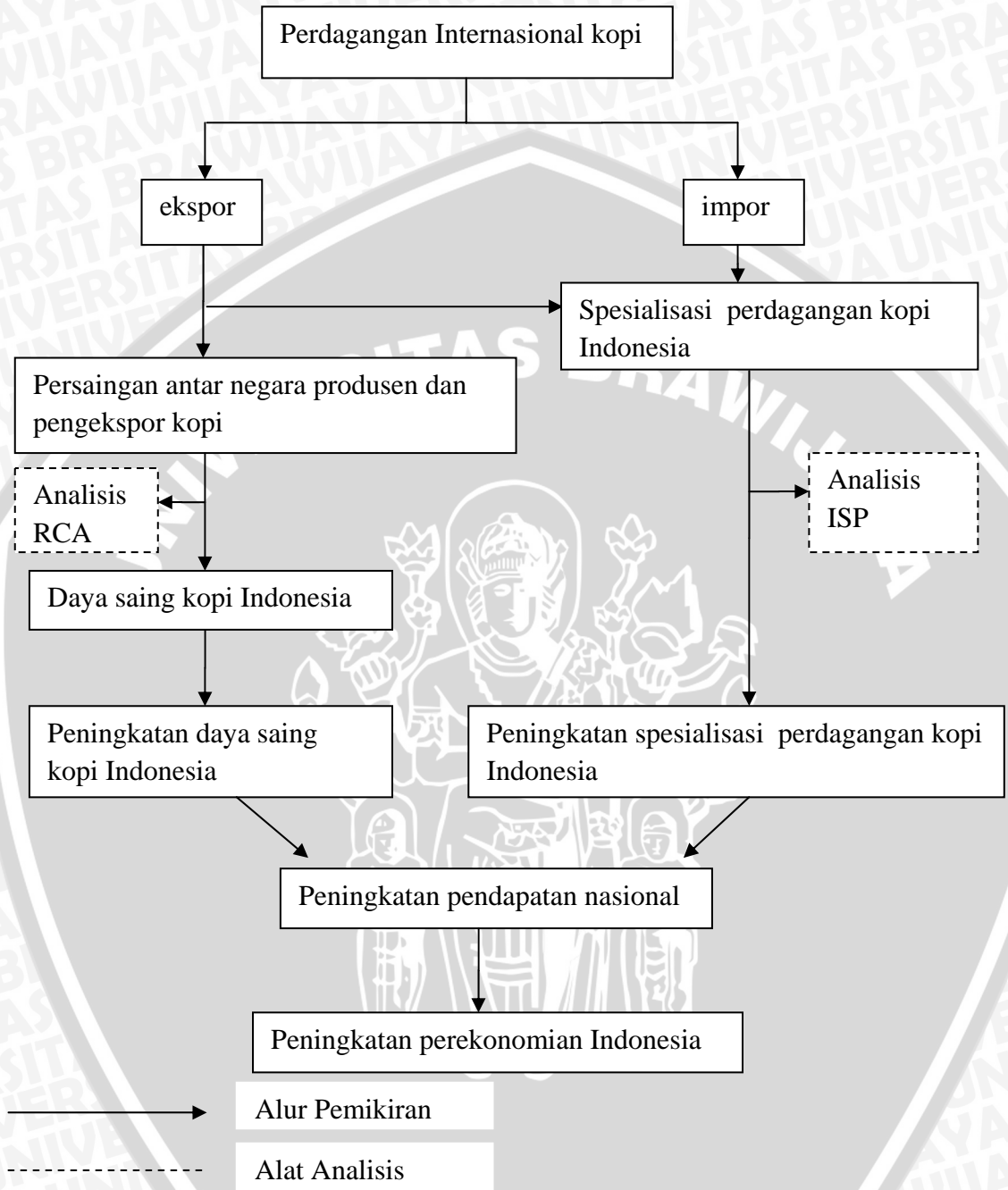
Daya saing kopi Indonesia diduga kuat di pasar internasional. Hal ini terlihat dari posisi Indonesia sebagai negara produsen dan pengeksport kopi terbesar ketiga di dunia. Meskipun Indonesia diduga memiliki daya saing yang kuat, Indonesia perlu meningkatkan daya saing kopinya agar dapat meningkatkan posisi Indonesia sebagai negara produsen dan pengeksport kopi terbesar ketiga di dunia serta lebih unggul dari negara-negara pesaingnya seperti Brazil, Vietnam, Colombia dan India.

Pengukuran daya saing dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). *Revealed Comparative Advantage* (RCA) mempertimbangkan nilai ekspor kopi negara tertentu, nilai ekspor total negara tertentu, nilai ekspor kopi dunia dan nilai ekspor total dunia. Hasil yang diperoleh menunjukkan daya saing negara di pasar internasional. Kelebihannya metode RCA antara lain adalah indeks ini mempertimbangkan keuntungan intrinsik komoditas ekspor tertentu dan konsisten dengan perubahan di dalam suatu produktivitas ekonomi. Selain itu, metode ini juga mengurangi dampak pengaruh campur tangan pemerintah, sehingga keunggulan komparatif suatu komoditi dari waktu ke waktu dapat terlihat secara jelas. Selain RCA, banyak metode analisis yang digunakan untuk menganalisis daya saing antara lain *Constant Market Share* (CMS) dan *Domestic Resource Cost* (DRC). Metode analisis CMS didasarkan pada pangsa pasar yang

konstan sehingga rentan digunakan untuk menganalisis daya saing dalam jangka waktu yang lama sedangkan pada penelitian ini daya saing dianalisis dalam jangka waktu yang lama yaitu antara 1991 sampai 2010 yang didasarkan pada pertimbangan bahwa selama jangka waktu 20 tahun dapat menunjukkan perkembangan daya saing yang signifikan dalam perdagangan internasional. *Constan Market Share* (CMS) rentang terhadap waktu yang lama disebabkan karena pangsa pasar dapat berubah sepanjang waktu. *Domestic Resource Cost* (DRC) lebih menekankan pada penghematan devisa dan meninjau daya saing hanya dari perspektif impor sedangkan penelitian ini meninjau daya saing dari perspektif ekspor didasarkan pada Indonesia merupakan negara pengekspor kopi (Saptana, 2010).

Daya saing kopi Indonesia di pasar internasional diharapkan dapat mengalami peningkatan. Jika daya saing kopi Indonesia meningkat maka pendapatan nasional akan turut mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya pendapatan nasional maka perekonomian Indonesia juga meningkat.





Gambar 2. Kerangka Pemikiran Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Kopi Indonesia

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan konsep teoritis dan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga Indonesia mempunyai perkembangan kopi biji yang positif. Perkembangan yang positif artinya kopi biji Indonesia semakin meningkat dari waktu ke waktu terutama dalam hal luas areal tanam, produksi dan ekspor.
2. Diduga Indonesia mempunyai spesialisasi perdagangan kopi biji yang tinggi sehingga Indonesia cenderung menjadi negara eksportir kopi biji.
3. Diduga Indonesia mempunyai daya saing kopi biji yang kuat dengan negara lain di pasar internasional.

3.3 Batasan Masalah

1. Kopi dalam penelitian ini dibatasi pada kopi biji didasarkan pada sebagian besar ekspor kopi Indonesia berupa kopi biji. Kopi biji (*green coffee*) merupakan biji kopi yang belum dipanggang atau biji kopi yang telah dikuliti, dan dijemur (dikeringkan) dan akan dipergunakan untuk proses selanjutnya yaitu proses pemanggangan biji kopi.
2. Pemilihan negara Brazil, Vietnam, Colombia, dan India sebagai negara perbandingan dalam analisis didasarkan pada pertimbangan bahwa negara-negara tersebut termasuk dalam lima negara produsen dan pengekspor kopi biji terbesar di dunia didasarkan pada data dari FAO pada tahun 2010.
3. Penentuan tahun analisis selama 20 tahun yaitu antara 1991 sampai 2010 didasarkan pada pertimbangan bahwa selama jangka waktu 20 tahun dapat menunjukkan perkembangan daya saing yang signifikan dalam perdagangan internasional.
4. Dalam penelitian ini tidak membahas tentang mutu kopi. Hal ini disebabkan karena perkembangan komoditi kopi Indonesia, spesialisasi perdagangan dan daya saing kopi Indonesia di pasar internasional mengesampingkan tentang mutu kopi.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Daya saing

Daya saing adalah kemampuan suatu negara untuk bersaing dalam usaha kopi dengan negara lain dan diukur dengan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang menunjukkan daya saing dari sudut pandang keunggulan komparatif.

2. Spesialisasi Perdagangan

Spesialisasi perdagangan adalah pengukuran kondisi relatif daya saing suatu negara terhadap komoditi kopi pada pasar internasional. Kondisi relatif daya saing yang dimaksud adalah negara sebagai eksportir (jika kondisi relatif daya saingnya kuat) atau importir (jika kondisi relatif daya saingnya lemah). Spesialisasi perdagangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

3. Ekspor

Ekspor adalah perdagangan kopi dengan cara menjual kopi dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Nilai ekspor diukur dengan satuan dollar Amerika (US\$).

4. Impor

Impor adalah perdagangan kopi dengan cara membeli kopi dari luar negeri ke dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Nilai impor diukur dengan satuan dollar Amerika (US\$).

5. Konsumsi

Konsumsi adalah total penggunaan kopi dalam negeri pada tahun tertentu yang diukur dalam satuan ton.

6. Produksi

Produksi adalah total kopi yang dihasilkan dalam negeri dan negara-negara pembanding yang diukur dalam satuan ton/tahun (ton/tahun).

7. Komoditas

Komoditas adalah barang dagangan utama yang berupa hasil bumi yang memiliki nilai lebih untuk diperdagangkan terutama dalam perdagangan internasional. Dalam penelitian ini komoditas yang digunakan adalah kopi.

8. Produsen

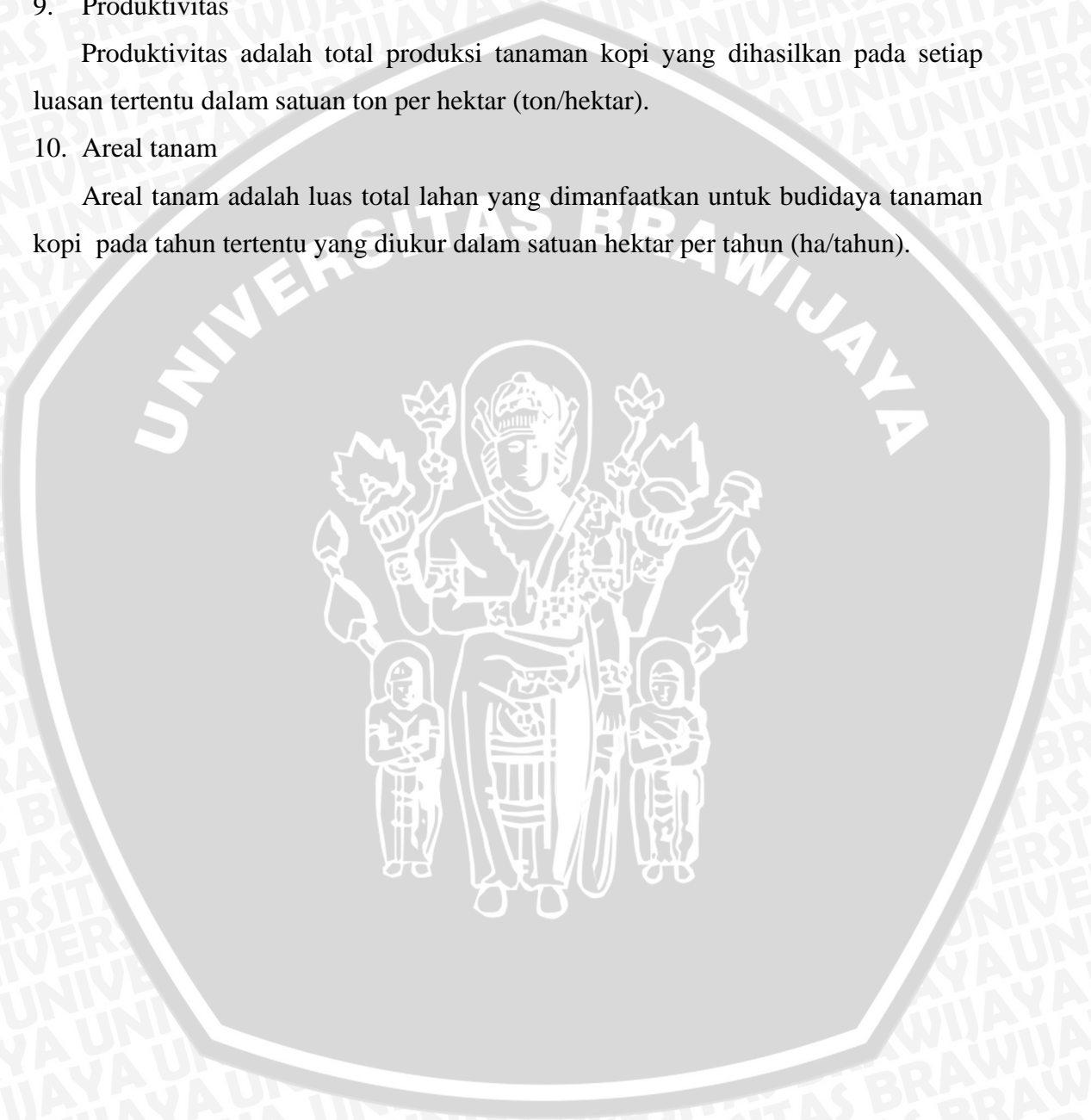
Produsen adalah negara-negara yang menghasilkan kopi dan negara pengeksport kopi di dunia.

9. Produktivitas

Produktivitas adalah total produksi tanaman kopi yang dihasilkan pada setiap luasan tertentu dalam satuan ton per hektar (ton/hektar).

10. Areal tanam

Areal tanam adalah luas total lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman kopi pada tahun tertentu yang diukur dalam satuan hektar per tahun (ha/tahun).



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan rentang tahun 1991 – 2010. Data yang digunakan adalah data tahunan. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari lembaga seperti *Food Agriculture Organisation* (FAO) dan *World Trade Organisation* (WTO). Jenis dan sumber data secara terperinci terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan Dalam Penelitian

Jenis Data	Sumber Data	Data yang digunakan
Sekunder	Situs resmi <i>Food Agriculture Organisation</i> (http://faostat.fao.org)	Data luas areal, produksi, dan volume ekspor kopi biji (<i>Green Coffee</i>) Indonesia
Sekunder	Situs resmi <i>Food Agriculture Organisation</i> (http://faostat.fao.org)	Data nilai ekspor kopi biji (<i>Green Coffee</i>) Indonesia, Brazil, Vietnam, Colombia, dan India
Sekunder	Situs resmi <i>Food Agriculture Organisation</i> (http://faostat.fao.org)	Data nilai impor kopi biji (<i>Green Coffee</i>) Indonesia, Brazil, Vietnam, Colombia, dan India
Sekunder	Situs resmi <i>World Trade Organisation</i> (http://stat.wto.org)	Data total ekspor dunia dan Indonesia, Brazil, Vietnam, Colombia, dan India

4.2 Metode Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah cara analisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan mengenai perkembangan luas areal tanam kopi, produksi kopi, volume dan nilai ekspor kopi Indonesia.

Kopi merupakan salah satu komoditi ekspor unggulan perkebunan Indonesia. Luas areal perkebunan kopi Indonesia selama kurun waktu 1980-2005 mengalami perkembangan dengan rata-rata perkembangan luas total areal perkebunan kopi di

Indonesia sebesar 3,02%. Sejalan dengan perkembangan luas areal perkebunan kopi Indonesia, produksi kopi Indonesia juga mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu 1980-2005, perkembangan produksi kopi Indonesia rata-rata sebesar 3,37% tiap tahunnya. Dalam kurun waktu 1980-2005 Indonesia mengekspor kopi rata-rata tiap tahunnya sebesar 311.425,19 ton ke pasar internasional dengan nilai sebesar 447.186,65 ribu US\$. Menurut data dari FAO pada tahun 2010, posisi produksi dan ekspor kopi biji Indonesia menempati urutan ketiga terbesar di dunia setelah Brazil dan Vietnam lalu disusul Colombia dan India.

4.2.2 Analisis Spesialisasi Perdagangan

Spesialisasi perdagangan kopi biji Indonesia, Brazil, Vietnam, Colombia, dan India dianalisis dengan menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). ISP ini digunakan untuk melihat apakah suatu jenis produk atau komoditas dari suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Angka ISP akan bergerak dari - 1 sampai +1. Bila nilai ISP yang diperoleh adalah bergerak dari 0 - 1, maka indeks ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat, karena ekspor untuk komoditi yang bersangkutan melebihi impor. Secara matematis ISP dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

Keterangan:

- ISP : Spesialisasi perdagangan negara
 X_{ia} : nilai ekspor komoditas kopi biji dari negara i (US\$)
 M_{ia} : nilai impor komoditas kopi biji dari negara i (US\$)
 i : 1,2,3,4,5
 1 : negara Indonesia
 2 : negara Brazil
 3 : negara Vietnam
 4 : negara Colombia
 5 : negara India

Kriteria:

1. Jika nilainya positif (diatas 0 sampai dengan 1), maka negara bersangkutan cenderung sebagai eksportir kopi.
2. Jika nilainya negatif (dibawah 0 hingga -1), maka negara bersangkutan cenderung sebagai importir kopi.

Indeks ISP juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan komoditi kopi dalam perdagangan yang terbagi ke dalam 5 tahap sebagai berikut :

1. Tahap Pengenalan

Ketika suatu industri (*forerunner*) disuatu negara (sebut A) mengekspor produk-produk baru dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di negara B impor produk-produk tersebut. Dalam tahap ini, nilai indeks ISP dari industri *latercomer* ini adalah -1,00 sampai -0,50.

2. Tahap Substitusi Impor

Nilai indeks ISP naik antara - 0,51 sampai 0,00. Pada tahap ini, industri di negara B menunjukkan daya saing yang sangat rendah, dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya. Industri tersebut mengekspor produk-produk dengan kualitas yang kurang bagus dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Dengan kata lain, untuk komoditi tersebut, pada tahap ini negara B lebih banyak mengimpor daripada mengekspor.

3. Tahap Pertumbuhan

Nilai indeks ISP naik antara 0,01 sampai 0,80, dan industri di negara B melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspornya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditi tersebut lebih besar daripada permintaan.

4. Tahap Kematangan

Nilai indeks berada pada kisaran 0,81 sampai 1,00. Pada tahap ini produk yang bersangkutan sudah pada tahap standardisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Pada tahap ini negara B merupakan negara *net exporter*.

5. Tahap kembali mengimpor

Nilai indeks ISP kembali menurun antara 1,00 sampai 0,00. Pada tahap ini industri di negara B kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari negara A, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.

4.2.3 Analisis Daya Saing

Daya saing kopi biji Indonesia, Brazil, Vietnam, Colombia, dan India dianalisis dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). RCA bertujuan untuk mengetahui posisi keunggulan komparatif dari kopi biji Indonesia di pasar internasional dibandingkan dengan negara produsen lainnya. Analisis indeks RCA dilakukan secara tahunan mulai tahun 1991 sampai 2010. Rumus indeks RCA sebagai berikut:

$$RCA = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_{it}}\right)}{\left(\frac{W_j}{W_t}\right)}$$

Keterangan :

RCA	: indikator daya saing
X_{ij}	: nilai ekspor komoditas kopi biji dari negara i (US\$)
X_{it}	: nilai ekspor total dari negara i (US\$)
W_j	: nilai ekspor komoditas kopi biji dunia (US\$)
W_t	: nilai ekspor total dunia (US\$)
i	: 1,2,3,4,5
1	: negara Indonesia
2	: negara Brazil
3	: negara Vietnam
4	: negara Colombia
5	: negara India

Kriteria:

1. Jika nilai RCA > 1 berarti daya saing negara bersangkutan untuk komoditas kopi diatas rata-rata dunia.
2. Jika nilai RCA < 1 berarti daya saing negara bersangkutan untuk komoditas kopi dibawah rata-rata dunia.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Kopi Indonesia

5.1.1 Luas Areal Kopi Indonesia

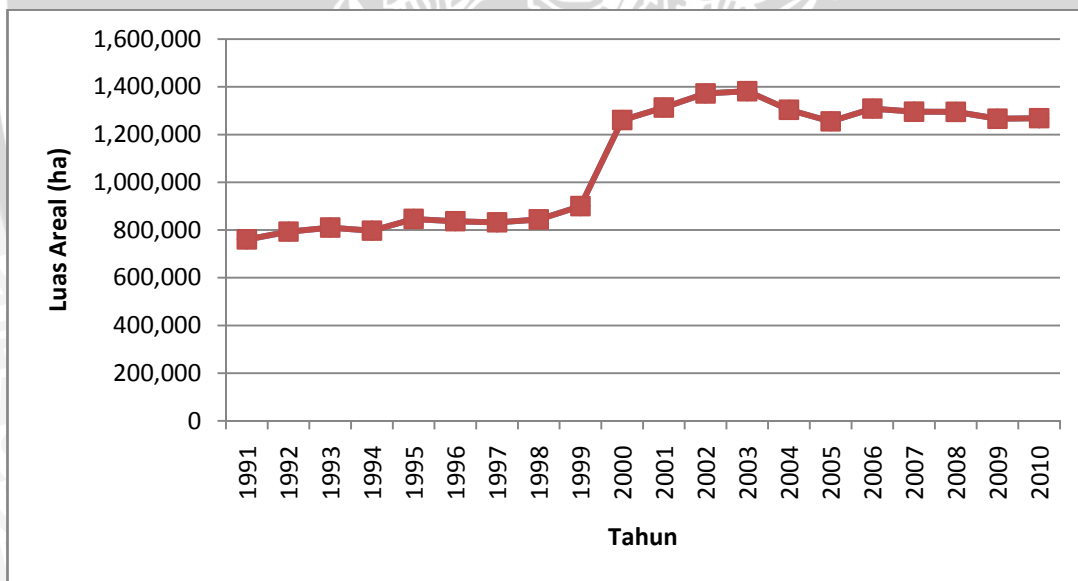
Perkebunan kopi di Indonesia dikelola dalam tiga bentuk perusahaan yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta. Dari seluruh luas areal perkebunan kopi Indonesia, 93,07% luas areal perkebunan kopi dimiliki oleh Perkebunan Rakyat, sedangkan sisanya oleh Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta masing-masing sebesar 3,93% dan 3,62% (Ditjenbun, 2013a). Jenis kopi yang ditanam oleh Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar tersebut meliputi dua jenis kopi yaitu kopi jenis Robusta sebanyak 93% dari total area dan jenis Arabika sebanyak 7%. Kopi jenis Robusta banyak ditanam di provinsi-provinsi seperti Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, DI. Aceh, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Jawa Timur, sedangkan jenis Arabika ditanam di provinsi-provinsi seperti DI. Aceh, Sulawesi Selatan, Bali, dan Jawa Timur (Lubis, 2002).

Ketersediaan lahan perkebunan khususnya untuk komoditas kopi di Indonesia dibagi kedalam empat daerah besar yakni Bali, Jawa Tengah, Riau, dan Sulawesi Selatan. Berdasarkan Badan Koordinasi Penanaman Modal tahun 2006, luas lahan yang sudah dimanfaatkan di Bali seluas 9460 ha, di Jawa Tengah seluas 2859,73 ha, dan Riau 15.043 ha, sedangkan daerah terakhir yaitu Sulawesi Selatan menggunakan lahan untuk menanam kopi seluas 169.679 ha (Kharismatillah, 2008).

Perkembangan luas areal kopi Indonesia selama periode 1991-2010 berdasarkan data dari FAO cenderung mengalami peningkatan. Luas areal kopi Indonesia yang cenderung meningkat disebabkan karena permintaan dunia yang meningkat sebesar rata-rata 2,5% per tahun (Ditjen PPHP, 2013b). Rata-rata peningkatan luas areal kopi Indonesia sebesar 2,37%. Peningkatan luas areal kopi terbesar terjadi pada tahun 2000. Pada tahun 1999, luas areal tanaman kopi sebesar 900.000 hektar dan meningkat sebesar 28,6% pada tahun 2000 sebesar 1.260.690

hektar. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan luas areal tanam kopi pada beberapa daerah di Indonesia, seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Papua (Deptan, 2013). Luas areal tanam kopi pada beberapa daerah di Indonesia terdapat dalam Lampiran 2 dan 3.

Penurunan luas areal kopi terbesar terjadi pada tahun 2004. Pada tahun 2003 luas areal tanam kopi sebesar 1.381.730 hektar dan menurun sebesar 5,9% pada tahun 2004 menjadi 1.303.940 hektar. Hal ini disebabkan karena luas areal tanam kopi yang mengalami penurunan pada beberapa daerah di Indonesia, seperti Aceh, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Banten, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara (Deptan, 2013). Perkembangan luas areal kopi Indonesia selama periode 1991-2010 dapat dilihat di Gambar 3 dan Lampiran 1.



Sumber : FAO (2013a).

Gambar 3. Grafik Perkembangan Luas Areal Tanam Kopi Indonesia Tahun 1991-2010.

Pada tahun 1991-1993 luas areal tanam kopi mengalami peningkatan. Pada tahun 1991 luas areal tanam kopi sebesar 760.308 ha dan terus meningkat hingga

menjadi 810.000 ha pada tahun 1993. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan luas areal tanam kopi pada beberapa daerah di Indonesia, seperti Sumatera Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Papua (Deptan, 2013).

Pada tahun 1994-1997 luas areal tanam kopi cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 1994 luas areal tanam kopi mengalami penurunan sebesar 1,63% sehingga luas areal tanam kopi menjadi sebesar 797.000 ha. Pada tahun 1995 luas areal tanam kopi mengalami peningkatan sebesar 5,8% sehingga luas areal tanam kopi menjadi sebesar 846.078 ha. Penurunan luas areal tanam kopi terjadi kembali pada tahun 1996 dan 1997 sehingga luas areal tanam kopi menjadi sebesar 831.782 ha pada tahun 1997. Hal ini disebabkan karena luas areal tanam kopi yang cenderung mengalami penurunan pada beberapa daerah di Indonesia, seperti Sumatera Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Papua (Deptan, 2013).

Luas areal tanam kopi terus mengalami peningkatan pada tahun 1998-2003. Pada tahun 1998 luas areal tanam kopi sebesar 844.172 dan terus meningkat hingga menjadi 1.381.730 ha pada tahun 2003. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan luas areal tanam kopi pada beberapa daerah di Indonesia, seperti Sumatera Barat, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, dan Gorontalo (Deptan, 2013).

Pada tahun 2004-2010 luas areal tanam kopi cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2004 dan 2005 luas areal tanam kopi mengalami penurunan masing-masing sebesar 5,97% dan 3,88% sehingga luas areal tanam kopi menjadi sebesar 1.303.940 ha dan 1.255.270 ha. Hal ini disebabkan karena luas areal tanam kopi yang mengalami penurunan pada beberapa daerah di Indonesia, seperti Sumatera Selatan dan Bali (Deptan, 2013).

Pada tahun 2006 luas areal tanam kopi mengalami peningkatan sebesar 4,08% sehingga luas areal tanam kopi menjadi sebesar 1.308.730 ha. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan luas areal tanam kopi pada beberapa daerah di Indonesia, seperti Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat,

Maluku, dan Papua Barat (Deptan, 2013). Pada tahun 2007-2009 luas areal tanam kopi terus mengalami penurunan. Luas areal tanam kopi pada tahun 2007 sebesar 1.295.910 ha dan terus menurun hingga menjadi 1.266.240 ha pada tahun 2009. Pada tahun 2010 luas areal tanam kopi mengalami peningkatan sebesar 0,18% sehingga luas areal tanam kopi menjadi sebesar 1.268.480 ha. Hal ini disebabkan karena luas areal tanam kopi yang mengalami penurunan pada tahun 2007-2009 dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 di beberapa daerah di Indonesia, seperti Jawa Tengah, dan Papua Barat (Deptan, 2013).

5.1.2 Produksi Kopi Indonesia

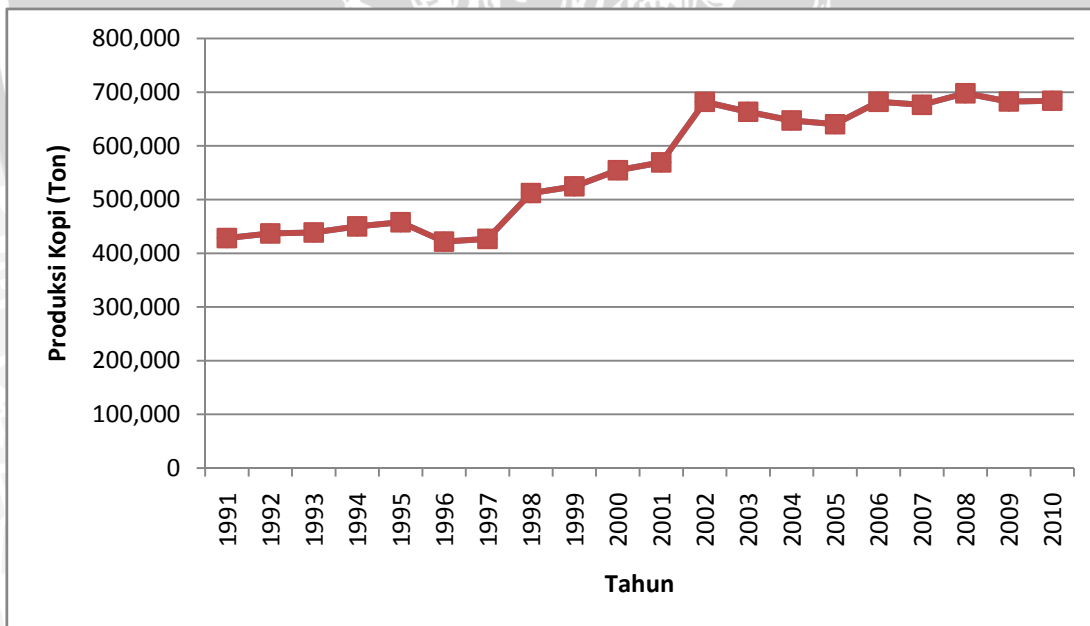
Di Indonesia dikenal tiga bentuk pengusahaan perkebunan yang memproduksi kopi yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta. Berdasarkan data dari Ditjenbun (2013) yang terdapat pada Lampiran 19 pada tahun 1991-2010 Perkebunan Rakyat mendominasi produksi kopi Indonesia dengan rata-rata persentase sebesar 94,75%, sedangkan Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta dengan rata-rata persentase sebesar 3,22% dan 2,03%. Menurut data dari AEKI (2013) yang terdapat pada Lampiran 20 produksi kopi Robusta pada tahun 1999-2010 sebesar 87,44% dari total produksi kopi sedangkan produksi kopi Arabika sebesar 12,56% dari total produksi kopi.

Beberapa diantara nama hasil produksi kopi Indonesia yang sudah dikenal di luar negeri secara komersial adalah kopi arabika spesialti yaitu *Gayo Coffee*, *Lintong Coffee*, *Mandheling Coffee*, *Java Coffee*, *Luwak Coffee*, *Bali Kintamani Coffee*, *Toraja Coffee* dan *Flores/Bajawa Coffee* yang telah menjadi andalan dan *icon* kopi Indonesia yang sangat terkenal di luar negeri, karena mempunyai karakteristik dan citarasa yang khas (spesialti) (GAEKI, 2013).

Harga kopi Robusta berbeda dengan kopi Arabika. Harga kopi Arabika cenderung lebih tinggi dari Robusta. Hal ini terjadi karena sebagian besar konsumen lebih menyukai kopi Arabika (Warta Puslit Kopi dan Kakao *dalam* Meryana, 2007). Harga rata-rata kopi Robusta di pasar domestik pada tahun 1992-2000 sebesar Rp.6219/kg sedangkan harga rata-rata kopi Arabika di pasar domestik sebesar

Rp.10.556/kg (Ditjenbun 2006 *dalam* Siregar, 2008). Perbedaan harga antara kopi Robusta dengan Arabika pada tahun 1992-2000 rata-rata sebesar 58,91%.

Produksi kopi Indonesia cenderung mengalami peningkatan pada rentang tahun 1991-2010. Rata-rata peningkatan produksi kopi Indonesia sebesar 2,25%. Peningkatan tertinggi produksi kopi terjadi pada tahun 1998. Pada tahun 1997 produksi kopi Indonesia sebesar 426.800 ton dan meningkat sebesar 16,66% pada tahun 1998 menjadi 512.165 ton. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan luas areal tanam kopi dan produktivitas kopi sebesar 1,47% dan 15,43%. Penurunan produksi kopi terbesar terjadi pada tahun 1996. Pada tahun 1995 produksi kopi sebesar 457.801 ton dan menurun sebesar 8,5% pada tahun 1996 menjadi 421.751 ton. Hal ini disebabkan karena luas areal tanam kopi dan produktivitas kopi yang mengalami penurunan sebesar 7,33%. Tabel produksi kopi serta persentase perkembangannya dapat dilihat di Lampiran 4 dan grafik perkembangan produksi kopi Indonesia Indonesia tahun 1991-2010 dapat dilihat pada Gambar 4. Produktivitas kopi Indonesia dan perkembangannya dapat dilihat pada Lampiran 22.



Sumber : FAO (2013f).

Gambar 4. Grafik Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Tahun 1991-2010

Pada tahun 1991 produksi kopi Indonesia sebesar 428.305 ton dan terus mengalami peningkatan sampai tahun 1995 menjadi 457.801 ton. Persentase peningkatan produksi kopi pada rentang tahun 1991-1995 berkisar antara 0,44% sampai 2,52%. Produksi kopi yang meningkat disebabkan karena luas areal tanam kopi yang cenderung meningkat pada rentang tahun 1991-1995. Pada tahun 1991 luas areal tanam kopi sebesar 760.308 ha dan cenderung meningkat hingga menjadi 846.078 ha pada tahun 1995.

Pada tahun 1996 produksi kopi mengalami penurunan sebesar 8,5% hingga menjadi 421.751 ton. Hal ini disebabkan karena luas areal tanam kopi dan produktivitas kopi yang menurun sebesar 1,13% dan 7,33%. Setelah mengalami penurunan, produksi kopi terus mengalami peningkatan sampai tahun 2002. Hal ini disebabkan karena luas areal tanam kopi yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1997 luas areal tanam kopi sebesar 831.782 ha dan terus mengalami peningkatan hingga menjadi 1.372.180 ha pada tahun 2002. Produktivitas kopi pada tahun 1997 dan 1998 mengalami peningkatan sebesar 1,76% dan 15,43% sehingga menyebabkan produksi kopi meningkat. Pada tahun 2002 produktivitas kopi mengalami peningkatan sebesar 12,8% sehingga menyebabkan produksi meningkat.

Pada tahun 2003 produksi kopi mengalami penurunan hingga tahun 2005. Pada tahun 2003 produksi kopi sebesar 663.571 ton dan mengalami penurunan hingga menjadi sebesar 640.365 ton pada tahun 2005. Persentase penurunan produksi kopi pada rentang tahun 2003-2005 berkisar antara 1%-2,78%. Penurunan produksi kopi disebabkan karena luas areal tanam kopi yang cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2003 luas areal kopi mengalami peningkatan sehingga menjadi 1.381.730 ha dan terus mengalami penurunan hingga menjadi sebesar 1.255.270 ha. Produktivitas kopi pada tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 3,5% sehingga produksi kopi mengalami penurunan.

Pada tahun 2006-2010 produksi kopi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 produksi kopi Indonesia sebesar 640.365 ton dan mengalami kenaikan sehingga produksi kopi pada tahun 2006 menjadi 682.158 ton. Hal ini disebabkan karena peningkatan luas areal tanam kopi dan produktivitas kopi sebesar 4,08% dan 2,13%.

Setelah mengalami kenaikan, produksi kopi mengalami penurunan sebesar 0,84% pada tahun 2007. Hal ini disebabkan karena penurunan luas areal tanam kopi sebesar 0,99%. Pada tahun 2008 produksi kembali mengalami kenaikan sebesar 3,08%. Hal ini disebabkan karena peningkatan produktivitas kopi sebesar 3,15%. Pada tahun 2009 produksi kopi mengalami penurunan sebesar 2,25% dan kembali mengalami peningkatan sebesar 0,22% pada tahun 2010 sehingga produksi kopi menjadi 684.076 ton. Pada tahun 2009 luas areal tanam kopi mengalami penurunan sebesar 2,28% sehingga menyebabkan produksi menurun sedangkan pada tahun 2010 luas areal tanam kopi dan produktivitas kopi mengalami peningkatan sebesar 1,18% dan 0,04% sehingga menyebabkan produksi meningkat.

5.1.3 Ekspor Kopi Indonesia

1. Volume Ekspor Kopi Indonesia

Kindleberger dan Linder (1977) dalam Siregar (2008) menyatakan bahwa dalam kegiatan ekspor, volume ekspor suatu komoditi tertentu dari suatu negara ke negara lain merupakan selisih antara penawaran domestik dan permintaan domestik yang disebut sebagai kelebihan penawaran (*excess supply*), sedangkan di lain pihak kelebihan penawaran dari negara tersebut merupakan permintaan impor bagi negara lain atau merupakan kelebihan permintaan (*excess demand*).

Selama periode tahun 1991-2010 volume ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan. Rata-rata penurunan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 1,92%. Volume ekspor kopi Indonesia yang cenderung mengalami penurunan tidak sebanding dengan produksi kopi Indonesia yang cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena konsumsi domestik kopi Indonesia yang cenderung mengalami peningkatan selama periode tahun 1991-2010. Konsumsi domestik kopi Indonesia cenderung mengalami peningkatan sebesar 3,67% selama periode tahun 1991-2010 sehingga menyebabkan volume ekspor kopi berkurang meskipun produksi meningkat. Selain hal tersebut, ekspor kopi Indonesia terkendala oleh permintaan adanya sertifikasi kopi oleh Negara di Eropa dan ketentuan kadar residu. Bahkan, kopi dari Sumatra ada yang ditolak di Jepang gara-gara aturan carbaryl atau toleransi

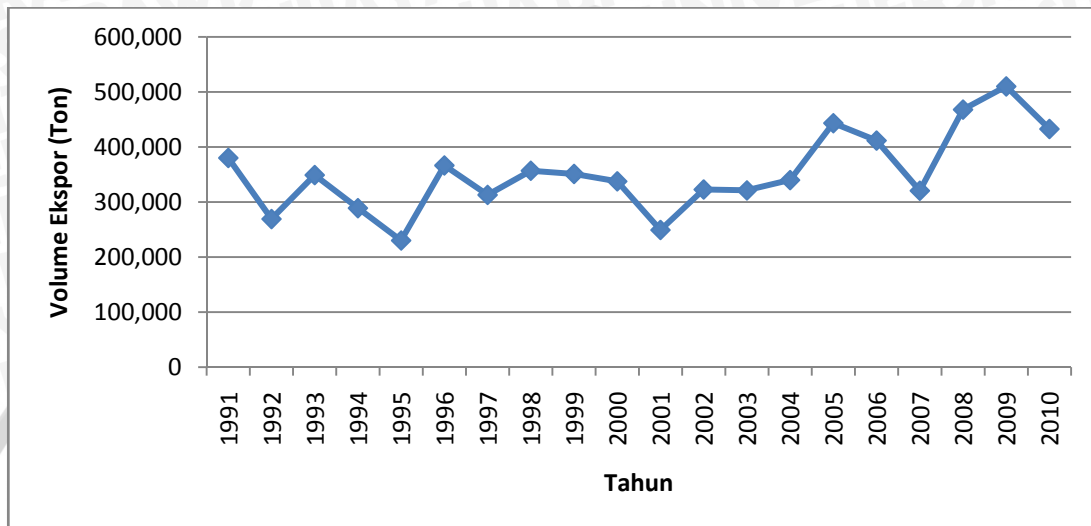
kandungan residu dalam kopi yang cukup rendah, mencapai 0,01%. Padahal di Amerika dan Eropa misalnya, toleransi mencapai 0,1%. Adanya kandungan residu dalam kopi Sumatra karena pola tanam kopi disana menggunakan pola tumpang sari. Sehingga pemberian pestisida untuk tanaman lain masuk dalam kopi (Sugandhi, 2013). Kedua hal tersebut menyebabkan juga volume ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan.

Penurunan volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 1992 yaitu sebesar 41,22%. Hal ini disebabkan karena produksi yang menurun sebesar 1,97% dan konsumsi domestik kopi yang meningkat sebesar 4620 ton. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 31,5%. Hal ini disebabkan karena produksi kopi yang meningkat sebesar 3,08%.

Volume ekspor kopi Indonesia turut ditentukan oleh produksi kopi Indonesia dan konsumsi domestik kopi Indonesia. Ketika produksi kopi meningkat maka dapat diindikasikan bahwa volume ekspor meningkat karena negara memiliki stok yang berlebih untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga kelebihannya digunakan untuk menambah volume ekspor. Ketika konsumsi domestik meningkat maka dapat diindikasikan bahwa volume ekspor kopi menurun karena kebutuhan untuk dalam negeri meningkat sehingga mengurangi volume ekspor. Volume ekspor kopi serta presentase perkembangannya dapat dilihat di Lampiran 5 dan grafik perkembangan produksi kopi Indonesia dapat dilihat pada Gambar 5. Konsumsi domestik kopi dapat dilihat pada Lampiran 17. Selain ditentukan oleh kedua hal tersebut, harga kopi dunia juga turut menentukan volume ekspor kopi. Ketika harga dunia meningkat maka Indonesia akan meningkatkan volume ekspornya agar mendapat keuntungan yang lebih besar, tetapi ketika harga kopi dunia menurun maka Indonesia akan menurunkan volume ekspornya.

Pada tahun 1991-1995 volume ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 1991 volume ekspor kopi Indonesia sebesar 380.122 ton dan cenderung menurun hingga menjadi 230.066 ton pada tahun 1995. Penurunan ini terjadi karena konsumsi domestik kopi yang meningkat sehingga volume ekspor kopi cenderung menurun pada tahun 1991-1995. Konsumsi domestik kopi pada tahun

1991 sebesar 75.000 ton dan terus meningkat hingga menjadi 123.000 ton pada tahun 1995. Pada tahun 1993 volume ekspor kopi meningkat sebesar 22,87%. Hal ini disebabkan karena produksi yang meningkat sebesar 0,44%.



Sumber : FAO (2013b).

Gambar 5. Grafik Volume Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1991-2010 (FAO, 2013).

Pada tahun 1996-2000 volume ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 1996 volume ekspor kopi mengalami peningkatan sebesar 37,22% sehingga volume ekspor kopi Indonesia menjadi 366.473 ton. Peningkatan volume ekspor kopi ini terjadi karena adanya penurunan konsumsi domestik kopi sebesar 36,67% sehingga konsumsi domestik kopi menjadi sebesar 90.000 ton pada tahun 1996. Pada tahun 1997 volume ekspor kopi mengalami penurunan sebesar 17,1% sehingga volume ekspor kopi Indonesia menjadi 312.960 ton. Penurunan ini terjadi karena adanya peningkatan konsumsi domestik kopi sehingga konsumsi domestik kopi menjadi 109.980 ton pada tahun 1997.

Peningkatan volume ekspor kopi Indonesia kembali terjadi pada tahun 1998 sebesar 12,31% sehingga volume ekspor kopi Indonesia menjadi 356.904 ton. Pada tahun 1998 produksi kopi Indonesia meningkat sebesar 16,67% dan konsumsi domestik kopi menurun sebesar 9960 ton sehingga menyebabkan volume ekspor kopi meningkat. Pada tahun 1999 dan 2000 volume ekspor kopi terus mengalami

penurunan sehingga volume ekspor kopi menjadi sebesar 337.600 ton pada tahun 2000. Penurunan yang terjadi pada tahun 1999 dan 2000 masing-masing sebesar 1,67% dan 1,98%. Penurunan yang terjadi pada tahun 1999 disebabkan karena harga ekspor kopi yang menurun sebesar 24,48%. Hal ini disebabkan karena harga kopi dunia yang menurun sebesar 27,11% sehingga harga kopi dunia menjadi 85,71 UScents/lb (ICO, 2013d). Penurunan harga kopi di pasar internasional disebabkan karena pasokan yang melimpah dari Vietnam, dan negara produsen lainnya di pasar internasional (Soedargo, 2000). Negara produsen lain yang memiliki pasokan kopi yang melimpah dan meningkat pada tahun 1999 salah satunya yaitu Brazil. Produksi dan volume ekspor kopi Brazil sebesar 1.631.850 ton dan 1.271.772 ton, sedangkan Produksi dan volume ekspor kopi Vietnam sebesar 553.200 ton dan 482.000 ton (FAO, 2013). Ketika harga kopi dunia menurun maka Indonesia akan mengurangi volume ekspornya. Pada tahun 2000 terjadi peningkatan konsumsi domestik kopi sebesar 20.580 ton sehingga volume ekspor kopi menurun.

Pada tahun 2001-2005 volume ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami peningkatan meskipun mengalami penurunan pada tahun 2001 dan 2003. Pada tahun 2001 volume ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan sebesar 35,47% sehingga volume ekspor kopi menjadi 249.202 ton. Penurunan ini disebabkan karena adanya peningkatan konsumsi domestik sebesar 19.440 ton. Volume ekspor kopi mengalami peningkatan pada tahun 2002 sebesar 22,79% sehingga volume ekspor kopi menjadi 322.758 ton. Peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan produksi kopi sebesar 16,54%. Pada tahun 2003 volume ekspor kopi kembali mengalami penurunan. Penurunan terjadi sebesar 0,49% sehingga volume ekspor kopi menjadi 321.180 ton pada tahun 2003. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan produksi kopi sebesar 2,78%.

Pada tahun 2004 volume ekspor kopi terus meningkat hingga menjadi 443.366 pada tahun 2005. Hal ini disebabkan karena harga ekspor kopi yang terus meningkat. Pada tahun 2003 harga ekspor kopi sebesar 782 US\$/ton dan terus meningkat hingga menjadi 1124 US\$/ton pada tahun 2005. Hal ini disebabkan karena harga kopi dunia yang terus meningkat. Pada tahun 2003 harga kopi dunia sebesar

51,9 USCents/lb dan terus meningkat hingga menjadi 89,36 USCents/lb pada tahun 2005 (ICO, 2013d). Peningkatan harga kopi dunia pada tahun 2004 terjadi karena kawasan Brazil yang mengalami musim dingin yang membeku (Kartabrata, 2004), sedangkan peningkatan harga kopi dunia pada tahun 2005 terjadi karena kekeringan atau *drought* yang terjadi di Brazil (ICO, 2013c). Harga ekspor kopi kelima negara dapat dilihat pada Lampiran 26.

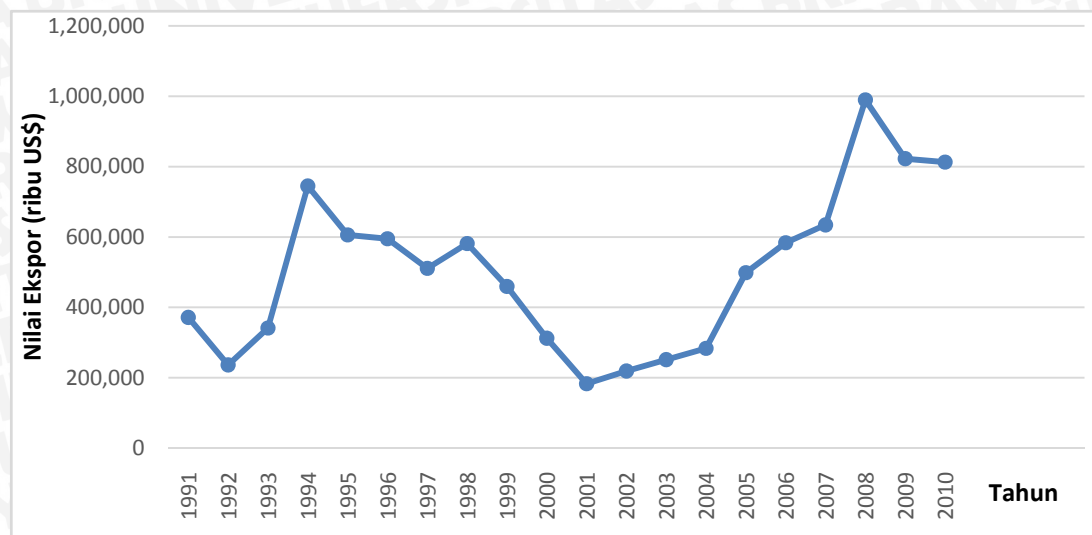
Pada tahun 2006-2010 volume ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi. Volume ekspor kopi terus menurun hingga menjadi 320.600 ton pada tahun 2007. Penurunan volume ekspor kopi ini disebabkan karena konsumsi domestik kopi yang terus meningkat sehingga menyebabkan volume kopi yang diekspor menjadi menurun. Pada tahun 2005 konsumsi domestik kopi sebesar 150.000 ton dan terus meningkat hingga menjadi 199.980 ton pada tahun 2007. Setelah mengalami penurunan, volume ekspor kopi mengalami peningkatan pada tahun 2008 dan 2009. Peningkatan yang terjadi sebesar 31,5% dan 8,27% sehingga volume ekspor kopi menjadi sebesar 510.189 ton pada tahun 2009. Pada tahun 2010 volume ekspor kopi kembali mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi sebesar 17,89% sehingga volume ekspor kopi menjadi 432.781 ton pada tahun 2010.

Penyebab penurunan konsumsi kopi domestik dipengaruhi beralihnya masyarakat dari kebiasaan mengkonsumsi kopi menjadi konsumen teh. Rendahnya konsumsi kopi domestik juga dipengaruhi oleh aspek psikologi dan aspek ekonomi. Aspek psikologi menyangkut pandangan mengenai efek negatif dari minum kopi, seperti mengganggu kesehatan, tidak baik untuk anak-anak dan wanita. Aspek ekonomi berkaitan dengan rendahnya pendapatan per kapita sebagian besar penduduk Indonesia (Kharismatillah, 2008). Peningkatan konsumsi kopi domestik dipicu oleh peningkatan kesejahteraan dan perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia yang terjadi seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman yang akhirnya mendorong terhadap peningkatan konsumsi kopi (Ditjen PPHP, 2013). Masyarakat Indonesia memang kian familiar meminum kopi seiring berkembangnya kedai-kedai kopi modern. Minum kopi telah menjadi gaya hidup yang sedang populer di kalangan masyarakat Indonesia (Malau, 2011).

2. Perkembangan Nilai Ekspor Kopi Indonesia

Selama periode 1991-2010 nilai ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan. Rata-rata penurunan nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 1,31%. Hal ini disebabkan karena volume dan harga ekspor kopi Indonesia yang cenderung mengalami penurunan. Harga ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 0,8%. Nilai ekspor kopi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 989.401.000 US\$, sedangkan nilai ekspor kopi terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 182.900.000 US\$. Tingginya nilai ekspor kopi pada tahun 2008 disebabkan karena adanya peningkatan volume ekspor kopi sebesar 31,5%. Pada tahun tersebut nilai ekspor kopi meningkat sebesar 35,91%. Rendahnya nilai ekspor kopi pada tahun 2001 disebabkan volume ekspor dan harga ekspor kopi yang menurun. Volume ekspor kopi menurun sebesar 35,47%. Harga ekspor kopi mengalami penurunan sebesar 26%. Harga ekspor kopi mengalami penurunan disebabkan karena harga kopi dunia yang mengalami penurunan sebesar 40,9% sehingga menjadi 45,59 US Cents/lb pada tahun 2001 (ICO, 2013d). Hal ini terjadi sebagai akibat *oversupply* dari Brazil dan Vietnam (Turnip, 2002). Nilai ekspor kopi serta persentase perkembangannya dapat dilihat di Lampiran 3 sedangkan grafik perkembangan nilai ekspor kopi Indonesia tahun 1991-2010 dapat dilihat pada Gambar 6.

Pada tahun 1991-1995 nilai ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 1991 nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 371.345.000 US\$ dan menurun sebesar 57,2% sehingga nilai ekspor kopi pada tahun 1992 menjadi 236.224.000 US\$. Penurunan disebabkan karena adanya penurunan volume ekspor kopi sebesar 41,22%. Pada tahun 1993 nilai ekspor kopi meningkat menjadi sebesar 341.007.000 US\$. Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan volume ekspor kopi sebesar 41,22%.



Sumber : FAO (2013e).

Gambar 6. Grafik Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1991-2010.

Pada tahun 1994 nilai ekspor kopi kembali meningkat sebesar 54,21% sehingga nilai ekspor kopi Indonesia menjadi 744.682.000 US\$. Pada tahun 1994 harga ekspor kopi meningkat sebesar 62,08%. Hal ini disebabkan karena harga kopi dunia yang meningkat sehingga menyebabkan nilai ekspor kopi Indonesia meningkat. Pada tahun 1994 harga kopi meningkat karena *frost* dan kekeringan yang terjadi di Brazil (Turnip, 2002). *Frost* dan kekeringan yang terjadi di Brazil menyebabkan kegagalan panen kopi sehingga menyebabkan meningkatnya harga kopi dunia (Lubis, 2002). *Frost* merupakan bencana iklim yang dingin dan kering yang terjadi di Brazil (Rosandi, 2007). Suhu dingin beku (*frost*) dapat merusak panen bahkan mematikan tanaman kopi (Siswoputranto, 1993). Kegagalan panen kopi di Brazil menyebabkan *supply* kopi dunia menurun sehingga harga kopi dunia meningkat. Pada tahun 1993 harga kopi dunia sebesar 61,63 USCents/lb lalu meningkat hingga menjadi 134,45 USCents/lb pada tahun 1994 (ICO, 2013d). Penurunan nilai ekspor kopi terjadi kembali pada tahun 1995 sebesar 22,95% sehingga nilai ekspor kopi Indonesia menjadi 605.655.000 US\$. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan volume ekspor kopi sebesar 25,6%.

Pada tahun 1996-2001 nilai ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 1996 nilai ekspor kopi sebesar 594.913.000 US\$ dan

menurun sebesar 16,49% pada tahun 1997 sehingga menjadi 510.694.000 US\$. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan volume ekspor kopi sebesar 17,1%. Pada tahun berikutnya yakni tahun 1998 nilai ekspor kopi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 12,11% sehingga nilai ekspor kopi menjadi 581.058.000 US\$. Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan volume ekspor kopi sebesar 12,31%. Nilai ekspor kopi kembali mengalami penurunan pada tahun 1999-2001. Pada tahun 1999 nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 459.139.000 US\$ dan terus menurun hingga menjadi sebesar 182.900.000 US\$ pada tahun 2001. Penurunan ini disebabkan karena volume ekspor kopi yang terus menurun. Pada tahun 1999 volume ekspor kopi sebesar 351.047 ton dan terus menurun hingga menjadi 249.202 ton pada tahun 2001.

Pada tahun 2002 nilai ekspor kopi Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan ini terus terjadi hingga tahun 2008. Pada tahun 2002 nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 218.906.000 US\$ dan terus meningkat hingga menjadi 989.401.000 US\$ pada tahun 2008. Pada tahun 2002-2004 nilai ekspor kopi meningkat sebesar 11,32%-16,45%. Nilai ekspor kopi pada tahun 2004 sebesar 283.328.000 US\$ dan meningkat sebesar 43,15% sehingga nilai ekspor kopi Indonesia menjadi 498.372.000 US\$. Nilai ekspor kopi Indonesia meningkat sebesar 14,59% dan 7,99% pada tahun 2006 dan 2007. Pada tahun 2007 nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 634.155.000 US\$ dan meningkat sebesar 35,91% pada tahun 2008 sehingga nilai ekspor kopi menjadi 989.401.000 US\$. Nilai ekspor kopi yang terus meningkat disebabkan karena volume ekspor kopi yang cenderung meningkat pada tahun 2002-2008. Pada tahun 2002 volume ekspor kopi sebesar 322.758 ton dan cenderung meningkat hingga menjadi 468.019 ton pada tahun 2008.

Pada tahun 2009 dan 2010 nilai ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2009 nilai ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan sebesar 20,32% sehingga nilai ekspor kopi Indonesia menjadi sebesar 822.313.000 US\$. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan harga ekspor. Harga ekspor mengalami penurunan sebesar 31,16%. Pada tahun 2008 harga kopi sebesar 124,25 USCents/lb dan menurun hingga menjadi 115,67 USCents/lb pada tahun 2009 (ICO,2013).

Kartabrata (2009) menyatakan bahwa turunnya harga kopi dikarenakan buruknya cuaca di daerah sentra penghasil kopi sehingga kualitas produksi kopi dari daerah cenderung turun. Turunnya harga kopi juga dipengaruhi oleh antara lain faktor fundamental, yaitu kondisi fisik biji kopi yang ditawarkan, dan faktor sentimen pasar, yaitu hasil panen turun akibat bencana atau cuaca buruk. Penurunan nilai ekspor kopi Indonesia terjadi kembali pada tahun 2010 sebesar 1,2% sehingga nilai ekspor kopi Indonesia menjadi sebesar 812.533.000 US\$. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan volume ekspor sebesar 17,88%.

5.2 Hasil Analisis ISP Komoditas Kopi

Indeks ini digunakan untuk melihat apakah negara cenderung menjadi negara pengeksportir (eksportir) kopi atau negara pengimpor (importir) kopi (Tambunan, 2004). Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dapat digunakan untuk mengetahui kondisi relatif daya saing kopi pada pasar internasional (Prahara, 2008). Angka ISP akan bergerak dari -1 dan $+1$. Bila nilai ISP yang diperoleh adalah bergerak dari $0 - 1$, maka indeks ini menunjukkan bahwa negara mempunyai daya saing kopi yang kuat, karena ekspor kopi yang bersangkutan melebihi impornya. Sebaliknya, bilamana angka ISP yang diperoleh bergerak dari -1 sampai 0 , hal ini menunjukkan bahwa negara mempunyai daya saing kopi yang lemah karena negara yang bersangkutan mempunyai impor yang melebihi ekspor kopi. Indeks ISP juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan kopi (Kemendag, 2013).

5.2.1 Analisis ISP Kopi Indonesia

Berdasarkan perhitungan ISP kopi Indonesia yang terdapat pada Lampiran 7 didapatkan bahwa rata-rata ISP kopi Indonesia selama periode 1991-2010 sebesar 0,96. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia cenderung menjadi eksportir kopi karena ISP kopi Indonesia bernilai positif. Berdasarkan teori siklus produk, kopi Indonesia berada pada tahap kematangan. Tahap kematangan ditandai dengan indeks ISP antara 0,81 sampai 1. Pada tahap ini negara merupakan negara *net exporter*. Negara *net exporter* merupakan sebuah negara atau wilayah yang nilai ekspor suatu komoditi

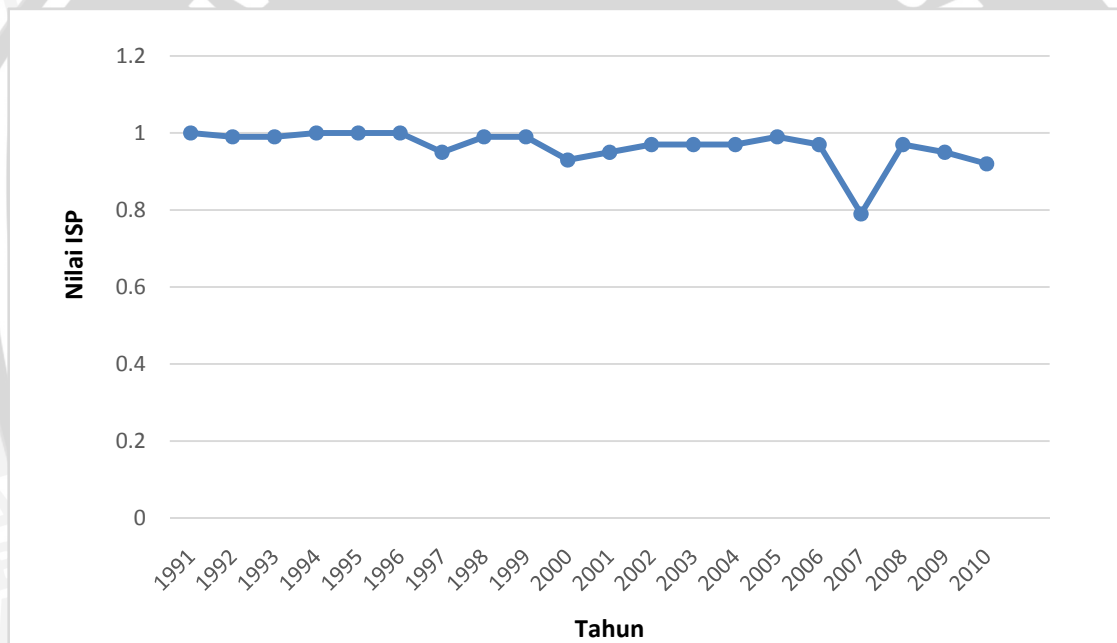
lebih tinggi dari nilai impornya selama periode waktu tertentu. Nilai ISP kopi Indonesia yang positif juga menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang kuat dalam komoditi kopi, karena negara cenderung mengekspor kopi daripada mengimpor atau ekspor kopi melebihi impornya.

Nilai ISP kopi ditentukan oleh nilai ekspor dan nilai impor kopi. Selama periode 1991-2010 nilai ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan. Rata-rata penurunan nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 1,31%. Nilai ekspor kopi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 989.401.000 US\$, sedangkan nilai ekspor kopi terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 182.900.000 US\$. Nilai impor kopi Indonesia selama periode 1991-2010 juga cenderung mengalami penurunan. Rata-rata penurunan nilai impor kopi Indonesia sebesar 36,34%. Nilai impor kopi tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 72.708.000 US\$, sedangkan nilai impor kopi terendah terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 461.000 US\$ (FAO, 2013e). Hal ini disebabkan karena volume impor yang tertinggi pada tahun 2007 yaitu sebesar 47.937 ton dan volume impor yang terendah pada tahun 1996 yaitu sebesar 273 ton. Volume impor kopi yang tinggi pada tahun 2007 disebabkan karena peningkatan konsumsi domestik sebesar 30.000 ton. Rendahnya volume impor kopi pada tahun 1996 disebabkan karena menurunnya konsumsi domestik sebesar 33.000 ton. Volume impor kopi Indonesia dan keempat negara lainnya dapat dilihat pada Lampiran 25.

Selama periode 1991-2010 ISP kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan. Rata-rata penurunan ISP kopi Indonesia sebesar 0,69%. Penurunan ISP kopi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 22,78% sedangkan peningkatan ISP kopi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 18,56%. ISP kopi Indonesia tertinggi dicapai pada tahun 1991 dan 1994-1996 yaitu sebesar 1,00 sedangkan ISP kopi terendah dicapai pada tahun 2007 yaitu sebesar 0,78. Perkembangan ISP kopi Indonesia tahun 1991-2010 dapat dilihat pada Gambar 7.

Pada tahun 1991 Indonesia memperoleh ISP kopi tertinggi atau mutlak. Hal ini terjadi karena Indonesia memiliki nilai impor kopi yang rendah yaitu sebesar

621.000 US\$. Nilai impor kopi yang rendah disebabkan karena volume impor yang juga rendah yaitu sebesar 1263 ton. Pada tahun 1994 nilai ekspor kopi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 54,2% sehingga menyebabkan ISP meningkat dan memperoleh ISP kopi tertinggi atau mutlak. Peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia disebabkan karena harga ekspor kopi yang meningkat. Pada tahun 1994 harga ekspor kopi meningkat sebesar 62,08%. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan harga kopi dunia. Pada tahun 1994 harga kopi meningkat karena *frost* dan kekeringan yang terjadi Brazil (Turnip, 2002). Pada tahun 1993 harga kopi dunia sebesar 61,63 US Cents/lb lalu meningkat hingga menjadi 134,45 US Cents/lb pada tahun 1994. (ICO, 2013d). Pada tahun 1995 ISP kopi Indonesia stabil.



Sumber : FAO, 2013 (Diolah).

Gambar 7. Grafik Perkembangan ISP Kopi Indonesia Tahun 1991-2010.

Pada tahun 1996 Indonesia juga memperoleh ISP kopi tertinggi atau mutlak. Hal ini disebabkan karena rendahnya nilai impor kopi yaitu sebesar 461.000 US\$. Nilai impor kopi yang rendah disebabkan karena volume impor kopi yang rendah yaitu sebesar 273 ton. Volume impor kopi yang rendah disebabkan karena penurunan konsumsi domestik sebesar 33.000 ton. Pada tahun 2007 ISP kopi mengalami

penurunan tertinggi dan menjadi ISP kopi terendah selama periode 1991-2010. Hal ini terjadi karena tingginya nilai impor kopi pada tahun 2007 yaitu sebesar 72.708.000 US\$. Nilai impor kopi yang tinggi disebabkan karena volume impor yang tinggi yaitu sebesar 47.937 ton. Volume impor yang tinggi disebabkan karena peningkatan konsumsi domestik sebesar 19.980 ton.

Pada tahun 1991-1995 ISP kopi Indonesia cenderung stabil. ISP tertinggi pada rentang tahun ini yaitu sebesar 1,00 yang terjadi pada tahun 1991, 1994, dan 1995. Pada tahun 1991 Indonesia memiliki nilai impor kopi yang rendah yaitu sebesar 621.000 US\$ sehingga Indonesia memperoleh ISP kopi tertinggi atau mutlak. Nilai impor kopi yang rendah disebabkan karena volume impor yang rendah yaitu sebesar 1263 ton. Pada tahun 1994 nilai ekspor kopi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 54,2% sehingga menyebabkan ISP meningkat dan memperoleh ISP kopi tertinggi atau mutlak. Peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia disebabkan karena harga ekspor dan harga kopi dunia yang meningkat. Pada tahun 1995 ISP kopi Indonesia stabil.

Pada tahun 1996-2000 ISP kopi Indonesia fluktuatif. ISP kopi tertinggi yaitu sebesar 1,00 terjadi pada tahun 1996, sedangkan ISP kopi terendah yaitu sebesar 0,93 terjadi pada tahun 2000. Pada tahun 2000 ISP kopi Indonesia mengalami penurunan sebesar 6,45% sehingga menjadi 0,93. Penurunan ini disebabkan karena adanya peningkatan nilai impor kopi Indonesia sebesar 71,03% dan penurunan nilai ekspor kopi sebesar 47%. Peningkatan nilai impor kopi Indonesia disebabkan karena volume impor kopi yang meningkat sebesar 79,22%. Volume impor kopi yang meningkat disebabkan karena konsumsi domestik yang meningkat sebesar 20,45%. Nilai ekspor kopi Indonesia yang menurun disebabkan karena volume dan harga ekspor kopi yang mengalami penurunan. Volume ekspor kopi dan harga ekspor kopi mengalami penurunan sebesar 41,42%. Pada tahun 1999 harga kopi dunia sebesar 85,71 US Cents/lb lalu menurun hingga menjadi sebesar 64,24 US Cents/lb pada tahun 2000 (ICO, 2013d). Penurunan harga kopi dunia disebabkan karena bencana *frost* dan *drought* yang melanda Brazil (ICO, 2013c).

Pada tahun 2001-2005 ISP kopi Indonesia cenderung stabil. ISP kopi tertinggi yaitu sebesar 0,99 terjadi pada tahun 2005, sedangkan ISP kopi terendah yaitu sebesar 0,95 terjadi pada tahun 2001. Pada tahun 2005 ISP kopi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2,02% sehingga ISP kopi Indonesia menjadi 0,99. Peningkatan ini terjadi karena menurunnya nilai impor kopi Indonesia sebesar 2.642.000 US\$ sehingga nilai impor kopi menjadi sebesar 2.055.000 US\$ dan meningkatnya nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 43,15%. Menurunnya nilai impor kopi Indonesia disebabkan karena menurunnya volume impor kopi sebesar 3227 ton. Meningkatnya nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 43,15% disebabkan karena peningkatan volume ekspor kopi sebesar 23,34%.

Pada tahun 2001 ISP kopi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2,11% sehingga menjadi 0,95. Peningkatan ini disebabkan karena adanya penurunan nilai impor kopi Indonesia sebesar 6.015.000 US\$ sehingga nilai impor kopi Indonesia menjadi 4.650.000 US\$ pada tahun 2001. Penurunan nilai impor kopi Indonesia disebabkan karena volume impor kopi yang menurun sebesar 5519 ton.

Pada tahun 2006-2010 ISP kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan. ISP kopi tertinggi yaitu sebesar 0,97 terjadi pada tahun 2006 dan 2008, sedangkan ISP kopi terendah yaitu sebesar 0,79 terjadi pada tahun 2007. Pada tahun 2006-2008 ISP kopi Indonesia mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena nilai impor dan nilai ekspor kopi yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006 nilai impor sebesar 7.666.000 US\$ dan mengalami fluktuasi hingga menjadi 12.738.000 US\$ pada tahun 2008. Hal ini disebabkan karena volume impor kopi yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006 volume impor sebesar 5092 ton dan mengalami fluktuasi hingga menjadi 5947 ton pada tahun 2008. Volume impor kopi yang mengalami fluktuasi disebabkan karena produksi kopi yang juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006 produksi kopi sebesar 682.158 ton dan mengalami fluktuasi hingga menjadi 698.016 ton pada tahun 2008.

5.2.2 Analisis ISP Kopi Brazil, Vietnam, Colombia, dan India

Perkembangan ISP Brazil, Vietnam, Colombia, dan India dapat dilihat dalam Tabel 8. Brazil dan Vietnam sama-sama memperoleh rata-rata ISP sebesar 1,00 tetapi bila dilihat dari bilangan tiga desimal atau tiga angka dibelakang koma rata-rata ISP kopi Brazil lebih tinggi dari Vietnam yaitu 1,000 sedangkan rata-rata ISP kopi Vietnam sebesar 0,997. Secara berurutan rata-rata ISP dari keempat negara yaitu Brazil (1,00), Vietnam (1,00), Colombia (0,99), dan India (0,91). Indeks Spesialisasi Perdagangan keempat negara positif maka keempat negara tersebut cenderung sebagai eksportir kopi. Berdasarkan teori siklus produk, kopi keempat negara berada pada tahap kematangan. Tahap kematangan ditandai dengan indeks ISP antara 0,81 sampai 1. Pada tahap ini negara merupakan negara *net exporter*. Negara *net exporter* merupakan sebuah negara atau wilayah yang nilai ekspor suatu komoditi lebih tinggi dari nilai impornya selama periode waktu tertentu. Nilai ISP kopi dari keempat negara yang positif juga menunjukkan bahwa Brazil, Vietnam, Colombia, dan India memiliki daya saing yang kuat dalam komoditi kopi, karena negara cenderung mengekspor kopi daripada mengimpor atau ekspor kopi melebihi impornya.

Selama periode tahun 1991-2010 Brazil selalu memperoleh nilai ISP sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa Brazil selalu memperoleh nilai mutlak positif dari Indeks Spesialisasi Perdagangan kopinya. Hal yang menyebabkan Brazil selalu memperoleh nilai mutlak positif dari ISP kopi yaitu karena tingginya nilai ekspor kopi Brazil dan rendahnya nilai impor kopi Brazil jika dibandingkan ketiga negara lainnya. Rata-rata nilai ekspor kopi Brazil selama tahun 1991-2010 paling tinggi jika dibandingkan ketiga negara lainnya yaitu sebesar 2.277.331.000 US\$. Hal ini disebabkan karena rata-rata volume ekspor kopi Brazil yang paling tinggi diantara ketiga negara lainnya yaitu sebesar 1.222.311 ton. Rata-rata nilai impor kopi Brazil paling rendah jika dibandingkan ketiga negara lainnya yaitu sebesar 283.684 US\$. Hal ini disebabkan karena rata-rata volume impor kopi Brazil yang paling rendah diantara ketiga negara lainnya yaitu sebesar 436 ton.

Tabel 8. Indeks Spesialisasi Perdagangan Empat Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Dunia Tahun 1991-2010

Tahun	Brazil	Vietnam	Colombia	India
1991	1,00	0,97	1,00	1,00
1992	1,00	1,00	1,00	0,97
1993	1,00	1,00	1,00	1,00
1994	1,00	1,00	1,00	0,99
1995	1,00	1,00	1,00	0,99
1996	1,00	1,00	1,00	0,99
1997	1,00	1,00	1,00	0,99
1998	1,00	1,00	1,00	0,99
1999	1,00	1,00	1,00	1,00
2000	1,00	1,00	1,00	0,99
2001	1,00	1,00	1,00	0,99
2002	1,00	1,00	1,00	0,97
2003	1,00	1,00	1,00	0,94
2004	1,00	1,00	0,99	0,85
2005	1,00	1,00	0,97	0,74
2006	1,00	1,00	0,97	0,86
2007	1,00	1,00	0,99	0,78
2008	1,00	1,00	0,98	0,73
2009	1,00	0,99	0,91	0,63
2010	1,00	0,99	0,92	0,79
Rata-rata	1,00	1,00	0,99	0,91

Sumber : FAO, 2013 (Diolah)

Vietnam juga cenderung memperoleh nilai ISP mutlak positif selama periode tahun 1991-2010. Nilai ISP kopi Vietnam sebesar 1,00 selama periode tahun 1991-2010 kecuali pada tahun 1991, 2009 dan 2010. Hal yang menyebabkan Vietnam cenderung memperoleh ISP kopi mutlak positif adalah karena tingginya nilai ekspor kopi Vietnam dan rendahnya nilai impor kopi Vietnam. Rata-rata nilai ekspor kopi Vietnam selama periode tahun 1991-2010 yaitu sebesar 759.918.250 US\$, sedangkan rata-rata nilai impor kopi Vietnam sebesar 1.001.580 US\$. Rata-rata nilai ekspor kopi Vietnam lebih rendah jika dibandingkan Brazil dan Colombia, tetapi lebih tinggi dari India. Hal ini disebabkan karena rata-rata volume ekspor kopi Vietnam yaitu sebesar 642.503 ton lebih rendah dari Brazil yang memiliki rata-rata volume ekspor kopi sebesar 1.222.311 ton tetapi lebih tinggi dari Colombia dan India yang memiliki rata-

rata volume ekspor kopi sebesar 613.634 ton dan 147.363 ton. Rata-rata nilai impor kopi Vietnam lebih tinggi dari Brazil tetapi lebih rendah dari Colombia dan India. Hal ini disebabkan karena rata-rata volume impor kopi Vietnam yaitu sebesar 616 ton lebih tinggi dari Brazil yang memiliki rata-rata volume impor kopi sebesar 436 ton tetapi lebih rendah dari Colombia dan India yang memiliki rata-rata volume impor kopi sebesar 20.018 ton dan 11.465 ton.

Pada tahun 1991 nilai ekspor kopi Vietnam rendah yaitu hanya 76.251.000 US\$, sedangkan nilai impor kopi cenderung tinggi yaitu 1.340.000 US\$ sehingga Vietnam hanya memperoleh nilai ISP kopi sebesar 0,97. Nilai ekspor kopi Vietnam yang rendah disebabkan karena volume ekspor yang rendah yaitu sebesar 93.500 ton. Nilai ekspor dan volume ekspor pada tahun 1991 merupakan nilai dan volume ekspor terendah selama periode tahun 1991-2010. Nilai impor yang cenderung tinggi ini disebabkan karena volume impor yang juga cenderung tinggi yaitu sebesar 1364 ton. Volume ekspor yang rendah dan volume impor yang tinggi pada tahun 1991 disebabkan karena produksi kopi yang rendah yaitu hanya sebesar 100.000 ton.

Pada tahun 2009 nilai impor kopi Vietnam tinggi yaitu sebesar 5.597.000 US\$ dan terjadi penurunan nilai ekspor kopi sebesar 23,61% sehingga nilai ekspor kopi menjadi 1.710.000.000 US\$. Kedua hal tersebut menyebabkan penurunan ISP kopi Vietnam sehingga Vietnam hanya memperoleh ISP kopi sebesar 0,99. Nilai impor kopi Vietnam yang tinggi disebabkan karena volume impor yang juga tinggi yakni sebesar 3488 ton. Nilai ekspor kopi menurun disebabkan karena penurunan harga kopi ekspor kopi yang menurun sebesar 36%. Hal ini disebabkan karena harga kopi dunia yang menurun sebesar 7,41%. Pada tahun 2008 harga kopi sebesar 124,25 UScents/lb dan menurun hingga menjadi 115,67 UScents/lb pada tahun 2009 (ICO,2013c). Kartabrata (2009) menyatakan bahwa turunnya harga kopi dikarenakan buruknya cuaca di daerah sentra penghasil kopi sehingga kualitas produksi kopi dari daerah cenderung turun. Turunnya harga kopi juga dipengaruhi oleh antara lain faktor fundamental, yaitu kondisi fisik biji kopi yang ditawarkan, dan faktor sentimen pasar, yaitu hasil panen turun akibat bencana atau cuaca buruk.

Selama tahun 1991-2003 Colombia selalu memperoleh nilai ISP kopi mutlak positif yaitu sebesar 1,00. Pada rentang tahun tersebut nilai impor kopi Colombia cenderung nol atau Colombia tidak melakukan impor kopi kecuali pada tahun 1993 dan 1996 dengan nilai impor kopi sebesar 1000 US\$ serta pada tahun 1997 dengan nilai impor kopi sebesar 13.000 US\$. Hal tersebut menyebabkan Colombia selalu memperoleh nilai ISP yang tinggi atau mutlak positif. Colombia tidak melakukan impor kopi karena konsumsi domestiknya yang cenderung stabil sehingga masih bisa memenuhi kebutuhan domestiknya sendiri. Pada tahun 2004-2010 nilai ISP kopi Colombia mengalami fluktuasi. Nilai ISP Colombia yang mengalami fluktuasi disebabkan karena nilai impor kopi Colombia yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 nilai impor kopi Colombia sebesar 3.892.000 US\$ dan mengalami fluktuasi sehingga menjadi sebesar 74.032.000 US\$ pada tahun 2010. Hal ini disebabkan karena volume impor kopi Colombia yang juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 volume impor kopi Colombia sebesar 5979 ton dan mengalami fluktuasi sehingga menjadi sebesar 32.835 ton pada tahun 2010. Volume impor kopi Colombia yang mengalami fluktuasi disebabkan karena konsumsi domestik kopi yang mengalami fluktuasi. Konsumsi domestik kopi Colombia pada tahun 2004 sebesar 84.000 ton dan mengalami fluktuasi sehingga menjadi sebesar 78.480 ton pada tahun 2010.

Selama periode tahun 1991-2010 nilai ISP kopi India cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan sebesar 1,58%. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 14,12%. Pada tahun ini ISP kopi India sebesar 0,74. Nilai ISP pada tahun 2005 juga merupakan nilai ISP kopi India terendah selama tahun 1991-2010. Hal yang menyebabkan penurunan ISP kopi pada tahun 2005 yaitu karena adanya peningkatan nilai impor kopi sebesar 65,42% sehingga nilai impor kopi India menjadi 37.730.000 US\$. Peningkatan nilai impor kopi disebabkan karena peningkatan volume impor kopi India sebesar 45,49%. Peningkatan volume impor disebabkan karena konsumsi domestik yang meningkat sebesar 6,5%.

Meskipun cenderung mengalami penurunan, ISP kopi India juga pernah mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar

20,74%. Pada tahun 2010 ISP kopi India sebesar 0,79. Peningkatan ISP kopi India pada tahun 2010 disebabkan karena adanya penurunan nilai impor kopi sebesar 36,23% sehingga nilai impor kopi India menjadi sebesar 43.749.000 US\$ dan peningkatan nilai ekspor kopi sebesar 31,13% sehingga nilai ekspor kopi India menjadi sebesar 379.757.000 US\$. Peningkatan nilai ekspor disebabkan karena volume ekspor kopi India yang meningkat sebesar 29%. Penurunan nilai impor kopi disebabkan karena penurunan volume impor kopi India sebesar 32,97%. Peningkatan volume ekspor dan penurunan nilai impor kopi disebabkan karena peningkatan produksi sebesar 9,43%.

5.2.3 Perbandingan ISP Kopi Indonesia Dengan Brazil, Vietnam, Colombia, dan India

Nilai rata-rata ISP kopi Indonesia sebesar 0,96. Nilai rata-rata ISP kopi Indonesia ini lebih rendah dari Brazil, Vietnam, dan Colombia tetapi lebih tinggi dari India. Nilai rata-rata ISP kopi Brazil dan Vietnam lebih tinggi jika dibandingkan tiga negara pesaing lainnya. Rata-rata ISP kopi Brazil dan Vietnam sebesar 1,00. Rata-rata ISP kopi Brazil dan Vietnam sama-sama sebesar 1,00 tetapi jika dibulatkan dengan tiga angka dibelakang koma rata-rata ISP kopi Brazil lebih tinggi dari Vietnam yaitu 1,000 sedangkan rata-rata ISP kopi Vietnam sebesar 0,997. Secara berurutan, rata-rata ISP masing-masing negara adalah Brazil (1,00), Vietnam (1,00), Colombia (0,99), Indonesia (0,96), dan India (0,91). Tabel Indeks Spesialisasi Perdagangan kelima negara terdapat dalam Tabel 9.

Indonesia berada pada peringkat keempat peraih nilai ISP tertinggi jika dibandingkan dengan kelima negara produsen dan pengekspor kopi terbesar di dunia lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih perlu meningkatkan kecenderungan ekspor kopinya agar dapat menguatkan posisinya sebagai negara eksportir kopi dan meningkatkan daya saingnya di pasar internasional.

Nilai rata-rata ISP kopi Indonesia yang lebih rendah dari Brazil, Vietnam, dan Colombia tetapi lebih tinggi dari India disebabkan karena rata-rata nilai ekspor kopi Indonesia yaitu sebesar 501.680.450 US\$ lebih rendah dari Brazil, Vietnam, dan

Colombia tetapi lebih tinggi dari India yang masing-masing memiliki rata-rata nilai ekspor kopi sebesar 2.277.331.550 US\$, 759.918.250 US\$, dan 1.452.828.100 US\$ serta 248.316.000 US\$. Hal ini terjadi karena rata-rata volume ekspor kopi Indonesia yaitu sebesar 353.099 ton lebih rendah dari Brazil, Vietnam, dan Colombia tetapi lebih tinggi dari India yang masing-masing memiliki rata-rata volume ekspor kopi sebesar 1.222.311 ton, 630.219 ton, dan 613.635 ton serta 147.363 ton. Volume ekspor kopi Indonesia yang lebih rendah dari Brazil, Vietnam, dan Colombia tetapi lebih tinggi dari India terjadi karena produksi kopi Indonesia yaitu rata-rata sebesar 563.898 ton lebih rendah dari Brazil, Vietnam, dan Colombia tetapi lebih tinggi dari India yang masing-masing memiliki rata-rata produksi kopi sebesar 1.909.062 ton, 639.643 ton, dan 732.901 ton serta 245.609 ton. Volume ekspor kopi kelima negara dapat dilihat pada Lampiran 21, sedangkan produksi kopi kelima negara dapat dilihat pada Lampiran 18.

Nilai ekspor yang lebih tinggi juga disebabkan karena varietas yang berbeda dari kopi yang diekspor oleh tiap negara sehingga menyebabkan nilai ekspor yang dihasilkan berbeda. Indonesia lebih banyak mengekspor kopi robusta sedangkan Brazil dan Colombia lebih banyak mengekspor kopi arabika yang memiliki harga lebih tinggi dari kopi robusta sehingga memiliki nilai ekspor yang lebih tinggi yang menyebabkan nilai ISP menjadi lebih tinggi. Vietnam dan India sama-sama memproduksi kopi robusta tetapi Vietnam memiliki nilai ekspor kopi yang lebih tinggi dari Indonesia dan nilai impor kopi yang lebih rendah dari Indonesia sehingga memiliki ISP yang lebih tinggi. Nilai ekspor kopi India lebih rendah dari Indonesia dan nilai impornya lebih tinggi India sehingga menyebabkan nilai ISP yang lebih rendah dari Indonesia.

Produksi kopi Indonesia yang lebih rendah dari Brazil, Vietnam, dan Colombia tetapi lebih tinggi dari India disebabkan karena produktivitas kopi Indonesia yang lebih rendah dari Brazil, Vietnam, Colombia, dan India. Produktivitas kopi Indonesia sebesar 524,34 kg/ha, sedangkan Brazil, Vietnam, Colombia, dan India memiliki produktivitas kopi sebesar 850,80 kg/ha, 1883,07 kg/ha, 900,16 kg/ha, dan 837,38 kg/ha. Produktivitas kopi kelima negara dapat dilihat pada Lampiran 23.

Indonesia memiliki produksi kopi yang lebih besar dari India dikarenakan luas areal tanam kopi Indonesia yang lebih besar dari India. Indonesia memiliki luas areal tanam kopi rata-rata sebesar 1.087.031 ha, sedangkan India memiliki luas areal tanam kopi rata-rata sebesar 292.938 ha. Luas areal tanam kopi kelima negara dapat dilihat pada Lampiran 24.

Tabel 9. Indeks Spesialisasi Perdagangan Lima Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Dunia Tahun 1991-2010

Tahun	Indonesia	Brazil	Vietnam	Colombia	India
1991	1,00	1,00	0,97	1,00	1,00
1992	0,99	1,00	1,00	1,00	0,97
1993	0,99	1,00	1,00	1,00	1,00
1994	1,00	1,00	1,00	1,00	0,99
1995	1,00	1,00	1,00	1,00	0,99
1996	1,00	1,00	1,00	1,00	0,99
1997	0,95	1,00	1,00	1,00	0,99
1998	0,99	1,00	1,00	1,00	0,99
1999	0,99	1,00	1,00	1,00	1,00
2000	0,93	1,00	1,00	1,00	0,99
2001	0,95	1,00	1,00	1,00	0,99
2002	0,97	1,00	1,00	1,00	0,97
2003	0,97	1,00	1,00	1,00	0,94
2004	0,97	1,00	1,00	0,99	0,85
2005	0,99	1,00	1,00	0,97	0,74
2006	0,97	1,00	1,00	0,97	0,86
2007	0,79	1,00	1,00	0,99	0,78
2008	0,97	1,00	1,00	0,98	0,73
2009	0,95	1,00	0,99	0,91	0,63
2010	0,92	1,00	0,99	0,92	0,79
Rata-rata	0,96	1,00	1,00	0,99	0,91

Sumber : FAO, 2013 (Diolah)

Penyebab lain yaitu karena rata-rata nilai impor kopi Indonesia (10.149.950 US\$) yang lebih tinggi dari Brazil (283.684 US\$) dan Vietnam (1.001.579 US\$) tetapi lebih rendah dari Colombia (14.251.750 US\$) dan India (14.813.900 US\$). Hal ini disebabkan karena volume impor kopi Indonesia yang lebih tinggi dari Brazil dan Vietnam tetapi lebih rendah dari Colombia dan India. Rata-rata volume impor kopi Indonesia sebesar 7681 ton, sedangkan Brazil, Vietnam, Colombia dan India masing-

masing memiliki rata-rata volume impor kopi sebesar 436 ton, 616 ton, 20.018 ton, dan 11.465 ton.

Volume impor kopi Indonesia yang lebih tinggi dari Brazil disebabkan karena produksi kopi Brazil yang lebih tinggi dari Indonesia. Produksi kopi Indonesia rata-rata sebesar 563.898 ton, sedangkan Brazil memiliki produksi kopi rata-rata sebesar 1.909.062 ton. Produksi yang lebih tinggi menyebabkan Brazil dapat memenuhi konsumsi domestiknya tanpa harus melakukan impor kopi yang besar dan lebih tinggi dari Indonesia. Konsumsi domestik Brazil lebih besar dari Indonesia tetapi karena produksi yang tinggi sehingga Brazil dapat memenuhi konsumsi domestiknya tanpa harus melakukan impor kopi yang besar dan lebih tinggi dari Indonesia. Konsumsi domestik Brazil rata-rata sebesar 802.986 ton, sedangkan Indonesia memiliki konsumsi domestik rata-rata sebesar 129.426 ton.

Volume impor kopi Indonesia yang lebih tinggi dari Vietnam disebabkan karena produksi kopi Vietnam yang lebih tinggi dari Indonesia dan konsumsi domestik Vietnam yang lebih rendah dari Indonesia. Produksi kopi Indonesia rata-rata sebesar 563.898 ton, sedangkan Vietnam memiliki produksi kopi rata-rata sebesar 639.643 ton. Vietnam memiliki konsumsi domestik rata-rata sebesar 33.858 ton, sedangkan Indonesia memiliki konsumsi domestik rata-rata sebesar 129.426 ton. Produksi yang lebih tinggi serta konsumsi domestik yang lebih rendah menyebabkan Vietnam dapat memenuhi konsumsi domestiknya tanpa harus melakukan impor kopi yang besar dan lebih tinggi dari Indonesia.

Indonesia memiliki volume impor kopi yang lebih rendah dari Colombia. Hal ini disebabkan karena konsumsi domestik kopi Colombia yang cenderung stabil pada tahun 1991-2003 namun mengalami fluktuasi pada tahun 2004-2010. Pada tahun 1991-2003 Colombia tidak melakukan impor kopi tetapi pada tahun 2004-2010 Colombia melakukan impor kopi yang lebih besar dari Indonesia. Hal ini menyebabkan volume impor kopi Indonesia lebih rendah dari Colombia.

Indonesia memiliki volume impor kopi yang lebih rendah dari India. Hal ini disebabkan karena produksi kopi Indonesia yang lebih tinggi dari India. Produksi

kopi Indonesia rata-rata sebesar 563.898 ton, sedangkan India memiliki produksi kopi rata-rata sebesar 245.609 ton.

5.3 Hasil Analisis RCA Komoditas Kopi

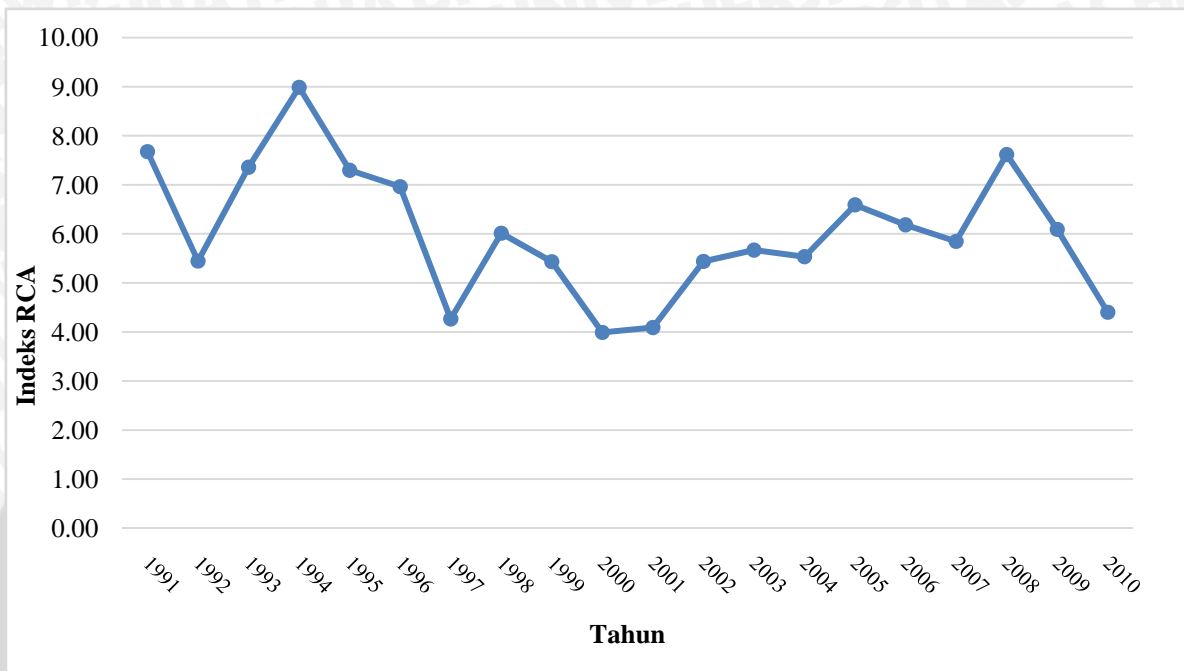
Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif adalah RCA. Indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia. Jika nilai Indeks RCA lebih besar dari 1 berarti negara bersangkutan mempunyai keunggulan komparatif atau daya saing untuk komoditas yang diukur diatas rata-rata dunia, sedangkan lebih kecil dari 1 berarti keunggulan komparatif atau daya saing negara bersangkutan untuk komoditas yang diukur dibawah rata-rata dunia (Tambunan, 2001b). Semakin tinggi indeks RCA terhadap komoditas terkait maka semakin tinggi pula keunggulan komparatif atau daya saing komoditas dari negara bersangkutan (Firmansyah, 2008).

5.3.1 Analisis RCA Kopi Indonesia

Berdasarkan perhitungan RCA kopi Indonesia yang terdapat pada Lampiran 10 didapatkan bahwa rata-rata indeks RCA kopi Indonesia selama periode 1991-2010 sebesar 5,42. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing atau keunggulan komparatif Indonesia untuk komoditas kopi berada di atas rata-rata dunia. Rata-rata indeks RCA kopi Indonesia berada dibawah Brazil yang memiliki rata-rata indeks RCA sebesar 21,7, Vietnam yang memiliki rata-rata indeks RCA sebesar 29,1, dan Colombia yang memiliki rata-rata indeks RCA sebesar 75,61 tetapi berada diatas India yang memiliki rata-rata indeks RCA sebesar 3,42.

Indeks RCA kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan selama periode tahun 1991-2010. Rata-rata penurunan indeks RCA kopi Indonesia sebesar 5,36. Indeks RCA kopi Indonesia tertinggi selama periode tahun 1991-2010 terjadi pada tahun 1994 yaitu sebesar 7,46, sedangkan indeks RCA kopi Indonesia terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 3,39. Pada tahun 1997 terjadi penurunan RCA

tertinggi yakni sebesar 61,46%. Peningkatan RCA tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 19,61%. Perkembangan RCA kopi Indonesia terlihat pada Gambar 8.



Sumber : FAO, 2013 (Diolah).

Gambar 8. Grafik Perkembangan RCA Kopi Indonesia Tahun 1991-2010

Tingginya indeks RCA kopi Indonesia pada tahun 1994 disebabkan karena adanya peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia dan nilai ekspor total Indonesia. Pada tahun 1994 terjadi peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 54,2% sehingga nilai ekspor kopi Indonesia menjadi 744.682.000 US\$. Nilai ekspor total Indonesia mengalami peningkatan sebesar 8,06%. Nilai ekspor kopi Indonesia mengalami peningkatan disebabkan karena adanya peningkatan harga ekspor kopi sebesar 62,08% (FAO, 2013). Hal ini disebabkan karena peningkatan harga kopi dunia. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan harga kopi dunia. Pada tahun 1994 harga kopi meningkat karena *frost* dan kekeringan yang terjadi Brazil (Turnip, 2002). Pada tahun 1993 harga kopi dunia sebesar 61,63 USCents/lb lalu meningkat hingga menjadi 134,45 USCents/lb pada tahun 1994. (ICO, 2013d). Pada tahun 1995 Nilai ekspor total Indonesia mengalami peningkatan disebabkan karena peningkatan nilai ekspor pada sektor pertanian sebesar 21,74%, pertambahan sebesar 4,06%,

manufaktur sebesar 5,99%, bahan kimia sebesar 17,92%, obat-obatan sebesar 25,71%, mesin dan peralatan transportasi sebesar 27,64%, peralatan kantor dan telekom sebesar 37,82%, peralatan komputer sebesar 47,67%, peralatan telekomunikasi sebesar 34,51%, komponen elektronik sebesar 54,2%, dan produk otomotif sebesar 18,99% (WTO, 2013).

Rendahnya RCA kopi Indonesia pada tahun 2000 terjadi karena nilai ekspor kopi Indonesia yang menurun. Pada tahun 2000 nilai ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan sebesar 47% sehingga menjadi 312.221.000 US\$. Nilai ekspor kopi Indonesia yang menurun disebabkan karena volume dan harga ekspor kopi yang mengalami penurunan. Volume dan harga ekspor kopi mengalami penurunan sebesar 3,98% dan 41,42%. Volume dan harga ekspor kopi mengalami penurunan disebabkan karena harga kopi dunia yang mengalami penurunan. Pada tahun 1999 harga kopi dunia sebesar 85,71 USCents/lb lalu menurun hingga menjadi sebesar 64,24 USCents/lb pada tahun 2000 (ICO, 2013d). Penurunan harga kopi dunia disebabkan karena bencana *frost* dan *drought* yang melanda Brazil (ICO, 2013c).

Pada tahun 1997 terjadi penurunan RCA tertinggi yakni sebesar 61,46%. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 16,49%. Penurunan nilai ekspor kopi disebabkan karena adanya penurunan volume ekspor kopi sebesar 17,1%. Volume ekspor kopi yang menurun disebabkan karena adanya peningkatan konsumsi domestik sebesar 18,17%. Peningkatan RCA tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 19,61%. Pada tahun 2008 RCA kopi Indonesia juga mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan yang cukup besar pada nilai ekspor kopi Indonesia yaitu 35,9%. Peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia disebabkan karena adanya peningkatan volume ekspor kopi sebesar 31,5%. Peningkatan volume ekspor kopi disebabkan karena produksi kopi yang meningkat sebesar 3,09%.

Pada tahun 1991-1995 indeks RCA kopi Indonesia mengalami fluktuasi. Indeks RCA kopi Indonesia tertinggi dicapai pada tahun 1994 yaitu sebesar 7,46. Tingginya indeks RCA kopi Indonesia pada tahun 1994 disebabkan karena adanya peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia dan nilai ekspor total Indonesia.. Pada tahun

1996-2000 indeks RCA kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan. Indeks RCA kopi Indonesia tertinggi dicapai pada tahun 1998 yaitu sebesar 5,31. Pada tahun 1998 RCA kopi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 27,64% sehingga menjadi 5,31. Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 12,1%. Nilai ekspor kopi Indonesia yang meningkat disebabkan karena adanya peningkatan volume ekspor kopi sebesar 12,31%. Hal ini disebabkan karena peningkatan produksi kopi sebesar 16,67%.

Pada tahun 2001-2005 indeks RCA kopi Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Indeks RCA kopi Indonesia tertinggi dicapai pada tahun 2005 yaitu sebesar 6,18. Indeks RCA kopi Indonesia meningkat sebesar 16,58% pada tahun 2005 karena adanya peningkatan nilai ekspor kopi dan nilai ekspor total Indonesia yaitu sebesar 43,15% dan 18,65%. Peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia disebabkan karena adanya peningkatan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 23,34%. Nilai ekspor total Indonesia mengalami peningkatan disebabkan karena peningkatan nilai ekspor pada sektor pertanian sebesar 13,66%, pertambangan sebesar 24,8%, manufaktur sebesar 15,4%, besi dan baja sebesar 14,04%, bahan kimia sebesar 16,58%, mesin dan peralatan transportasi sebesar 13,81%, peralatan kantor dan telekom sebesar 5,22%, peralatan komputer sebesar 4,2%, komponen elektronik sebesar 24,48%, produk otomotif sebesar 34,7%, dan tekstil sebesar 11,69% (WTO, 2013).

Pada tahun 2006-2010 indeks RCA kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan. Indeks RCA kopi Indonesia tertinggi dicapai pada tahun 2008 yaitu sebesar 6,89. Pada tahun 2008 RCA kopi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 19,61%. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan nilai ekspor kopi dan nilai ekspor total Indonesia sebesar 35,9 dan 15,47%. Peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia disebabkan karena adanya peningkatan volume ekspor kopi sebesar 31,5%. Peningkatan volume ekspor kopi disebabkan karena peningkatan produksi sebesar 19,59% (FAO, 2013). Nilai ekspor total Indonesia mengalami peningkatan disebabkan karena peningkatan nilai ekspor pada sektor pertanian sebesar 27,54%, pertambangan sebesar 18,28%, manufaktur sebesar 8,46%, besi dan baja sebesar

27,35%, bahan kimia sebesar 7,09%, obat-obatan sebesar 16,09%, mesin dan peralatan transportasi sebesar 12,2%, peralatan kantor dan telekom sebesar 8,77%, peralatan telekomunikasi sebesar 15,35%, komponen elektronik sebesar 4,46%, dan produk otomotif sebesar 22,75% (WTO, 2013).

5.3.2 Analisis RCA Kopi Brazil, Vietnam, Colombia, dan India

Perkembangan RCA Kopi Brazil, Vietnam, Colombia, dan India dapat dilihat dalam Tabel 10. Rata-rata indeks RCA kopi Colombia paling besar dibanding empat negara lainnya yaitu sebesar 75,61. Hal ini menunjukkan bahwa Colombia memiliki daya saing paling tinggi diantara empat negara lainnya. Urutan terbesar kedua setelah Colombia adalah Vietnam. Secara berurutan rata-rata indeks RCA dari keempat negara yaitu Colombia (75,61), Vietnam (29,01), Brazil (21,70), dan India (3,42).

Tabel 10. Perkembangan RCA Kopi Brazil, Vietnam, Colombia, dan India

Tahun	Brazil	Vietnam	Colombia	India
1991	23,19	19,38	98,00	3,49
1992	19,05	24,91	128,02	3,99
1993	18,06	24,30	105,00	4,17
1994	20,44	32,46	94,98	4,55
1995	17,80	45,97	76,79	5,07
1996	18,68	30,05	77,33	4,84
1997	21,93	22,93	83,01	4,17
1998	20,96	29,18	80,22	4,60
1999	27,12	29,58	66,78	4,33
2000	20,08	24,47	58,16	2,92
2001	23,63	29,66	71,23	3,99
2002	25,28	24,62	83,72	3,70
2003	23,68	33,29	82,44	3,54
2004	23,30	31,20	76,22	2,64
2005	22,89	24,45	75,71	2,76
2006	22,52	32,38	64,15	2,74
2007	21,67	40,56	59,42	2,25
2008	20,29	32,77	49,22	1,86
2009	21,46	26,14	41,25	1,38
2010	21,93	21,90	40,54	1,43
Rata-rata	21,70	29,01	75,61	3,42

Sumber : FAO, 2013 (Diolah)

Indeks RCA kopi Brazil cenderung mengalami penurunan selama periode tahun 1991-2010. Rata-rata penurunan RCA kopi Brazil sebesar 1,12%. Indeks RCA kopi Brazil tertinggi terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 27,12, sedangkan indeks RCA kopi Brazil terendah terjadi pada tahun 1993 yaitu sebesar 18,06. RCA kopi Brazil mengalami penurunan terbesar pada tahun 2000 yaitu sebesar 35,06%. Pada tahun ini RCA kopi Brazil menurun hingga menjadi sebesar 20,08. Pada tahun 1993 terjadi RCA kopi Brazil terendah yaitu sebesar 18,06 karena peningkatan nilai ekspor kopi dunia sebesar 7,39% dan nilai ekspor total dunia sebesar 7,39%. Nilai ekspor kopi dunia yang meningkat disebabkan karena harga ekspor kopi yang meningkat sebesar 13,68%. Hal ini disebabkan karena harga kopi dunia yang meningkat. Pada tahun 1992 harga kopi dunia sebesar 53,35 USCents/lb lalu meningkat sehingga menjadi 61,63 USCents/lb pada tahun 1993. Harga kopi dunia yang meningkat disebabkan karena produksi kopi dunia yang menurun sebesar 9,5% sedangkan konsumsi dunia meningkat sebesar 3,04%. Nilai ekspor total dunia mengalami peningkatan disebabkan karena peningkatan nilai ekspor pada besi dan baja sebesar 2,76%, mesin dan peralatan transportasi sebesar 1%, dan peralatan kantor dan telekom sebesar 8,97% (WTO, 2013).

Pada tahun 1999 RCA kopi Brazil mengalami peningkatan tertinggi yaitu sebesar 22,7% sehingga menjadi RCA kopi Brazil tertinggi selama periode tahun 1991-2010. Hal ini disebabkan karena penurunan nilai ekspor kopi dunia sebesar 22,2%. Nilai ekspor kopi dunia yang menurun disebabkan karena penurunan harga kopi di pasar internasional. Penurunan harga kopi di pasar internasional disebabkan karena pasokan yang melimpah dari Vietnam, dan negara produsen lainnya di pasar internasional (Soedargo, 2000). Negara produsen lain yang memiliki pasokan kopi yang melimpah dan meningkat pada tahun 1999 salah satunya yaitu Brazil. Produksi dan volume ekspor kopi Brazil sebesar 1.631.850 ton dan 1.271.772 ton, sedangkan Produksi dan volume ekspor kopi Vietnam sebesar 553.200 ton dan 482.000 ton.

Pada tahun 2000 RCA kopi Brazil mengalami penurunan terbesar yaitu sebesar 35,06%. Penurunan RCA kopi Brazil disebabkan karena penurunan nilai ekspor kopi Brazil sebesar 43%. Pada tahun 2000 RCA kopi Brazil menurun hingga

menjadi sebesar 20,08. Pada tahun 2000 nilai ekspor kopi Brazil mengalami penurunan terbesar selama periode tahun 1991-2010 yaitu sebesar 43,04% sehingga nilai ekspor kopi Brazil menjadi 1.559.614.000 US\$ (FAO, 2013b). Penurunan nilai ekspor kopi Brazil disebabkan karena volume dan harga ekspor kopi Brazil yang menurun sebesar 8,9% dan 13,68%. Volume dan harga ekspor menurun karena harga kopi dunia yang menurun akibat adanya bencana *frost* atau embun upas dan *drought* yang melanda Brazil (ICO, 2013c). Pada tahun 1999 harga kopi dunia sebesar 85,71 USCents/lb lalu menurun hingga menjadi sebesar 64,24 USCents/lb pada tahun 2000 (ICO, 2013d).

Indeks RCA kopi Vietnam juga cenderung mengalami penurunan selama periode tahun 1991-2010. Rata-rata penurunan RCA kopi Vietnam sebesar 2,26%. Penurunan RCA kopi Vietnam tertinggi terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 52,98% sedangkan peningkatan RCA kopi Vietnam tertinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 26,03%. Indeks RCA kopi Vietnam tertinggi yaitu sebesar 45,97 sedangkan Indeks RCA kopi Vietnam terendah terjadi pada tahun 1991 yaitu sebesar 19,38.

Pada tahun 1996 nilai ekspor kopi Vietnam menurun sebesar 41,9% sehingga nilai ekspor kopi Vietnam menjadi 420.000.000 US\$. Hal ini menyebabkan RCA kopi Vietnam mengalami penurunan tertinggi selama periode tahun 1991-2010. Hal yang menyebabkan nilai ekspor kopi Vietnam mengalami penurunan yaitu karena adanya penurunan harga ekspor kopi sebesar 62,27%. Hal ini disebabkan karena penurunan harga kopi dunia. Pada tahun 1995 harga kopi dunia sebesar 138,42 USCents/lb dan menurun hingga menjadi sebesar 102,07 USCents/lb pada tahun 1996 (ICO, 2013c). Penurunan harga kopi di pasar internasional antara lain disebabkan karena peningkatan produksi kopi dunia mencapai 12% per tahun, padahal kenaikan konsumsinya hanya 2% per tahun (Ramelan, 1999). Pada tahun 1996 produksi kopi dunia meningkat sebesar 10,92% (FAO, 2013f) sedangkan konsumsi kopi dunia meningkat sebesar 3,17% (ICO, 2013b). Peningkatan produksi kopi dunia yang melebihi konsumsi kopi dunia menyebabkan terjadinya *oversupply* kopi di pasar internasional sehingga harga kopi di pasar internasional menjadi turun.

Pada tahun 2003 nilai ekspor kopi dan nilai ekspor total Vietnam mengalami peningkatan sebesar 36,16% dan 17,09%. Nilai ekspor kopi Vietnam meningkat disebabkan karena peningkatan harga dan volume ekspor kopi Vietnam sebesar 33,44% dan 4,09%. Volume ekspor kopi meningkat karena produksi kopi yang meningkat sebesar 11,86%. Harga ekspor meningkat karena peningkatan harga kopi dunia. Harga kopi dunia pada tahun 2002 sebesar 47,74 USCents/lb dan meningkat hingga menjadi sebesar 51,9 USCents/lb pada tahun 2003 (ICO, 2013d). Hal ini disebabkan karena bencana *drought* atau kekeringan yang melanda Brazil (ICO, 2013c).

Nilai ekspor total Vietnam meningkat disebabkan karena peningkatan nilai ekspor pada sektor pertanian sebesar 9,2%, pertambangan sebesar 14,61%, manufaktur sebesar 22,17%, besi dan baja sebesar 20,49%, produk kimia sebesar 24,26%, obat-obatan sebesar 16,67%, mesin dan peralatan transportasi sebesar 27,57%, peralatan kantor dan telekom sebesar 31,28%, peralatan komputer sebesar 29,91%, peralatan telekomunikasi sebesar 17,61%, komponen elektronik sebesar 77,78%, dan produk otomotif sebesar 16,21% (WTO, 2013).

Indeks RCA kopi Vietnam terendah terjadi pada tahun 1991 yaitu sebesar 19,38. Hal ini terjadi karena nilai ekspor kopi Vietnam yang rendah yaitu sebesar 76.251.000 US\$. Nilai ekspor kopi Vietnam yang rendah disebabkan karena volume ekspor kopi yang rendah yaitu sebesar 93.500 ton. Volume ekspor kopi yang rendah disebabkan karena produksi kopi Vietnam yang rendah yaitu sebesar 100.000 ton.

Indeks RCA kopi Colombia juga cenderung mengalami penurunan selama periode tahun 1991-2010. Rata-rata penurunan RCA kopi Colombia sebesar 5,7%. Penurunan tertinggi terjadi pada tahun 1995 yaitu sebesar 23,69% sedangkan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 1992 yaitu sebesar 23,44%. Indeks RCA kopi Colombia tertinggi terjadi pada tahun 1992 yaitu sebesar 128, sedangkan indeks RCA kopi Colombia terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 40,54.

Penurunan indeks RCA kopi Colombia yang terjadi pada tahun 1995 disebabkan karena adanya penurunan nilai ekspor kopi Colombia sebesar 8,48%. Penurunan nilai ekspor kopi Colombia pada tahun 1995 disebabkan karena volume

ekspor kopi Colombia yang menurun sebesar 20,51%. Volume ekspor kopi yang menurun disebabkan karena konsumsi domestik yang meningkat sebesar 7,7%. Pada tahun 1992 indeks RCA kopi Colombia mencapai nilai tertinggi dan peningkatan tertinggi. Hal ini disebabkan karena nilai ekspor kopi dunia yang menurun sebesar 23,67%. Nilai ekspor kopi dunia yang menurun disebabkan karena penurunan volume ekspor kopi dunia sebesar 3,18%. Pada tahun 2010 indeks RCA kopi Colombia mengalami nilai terendah pada yaitu sebesar 40,54. Hal ini disebabkan karena peningkatan nilai ekspor kopi dunia dan nilai ekspor total dunia sebesar 19,64% dan 17,89%. Nilai ekspor kopi dunia mengalami peningkatan disebabkan karena volume ekspor kopi dunia yang meningkat sebesar 22,8%.

Indeks RCA kopi India juga cenderung mengalami penurunan selama periode tahun 1991-2010. Rata-rata penurunan RCA kopi India sebesar 6,33%. Penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 48,25% sedangkan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 26,77%. Indeks RCA kopi India tertinggi terjadi pada tahun 1995 yaitu sebesar 5,07, sedangkan indeks RCA kopi India terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 2,92.

Penurunan yang terjadi pada tahun 2000 disebabkan karena nilai ekspor kopi India yang mengalami penurunan sebesar 51,61%. Penurunan nilai ekspor kopi India disebabkan karena penurunan volume dan harga ekspor kopi sebesar 8,87% dan 39,26%. Volume dan harga ekspor menurun disebabkan karena penurunan harga kopi dunia. Pada tahun 1999 harga kopi dunia sebesar 85,71 USCents/lb lalu menurun hingga menjadi sebesar 64,24 USCents/lb pada tahun 2000 (ICO, 2013d). Harga kopi dunia menurun akibat adanya bencana *frost* atau embun upas dan *drought* yang melanda Brazil (ICO, 2013c).

Pada tahun 2001 terjadi peningkatan RCA kopi India sehingga menjadi 3,99. Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan nilai ekspor total India sebesar 2,26% dan penurunan nilai ekspor kopi dunia sebesar 55,65%. Nilai ekspor total India mengalami peningkatan disebabkan karena peningkatan nilai ekspor pada beberapa sektor yaitu sektor pertanian sebesar 5,97%, pertambangan sebesar 23,67%, bahan kimia sebesar 8,53%, obat-obatan sebesar 13,23%, mesin dan peralatan

transportasi sebesar 17,88%, peralatan kantor dan telekom sebesar 35,44%, peralatan komputer sebesar 42,39%, peralatan telekomunikasi sebesar 27,46%, dan komponen elektronik sebesar 21,73% (WTO, 2013). Nilai ekspor kopi dunia menurun karena harga kopi dunia yang mengalami penurunan sebesar 40,9% sehingga menjadi 45,59 US Cents/lb pada tahun 2001 (ICO, 2013d). Hal ini terjadi sebagai akibat *oversupply* dari Brazil dan Vietnam (Turnip, 2002).

Pada tahun 1995 RCA kopi India paling tinggi selama periode 1991-2010 yaitu sebesar 5,07. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan nilai ekspor kopi dan nilai ekspor total India sebesar 23,13% dan 18,3%. Peningkatan nilai ekspor kopi disebabkan karena peningkatan volume ekspor kopi sebesar 16,15%. Nilai ekspor total India mengalami peningkatan disebabkan karena adanya peningkatan nilai ekspor pada beberapa sektor yaitu sektor pertanian sebesar 30,41%, pertambangan sebesar 9,69%, manufaktur sebesar 13,87%, besi dan baja sebesar 25,71%, bahan kimia sebesar 16,5%, obat-obatan sebesar 19,1%, mesin dan peralatan transportasi sebesar 20,5%, peralatan kantor dan telekom sebesar 43,87%, peralatan komputer sebesar 29,91%, peralatan telekomunikasi sebesar 49,28%, komponen elektronik sebesar 66,67%, produk otomotif dan tekstil sebesar 12,5% dan 12,14% (WTO, 2013).

5.3.3 Perbandingan RCA Kopi Indonesia Dengan Brazil, Vietnam, Colombia, dan India

Nilai RCA yang menunjukkan daya saing kopi Indonesia dibandingkan negara produsen dan pengeksport lain terlihat dalam Tabel 11. Jika nilai indeks RCA dari suatu negara untuk komoditas tertentu lebih besar dari satu, berarti negara bersangkutan mempunyai keunggulan komparatif atau daya saing di atas rata-rata dunia dalam komoditas tersebut, sebaliknya bila lebih kecil dari satu berarti keunggulan komparatif atau daya saing untuk komoditas tersebut rendah dan dibawah rata-rata dunia (Tambunan, 2001b). Rata-rata indeks RCA kopi kelima negara diatas satu. Hal tersebut menunjukkan bahwa daya saing kopi dari kelima negara diatas rata-rata dunia.

RCA dapat didefinisikan bahwa jika pangsa ekspor komoditi didalam total ekspor dari suatu negara lebih besar dibandingkan pangsa ekspor komoditi didalam total ekspor dunia, diharapkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan ekspor komoditi tersebut (Tambunan, 2001b). Dalam penelitian ini komoditi berupa kopi sehingga RCA dapat didefinisikan bahwa jika pangsa ekspor kopi didalam total ekspor dari suatu negara lebih besar dibandingkan pangsa ekspor kopi didalam total ekspor komoditi dunia, diharapkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan ekspor komoditi kopi. Keunggulan komparatif adalah keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara seperti sumber daya manusia dan kekayaan alam lainnya sehingga dalam pemanfaatan kekayaan ini berdampak pada daya saing negara terkait (Firmansyah, 2008).

Tabel 11. Indeks RCA Lima Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Dunia Tahun 1991-2010

Tahun	Indonesia	Brazil	Vietnam	Colombia	India
1991	6,76	23,19	19,38	98,00	3,49
1992	4,89	19,05	24,91	128,02	3,99
1993	6,05	18,06	24,30	105,00	4,17
1994	7,46	20,44	32,46	94,98	4,55
1995	5,60	17,80	45,97	76,79	5,07
1996	6,20	18,68	30,05	77,33	4,84
1997	3,84	21,93	22,93	83,01	4,17
1998	5,31	20,96	29,18	80,22	4,60
1999	5,23	27,12	29,58	66,78	4,33
2000	3,39	20,08	24,47	58,16	2,92
2001	3,63	23,63	29,66	71,23	3,99
2002	4,72	25,28	24,62	83,72	3,70
2003	5,21	23,68	33,29	82,44	3,54
2004	5,15	23,30	31,20	76,22	2,64
2005	6,18	22,89	24,45	75,71	2,76
2006	5,97	22,52	32,38	64,15	2,74
2007	5,54	21,67	40,56	59,42	2,25
2008	6,89	20,29	32,77	49,22	1,86
2009	6,00	21,46	26,14	41,25	1,38
2010	4,39	21,93	21,90	40,54	1,43
Rata-rata	5,42	21,70	29,01	75,61	3,42

Sumber : FAO, 2013 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 11, rata-rata indeks RCA kopi Indonesia sebesar 5,42. Rata-rata indeks RCA kopi Indonesia ini lebih rendah dibandingkan Brazil, Vietnam, dan Colombia tetapi lebih tinggi dari India. Dari kelima negara produsen dan pengeksport kopi yang memiliki rata-rata indeks RCA paling besar yaitu Colombia yang memiliki rata-rata indeks RCA sebesar (75,61), lalu diikuti oleh Vietnam, Brazil, Indonesia, dan India yang masing-masing memiliki rata-rata indeks RCA sebesar (29,01), (21,07), (5,42), dan (3,42). Hal ini menunjukkan bahwa Colombia memiliki daya saing yang paling kuat diantara kelima negara tersebut. Selisih rata-rata indeks RCA Indonesia dengan Colombia, Vietnam, Brazil, dan India masing-masing yaitu (70,19), (23,59), (16,28), dan (-2,0).

Selama periode 1991-2010, RCA kopi Colombia selalu menjadi yang paling tinggi diantara kelima negara produsen dan pengeksport kopi lainnya, lalu diikuti dengan Vietnam, Brazil, Indonesia dan India. Hal ini terjadi karena Colombia memiliki pangsa ekspor kopi didalam total ekspor Colombia yang paling tinggi diantara kelima negara yang terdapat dalam Tabel 12. Pangsa ekspor kopi didalam total ekspor negara didapatkan dari perbandingan antara rata-rata nilai ekspor kopi negara dengan rata-rata nilai total ekspor negara dan dikali 100%.

Tabel 12. Pangsa Ekspor Kopi Di Dalam Total Ekspor Negara Dari Lima Produsen dan Pengeksport Kopi Terbesar Dunia Tahun 1991-2010

Negara	Rata-rata nilai ekspor kopi (US\$)	Rata-rata nilai ekspor total (US\$)	Pangsa ekspor kopi didalam total ekspor negara (%)
Indonesia	501.680.450	71.789.800.000	0,8
Brazil	2.277.331.550	85.459.150.000	3
Vietnam	759.918.250	23.009.850.000	4,2
Colombia	1.452.828.100	16.834.600.000	11,2
India	248.315.950	74.003.300.000	0,5

Sumber : FAO, 2013 (Diolah)

Nilai RCA yang tinggi belum tentu menunjukkan nilai ekspor suatu komoditi juga besar secara nominalnya (Azizon, 2013). Hal ini terbukti dengan nilai ekspor kopi Colombia yang lebih rendah dari Brazil tetapi daya saing kopi Colombia lebih besar dari Brazil. Selain mempertimbangkan nilai ekspor kopi, daya saing suatu

negara juga mempertimbangkan nilai ekspor total negara bersangkutan (Sayogo (2006) dalam Firmansyah, 2008).

Pangsa ekspor kopi didalam total ekspor negara turut menentukan besar atau kecilnya indeks RCA. Jika semakin besar pangsa ekspor kopi didalam total ekspor negara maka indeks RCA akan semakin besar. Pangsa ekspor kopi didalam total ekspor kopi dunia untuk kelima negara menghasilkan nilai yang sama sehingga untuk mendapatkan nilai RCA yang besar dibutuhkan pangsa ekspor kopi didalam total ekspor negara yang besar pula.

Pangsa ekspor kopi didalam total ekspor negara merupakan sumbangan nilai ekspor kopi terhadap nilai ekspor total negara tersebut. Semakin besar sumbangan nilai ekspor kopi terhadap nilai ekspor total suatu negara menunjukkan bahwa negara tersebut banyak menggantungkan ekspor totalnya pada ekspor kopi. Jika sumbangan nilai ekspor kopi terhadap nilai ekspor total suatu negara semakin besar maka akan menghasilkan indeks RCA yang menunjukkan daya saing kopi di pasar internasional yang semakin besar.

Colombia memiliki daya saing yang lebih kuat dibandingkan Indonesia. Hal ini diindikasikan dari indeks RCA yang lebih tinggi dari Indonesia dengan selisih sebesar 70,19. Selisih yang tinggi ini disebabkan karena nilai ekspor kopi dan nilai ekspor total Colombia yang lebih tinggi dari Indonesia serta pangsa ekspor kopi didalam total ekspor negara Colombia yang lebih tinggi dari Indonesia. Rata-rata nilai ekspor kopi Colombia sebesar 1.452.828.100 US\$ sedangkan Indonesia memiliki rata-rata nilai ekspor kopi sebesar 501.680.450 US\$. Hal ini disebabkan karena volume ekspor kopi Colombia yang lebih tinggi dari Indonesia. Volume ekspor kopi Colombia rata-rata sebesar 613.635 ton, sedangkan volume ekspor kopi Indonesia rata-rata sebesar 353.099 ton. Nilai ekspor yang lebih tinggi ini juga terkait dengan varietas kopi yang diekspor oleh Colombia. Colombia hanya mengekspor kopi varietas Arabika sedangkan Indonesia lebih banyak mengekspor kopi robusta daripada arabika dengan persentase perbandingan sebesar 81,58% dan 18,42% (ICO, 2013a). Harga kopi arabika lebih tinggi jika dibandingkan robusta sehingga Colombia memiliki nilai ekspor yang lebih tinggi daripada Indonesia.

Volume ekspor kopi Colombia yang lebih tinggi dari Indonesia disebabkan karena produksi kopi Colombia yang lebih tinggi dari Indonesia. Produksi kopi Colombia rata-rata sebesar 732.901 ton, sedangkan produksi kopi Indonesia rata-rata sebesar 563.898 ton. Volume ekspor dan produksi kopi kelima negara dapat dilihat pada Lampiran 18 dan 21. Produksi kopi Colombia lebih tinggi dari Indonesia disebabkan karena produktivitas kopi yang lebih tinggi dari Indonesia. Produktivitas kopi Colombia rata-rata sebesar 900,16 kg/ha sedangkan Indonesia memiliki produktivitas kopi rata-rata sebesar 524,34 kg/ha. Produktivitas kopi kelima negara dapat dilihat pada Lampiran 23.

Selama periode 1991-2010 Colombia memiliki pangsa ekspor kopi didalam total ekspor negara Colombia sebesar 11,2% sedangkan Indonesia memiliki pangsa ekspor kopi didalam total ekspor negara sebesar 0,8%. Hal ini menunjukkan bahwa Colombia memiliki persentase sumbangan nilai ekspor kopi dengan nilai ekspor total sebesar 11,2% sedangkan Indonesia memiliki persentase sumbangan nilai ekspor kopi terhadap nilai ekspor total sebesar 0,8%.

Colombia dapat mengembangkan produksi, ekspor, dan sistem pemasaran kopi sampai menjadi produk pertanian utama yang diekspor. Sistem pemasaran diarahkan oleh suatu organisasi bernama *Federacion Nacional de Cafeteros* (FEDECAFE) yang mengatur kopi, termasuk memperluas lahan panen, melakukan riset teknis dan agronomis, dan mengawasi standar mutu. Colombia memproduksi dan mengekspor kopi dengan cara mengerahkan seluruh tenaga kerja dan sumberdaya keuangan yang dimiliki untuk merebut pasar kopi internasional. Oleh karena itu kopi Colombia mampu menyumbang devisa sebesar 16,5% terhadap GDP negara tersebut (Kharismatillah, 2008). Bagi negara ini kopi merupakan salah satu kekuatan perekonomian dan sumber devisa utama (Deperindag (1997) dalam Turnip, 2002). Penyuluhan dan pembinaan dilakukan secara intensif dengan introduksi cara budidaya yang maju sehingga mampu mencapai hasil yang cukup tinggi diatas 700 kg/ha. Kopi Colombia terkenal bermutu baik dengan rasa asam yang lembut (Siswoputranto, 1993).

Indonesia memiliki daya saing yang lebih lemah jika dibandingkan dengan Brazil. Hal ini diindikasikan dari selisih indeks RCA kopi yang tinggi jika dibandingkan dengan Brazil. Selisih indeks RCA kopi Indonesia yang tinggi jika dibandingkan dengan Brazil disebabkan karena nilai ekspor kopi dan nilai ekspor total Brazil yang lebih tinggi dari Indonesia serta pangsa ekspor kopi didalam total ekspor negara yang lebih rendah dari Brazil.

Selama periode tahun 1991-2010 rata-rata nilai ekspor kopi Brazil sebesar 2.277.331.550 US\$ sedangkan Indonesia memiliki rata-rata nilai ekspor kopi sebesar 501.680.450 US\$. Hal ini disebabkan karena volume ekspor kopi Brazil yang lebih tinggi dari Indonesia. Volume ekspor kopi Brazil rata-rata sebesar 1.222.311 ton, sedangkan volume ekspor kopi Indonesia rata-rata sebesar 353.099 ton. Volume ekspor kopi Brazil yang lebih tinggi dari Indonesia disebabkan karena produksi kopi Brazil yang lebih tinggi dari Indonesia. Produksi kopi Brazil rata-rata sebesar 1.909.062 ton, sedangkan produksi kopi Indonesia rata-rata sebesar 563.898 ton. Hal ini disebabkan karena luas areal tanam kopi dan produktivitas kopi yang lebih tinggi dari Indonesia. Luas areal tanam kopi Brazil rata-rata sebesar 2.242.473 ha sedangkan luas areal tanam kopi Indonesia rata-rata sebesar 1.087.031 ha. Produktivitas kopi Brazil rata-rata sebesar 850,80 kg/ha sedangkan produktivitas kopi Indonesia rata-rata sebesar 524,34 kg/ha. Luas areal tanam kopi kelima negara dapat dilihat pada Lampiran 24. Nilai ekspor yang lebih tinggi juga terkait dengan varietas kopi yang diekspor oleh Brazil. Brazil lebih banyak mengekspor kopi varietas Arabika daripada robusta dengan persentase perbandingan sebesar 99,92% dan 0,08% sedangkan Indonesia lebih banyak mengekspor kopi robusta daripada arabika dengan persentase perbandingan sebesar 81,58% dan 18,42% (ICO, 2013a). Harga kopi arabika lebih tinggi jika dibandingkan robusta sehingga Colombia memiliki nilai ekspor yang lebih tinggi daripada Indonesia.

Indonesia memiliki rata-rata nilai ekspor total sebesar 71.789.800.000 US\$ sedangkan Brazil memiliki rata-rata nilai ekspor total sebesar 85.459.150.000 US\$. Pangsa ekspor kopi didalam total ekspor Indonesia sebesar 0,8%, sedangkan Brazil memiliki pangsa ekspor kopi didalam total ekspor Brazil sebesar 3%. Hal ini

menunjukkan bahwa Indonesia memiliki persentase sumbangan nilai ekspor kopi dengan nilai ekspor total sebesar 0,8% sedangkan Brazil memiliki persentase sumbangan nilai ekspor kopi terhadap nilai ekspor total sebesar 3%.

Brazil merupakan negara produsen kopi utama dunia dengan kemampuan memproduksi kopi rata-rata sebesar 27,413 juta karung (1,645 juta ton) per tahun atau sekitar 29,18% dari total produksi kopi dunia. Besarnya produksi kopi di negara ini berfluktuasi dari tahun ke tahun akibat gangguan *frost* dan *drought* (Deperindag (1997) dalam Turnip, 2002). Gangguan iklim seperti *frost* atau kekeringan akan berpengaruh pada produksi dan ekspor kopinya dan akan besar pengaruhnya pada perkopian dunia. Perusahaan-perusahaan eksportirnya amat mengutamakan mutu kopi dan ketepatan pekerjaannya yang dilaksanakan secara professional (Siswoputranto, 1993).

Vietnam memiliki daya saing yang lebih kuat dibandingkan Indonesia. Hal ini diindikasikan dari indeks RCA yang lebih tinggi dari Indonesia dengan selisih sebesar 21,07. Selisih yang cukup besar ini disebabkan karena nilai ekspor kopi Vietnam yang cenderung lebih besar dari Indonesia serta pangsa ekspor kopi didalam total ekspor Vietnam yang lebih tinggi dari Indonesia. Rata-rata nilai ekspor kopi Vietnam sebesar 759.918.250 US\$ sedangkan Indonesia memiliki rata-rata nilai ekspor kopi sebesar 501.680.450 US\$. Hal ini disebabkan karena volume ekspor kopi Vietnam yang lebih tinggi dari Indonesia. Volume ekspor kopi Vietnam rata-rata sebesar 630.219 ton, sedangkan volume ekspor kopi Indonesia rata-rata sebesar 353.099 ton. Volume ekspor kopi Vietnam yang lebih tinggi dari Indonesia disebabkan karena produksi kopi Vietnam yang lebih tinggi dari Indonesia. Produksi kopi Vietnam rata-rata sebesar 639.642 ton, sedangkan produksi kopi Indonesia rata-rata sebesar 563.898 ton. Hal ini disebabkan karena produktivitas kopi yang lebih tinggi dari Indonesia. Produktivitas kopi Vietnam rata-rata sebesar 1883,07 kg/ha. Indonesia memiliki produktivitas kopi rata-rata sebesar 524,34 kg/ha. Vietnam sama-sama mengekspor kopi robusta tetapi memiliki volume ekspor yang lebih tinggi sehingga nilai ekspornya lebih tinggi.

Pangsa ekspor kopi didalam total ekspor Vietnam sebesar 4,2%, sedangkan Indonesia memiliki pangsa ekspor kopi didalam total ekspor sebesar 0,8%. Hal ini menunjukkan bahwa Vietnam memiliki persentase sumbangan nilai ekspor kopi dengan nilai ekspor total sebesar 4,2% sedangkan Indonesia memiliki persentase sumbangan nilai ekspor kopi terhadap nilai ekspor total sebesar 0,8%.

Daya saing ekspor Vietnam yang cenderung meningkat di pasar kopi dunia diduga terkait dengan faktor kekhususan aset (*asset specificity*). Vietnam berada di daerah subtropis yang memiliki perbedaan iklim yang tegas, enam bulan hujan dan enam bulan berikutnya kemarau. Iklim demikian sangat cocok untuk budidaya kopi karena pada waktu proses berbunga, tanaman kopi membutuhkan cuaca kering. Jika hujan maka bunganya akan rontok sehingga tidak menjadi putik. Selain itu, tanah di Vietnam lebih subur, disertai pula etos kerja petaninya yang berdisiplin tinggi dan progresif. Produktivitas kopi yang tinggi di Vietnam sekitar 2 ton per ha, dimungkinkan karena sistem pengelolaan pertaniannya sangat intensif dan pemupukan dilakukan dengan tepat sesuai dengan dosis yang dianjurkan agar memperoleh hasil yang maksimal (Kustiari, 2007b).

Keberhasilan Vietnam ini tidak terlepas dari keterlibatan pemerintah yang relatif besar dalam mengembangkan kopi. Pemerintah Vietnam membangun irigasi, jalan-jalan di sentra-sentra produksi kopi, melakukan penelitian, memberikan penyuluhan dan mengucurkan kredit serta memberikan hak pengolahan dengan luas areal tidak terbatas hingga 50 tahun. Produktivitas kopi di Vietnam lebih tinggi dibandingkan dengan di negara-negara produsen kopi lainnya karena kopi banyak diusahakan oleh perusahaan negara (AEKI (2002) dalam Kustiari, 2007b). Sementara di Indonesia, sebagian besar diusahakan oleh petani yang memiliki keterbatasan modal dan sumber daya manusia, sehingga kopi yang diproduksi oleh petani mutunya kebanyakan masih rendah (Kustiari, 2007b).

India merupakan pesaing terdekat Indonesia dalam komoditi kopi disebabkan karena selisih rata-rata RCA yang tidak jauh berbeda. Indonesia memiliki indeks RCA yang lebih tinggi dari India dengan selisih 2,0. Hal ini disebabkan karena nilai ekspor kopi Indonesia yang cenderung lebih besar dari India dan pangsa ekspor kopi

didalam total ekspor India yang lebih besar dari India. India memiliki rata-rata nilai ekspor kopi sebesar 248.315.950 US\$ sedangkan Indonesia memiliki rata-rata nilai ekspor kopi sebesar 501.680.450 US\$. Hal ini disebabkan karena volume ekspor kopi India yang lebih rendah dari Indonesia. India lebih banyak mengekspor kopi robusta sama seperti Indonesia tetapi volume ekspor kopi Indonesia lebih tinggi dari India sehingga mendapatkan nilai ekspor kopi yang lebih tinggi. Volume ekspor kopi India rata-rata sebesar 147.363 ton, sedangkan volume ekspor kopi Indonesia rata-rata sebesar 353.099 ton. Volume ekspor kopi India yang lebih rendah dari Indonesia disebabkan karena produksi kopi India yang lebih rendah dari Indonesia. Produksi kopi India rata-rata sebesar 245.609 ton, sedangkan produksi kopi Indonesia rata-rata sebesar 563.898 ton. Hal ini disebabkan karena luas areal tanam kopi Indonesia yang lebih besar dari India yaitu rata-rata sebesar 1.087.031,05 ha sedangkan India memiliki luas areal tanam kopi sebesar 292.938 ha.

Indonesia memiliki pangsa ekspor kopi didalam total ekspor sebesar 0,8%, sedangkan India memiliki pangsa ekspor kopi didalam total ekspor sebesar 0,5%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki persentase sumbangan nilai ekspor kopi dengan nilai ekspor total sebesar 0,8% sedangkan India memiliki persentase sumbangan nilai ekspor kopi terhadap nilai ekspor total sebesar 0,5%. Sumbangan nilai ekspor kopi terhadap nilai ekspor total Indonesia yang lebih tinggi dari India juga menyebabkan Indonesia memiliki daya saing yang lebih kuat dibandingkan India.

Kopi di India dibudidayakan oleh sejumlah besar petani kecil dengan persentase 74,46% dari luas areal tanam kopi dan sisanya sebesar 25,4% dibudidayakan di kepemilikan besar (*Coffee Board of India*, 2013). Luas areal tanam kopi India lebih rendah dibandingkan Indonesia dan paling rendah diantara kelima negara produsen dan pengeksport kopi terbesar di dunia. Hal tersebut mengakibatkan India memiliki produksi dan ekspor kopi yang paling rendah diantara kelima negara produsen dan pengeksport kopi terbesar di dunia. Produksi dan ekspor kopi yang paling rendah menyebabkan daya saing kopi lemah di pasar internasional dan paling rendah diantara kelima negara produsen dan pengeksport kopi terbesar di dunia.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Komoditi kopi Indonesia cenderung mengalami perkembangan yang positif selama periode tahun 1991-2010. Perkembangan luas areal kopi Indonesia selama periode 1991-2010 berdasarkan data dari FAO cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 2,37%. Luas areal kopi Indonesia yang cenderung meningkat disebabkan karena permintaan dunia yang meningkat sebesar rata-rata 2,5% per tahun. Sejalan dengan luas areal tanam kopi, Produksi kopi Indonesia juga cenderung mengalami peningkatan pada rentang tahun 1991-2010 dengan rata-rata sebesar 2,25%. Volume ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 1,92%. Hal ini disebabkan karena konsumsi domestik kopi Indonesia yang cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,67% selama periode tahun 1991-2010 dan ekspor kopi Indonesia yang terkendala oleh permintaan adanya sertifikasi kopi oleh Negara di Eropa dan ketentuan kadar residu. Selama periode 1991-2010 nilai ekspor kopi Indonesia juga cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 1,31%. Hal ini disebabkan karena volume dan harga ekspor kopi Indonesia yang cenderung mengalami penurunan. Harga ekspor kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 0,8%.
2. Indonesia cenderung sebagai negara eksportir kopi dengan rata-rata nilai ISP yang tinggi yaitu sebesar 0,96. Berdasarkan teori siklus produk, kopi Indonesia berada pada tahap kematangan. Pada tahap ini negara merupakan negara *net exporter*. Nilai rata-rata ISP kopi Indonesia lebih rendah dari Brazil (1,00), Vietnam (1,00), dan Colombia (0,99) tetapi lebih tinggi dari India (0,91). Hal ini disebabkan karena varietas yang berbeda dari kopi yang diekspor oleh tiap negara sehingga menyebabkan nilai ekspor yang dihasilkan berbeda. Indonesia lebih banyak mengekspor kopi robusta sedangkan Brazil dan Colombia lebih

banyak mengekspor kopi arabika yang memiliki harga lebih tinggi dari kopi robusta sehingga memiliki nilai ekspor yang lebih tinggi yang menyebabkan nilai ISP menjadi lebih tinggi. Vietnam dan India sama-sama memproduksi kopi robusta tetapi Vietnam memiliki nilai ekspor kopi yang lebih tinggi dari Indonesia dan nilai impor kopi yang lebih rendah dari Indonesia sehingga memiliki ISP yang lebih tinggi. Nilai ekspor kopi India lebih rendah dari Indonesia dan nilai impornya lebih tinggi India sehingga menyebabkan nilai ISP yang lebih rendah dari Indonesia.

3. Indonesia memiliki daya saing kopi yang kuat di pasar Internasional yang ditunjukkan dengan nilai indeks RCA sebesar 5,42. Daya saing kopi Indonesia lebih lemah di pasar internasional dibandingkan Brazil (21,07), Vietnam (29,01), dan Colombia (75,61) tetapi lebih kuat dari India (3,42). Indeks RCA kopi Indonesia yang lebih rendah dibandingkan Colombia, Brazil, dan Vietnam disebabkan karena nilai ekspor kopi Indonesia (501.680.450 US\$) lebih rendah dibandingkan Colombia (1.452.828.100 US\$), Brazil (2.277.331.550 US\$), dan Vietnam (759.918.250 US\$), dan nilai ekspor total Indonesia (71.789.800.000 US\$) yang lebih rendah dari Brazil (85.459.150.000 US\$) serta pangsa ekspor kopi didalam total ekspor Indonesia (0,8%) yang lebih rendah dari Colombia (11,2%), Brazil (3%), dan Vietnam (4,2%). Nilai ekspor yang lebih tinggi terkait dengan varietas kopi yang diekspor oleh negara-negara tersebut. Indonesia lebih banyak mengekspor kopi robusta sedangkan Brazil dan Colombia lebih banyak mengekspor kopi arabika yang memiliki harga lebih tinggi dari kopi robusta sehingga memiliki nilai ekspor yang lebih tinggi sedangkan Vietnam sama-sama mengekspor kopi robusta tetapi memiliki volume ekspor yang lebih tinggi sehingga nilai ekspornya lebih tinggi. Nilai indeks RCA kopi Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan India disebabkan karena nilai ekspor kopi Indonesia yang lebih besar dari India (248.315.950 US\$) dan pangsa ekspor kopi didalam total ekspor Indonesia yang lebih besar dari India (0,5%). India lebih banyak mengekspor kopi robusta sama seperti Indonesia tetapi volume ekspor kopi

Indonesia lebih tinggi dari India sehingga mendapatkan nilai ekspor kopi yang lebih tinggi.

6.2 Saran

1. Indonesia perlu meningkatkan volume dan nilai ekspor kopi salah satunya yaitu dengan peningkatan produksi agar dapat mengekspor kopi dengan volume yang lebih banyak dan mendapatkan nilai ekspor kopi yang lebih tinggi. Produksi kopi Indonesia cenderung meningkat berdasarkan penelitian tetapi agar Indonesia dapat mengekspor kopi lebih banyak dan mendapatkan nilai ekspor yang lebih tinggi maka produksi kopi Indonesia perlu lebih ditingkatkan. Peningkatan produksi dapat dilakukan salah satunya dengan peningkatan produktivitas. Berdasarkan penelitian produktivitas kopi Indonesia cenderung mengalami penurunan sehingga perlu lebih ditingkatkan dengan pengolahan tanah dan cara budidaya yang tepat.
2. Dalam rangka peningkatan spesialisasi perdagangan kopi Indonesia, Indonesia perlu meningkatkan nilai ekspor kopi. Nilai ekspor kopi dapat ditingkatkan dengan peningkatan volume dan harga ekspor kopi. Harga ekspor kopi dapat ditingkatkan dengan peningkatan kualitas kopi.
3. Untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar internasional, Indonesia perlu meningkatkan nilai ekspor kopinya agar memiliki pangsa ekspor kopi di dalam ekspor total yang lebih besar sehingga berdampak pada daya saing kopi Indonesia yang lebih kuat di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- AEKI. 2013. Luas Areal dan Produksi Kopi Indonesia Menurut Jenis <http://www.aeki-aice.org/page/luas-areal-dan-produksi>, Diakses Tanggal 30 Mei 2013.
- Artdiyasa, N. 2006. Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Perkebunan Indonesia. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Azizon. 2013. Analisis RCA Thailand di Pasar Amerika Serikat Tahun 2005. <http://advinternationaleconfeui.wordpress.com/2013/01/06/analisis-rca-thailand-di-pasar-amerika-serikat-tahun-2005/>, Diakses 30 Tanggal Mei 2013.
- Coffee Board of India. 2013. Area and Share of Production of Coffee. <http://www.indiacoffee.org/indiacoffee.php>, Diakses Tanggal 3 Juni 2013.
- Darmansyah, S. 1986. Analisis Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Internasional. Tesis. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/22351/1986sda.pdf>, Diakses Tanggal 26 Mei 2013.
- Deptan. 2013. Luas Areal Tanam Kopi Pada Beberapa Provinsi di Indonesia. Diunduh di <http://aplikasi.deptan.go.id/bdsp/newlok.asp>, Diakses Tanggal 30 Mei 2013.
- Ditjen PPHP. 2013a. Peluang Besar Industri Kopi Indonesia. <http://pphp.deptan.go.id/mobile>, Diakses Tanggal 30 Mei 2013.
- Ditjen PPHP. 2013b. The 9th Meeting of ASEAN National Focal Point Working Group on Coffee. <http://pphp.deptan.go.id/mobile/index.php?content=informasimobile&id=1&sub=5&kat=54&fuse=1664>, Diakses Tanggal 30 Mei 2013.
- Ditjenbun. 2013a. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Seluruh Indonesia Menurut Pengusahaan. <http://ditjenbun.deptan.go.id/cigraph/index.php/viewstat/komoditiutama/6-Kopi>, Diakses Tanggal 28 Mei 2013.
- _____. 2013b. PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku <http://ditjenbun.deptan.go.id/index.php/capaian-makro/pdb.html>, Diakses Tanggal 30 Maret 2013.
- _____. 2013c. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Primer Perkebunan s.d Triwulan III Tahun 2013. <http://ditjenbun>.

- deptan.go.id/index.php/capaian-makro/export.html, Diakses 30 Tanggal Maret 2013.
- FAO. 2013a. Area Harvested Green Coffee. <http://faostat3.fao.org/home/index.html>, Diakses Tanggal 28 Maret 2013.
- _____. 2013b. Export Quantity Green Coffee. <http://faostat3.fao.org/home/index.html>, Diakses Tanggal 28 Maret 2013.
- _____. 2013c. Export Value Green Coffee. <http://faostat3.fao.org/home/index.html>, Diakses Tanggal 28 Maret 2013.
- _____. 2013d. Import Quantity Green Coffee. <http://faostat3.fao.org/home/index.html>, Diakses Tanggal 28 Maret 2013.
- _____. 2013e. Import Value Green Coffee. <http://faostat3.fao.org/home/index.html>, Diakses Tanggal 28 Maret 2013.
- _____. 2013f. Production Green Coffee. <http://faostat3.fao.org/home/index.html>, Diakses Tanggal 28 Maret 2013.
- _____. 2013g. Yield Green Coffee. <http://faostat3.fao.org/home/index.html>, Diakses Tanggal 28 Maret 2013.
- Firdaus, A.H. 2007. Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia di Pasar Amerika Serikat. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/14721>, Diakses Tanggal 30 Maret 2013.
- Firmansyah, L. 2008. Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Teh Indonesia Dalam Menghadapi Globalisasi. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- GAEKI. 2013. Areal dan Produksi Kopi. <http://gaeki.or.id/areal-dan-produksi/>, Diakses Tanggal 3 Juni 2013.
- Gusmao, L. 2013. Perdagangan Internasional. <http://dodogusmao.wordpress.com/2011/06/26/bidang-ekonomi-internasional-perdagangan-internasional/>, Diakses Tanggal 25 Januari 2013.
- Halwani, H. 2005. Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi (Edisi Kedua). Ghalia Indonesia. Bogor.

- Hanani, N., Asmara, R., Fahriyah. 2013. Persaingan Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional. <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2013/12/jurnal-kopi-perhepi-nuhfil.pdf>, Diakses Tanggal 25 Januari 2013.
- ICO. 2013a. Breakdown of Export of Green Robusta and Green Arabica. <http://dev.ico.org/historical/1990-2010/PDF/DOMCONSUMPTION.pdf>, Diakses Tanggal 23 Mei 2013.
- _____. 2013b. Domestic Consumption Crop Years 1991-2010. <http://dev.ico.org/historical/1990-2010/PDF/DOMCONSUMPTION.pdf>, Diakses Tanggal 23 Mei 2013.
- _____. 2013c. Frost and Droughts In Coffee Areas In Brazil. http://www.ico.org/frosts_droughts.asp, Diakses Tanggal 25 Mei 2013.
- _____. 2013d. ICO Indicator Prices. <http://www.ico.org/prices/p2.htm>, Diakses Tanggal 25 Mei 2013.
- Krugman, P.R dan Obsfeld, M. 2003. Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kartabrata, R. 2004. Harga Kopi Dunia Diduga Kembali Naik. <http://www.kpbptn.co.id/news-104-0-harga-kopi-dunia-diduga-kembali-naik.html>, Diakses Tanggal 29 Mei 2013.
- _____. 2009. Nilai Ekspor Kopi Indonesia Turun 40 Persen. <http://www.antaraneews.com/view> (Diakses 25 Mei 2013).
- Kemendag. 2013. Metodologi ISP. http://www.kemendag.go.id/addon/depdag_isp/index.php, Diakses Tanggal 25 Mei 2013.
- Kustiari, R. 2007a. Analisis Ekonomi Tentang Posisi dan Prospek Kopi Indonesia di Pasar Internasional. Disertasi. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/46713>, Diakses Tanggal 23 Mei 2013.
- _____. 2007b. Perkembangan Pasar Kopi Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. XXV (1) : 43-55. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/FAE25-1d.pdf>, Diakses Tanggal 23 Mei 2013.
- Lindert, P.H dan Kindleberger. 1995. Ekonomi Internasional (Edisi Kedelapan). Erlangga. Jakarta.
- Lubis, S.N. 2002. Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Keragaan Industri Kopi Indonesia dan Perdagangan Kopi Dunia. Disertasi. Program Pascasarjana

Institut Pertanian Bogor, Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/756>, Diakses 23 Mei 2013.

Malau, S. Ekspor Kopi Indonesia Karam 25%. <http://www.waspada.co.id/index.php>, Diakses Tanggal 25 Mei 2013.

Meryana, E. 2007. Analisis Daya Saing Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/57458>, Diakses Tanggal 29 Mei 2013.

Mudjayani, W.P. 2008. Analisis Daya Saing Buah-Buahan Tropis Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/18456>, Diakses Tanggal 29 Mei 2013.

Nopirin. 1999. Ekonomi Internasional : Edisi 3. BPFE. Yogyakarta.

Prahara, G. 2008. Analisis Daya Saing Komparatif dan Kompetitif Pakaian Jadi Indonesia Tahun 2000 – 2006. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/18008>, Diakses Tanggal 14 Mei 2013.

Rahmanu, R. 2009. Analisis Daya Saing Industri Pengolahan dan Hasil Olahan Kakao Indonesia. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/14355>, Diakses Tanggal 29 Mei 2013.

Rajagukguk, M.M. 2009. Analisis Daya Saing Rumput Laut Indonesia di Pasar Internasional. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/14083>, Diakses Tanggal 23 Mei 2013.

Ramadhan, A.K. 2011. Daya Saing Produk Perikanan Indonesia Di Beberapa Negara Importir Utama dan Dunia. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/49869>, Diakses Tanggal 23 Mei 2013.

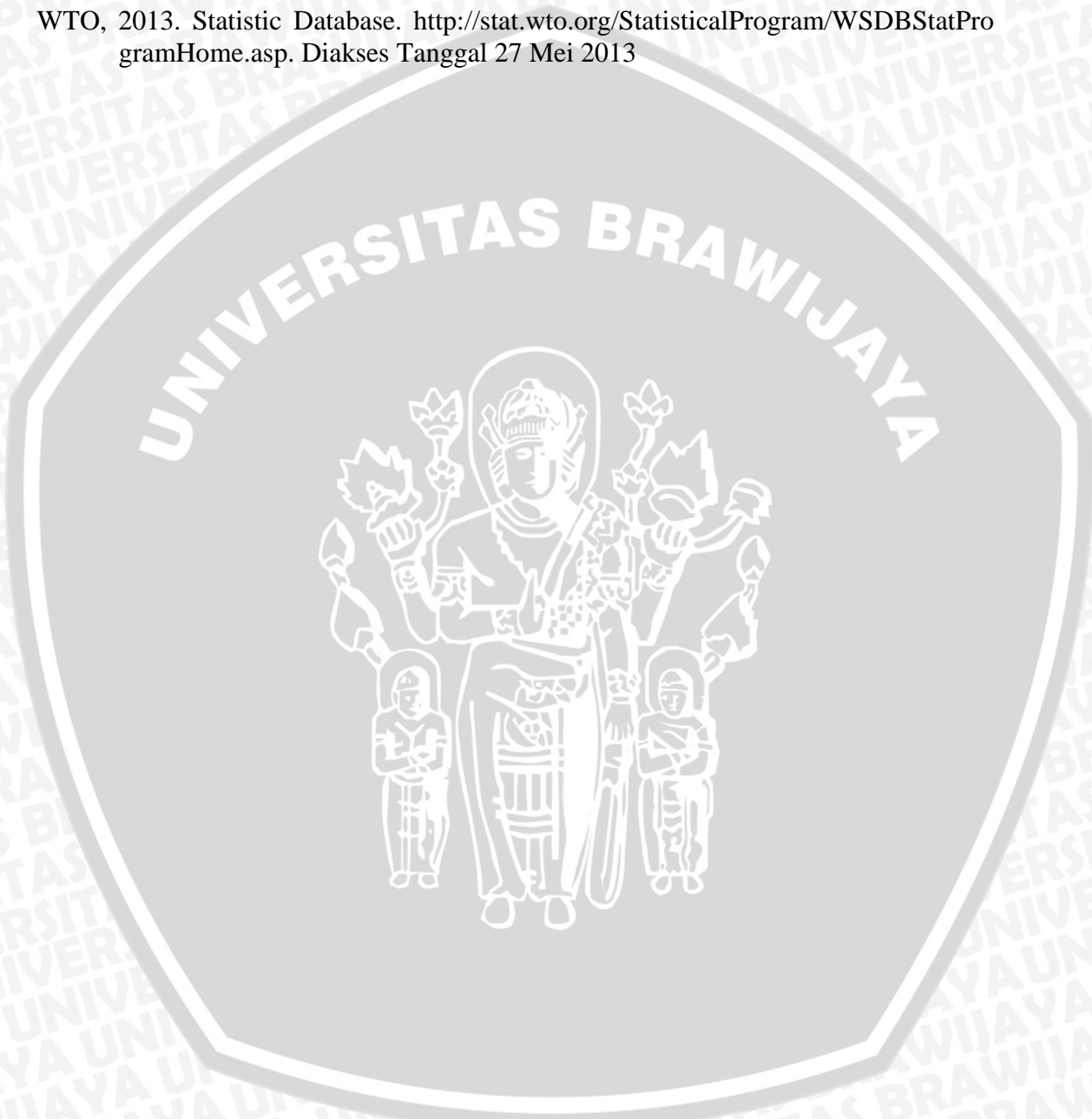
Ramelan, R. 1999. Volume Ekspor Kopi Diperkirakan Turun. <http://groups.yahoo.com/group/mmaipb/message/370>, Diakses Tanggal 27 Mei 2013.

Rosandi, A.W. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Kopi Indonesia. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/14882>, Diakses Tanggal 12 April 2013.

- Salvatore, D. 1996. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Saptana, 2010. Tinjauan Konseptual Mikro-Makro Daya Saing dan Strategi Pembangunan Pertanian. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. XXVIII (1) : 1-18. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/FAE28-1a.pdf>, Diakses Tanggal 23 Mei 2013.
- Siahaan, J.A. 2008. *Analisis Daya Saing Kopi Arabika Indonesia di Pasar Internasional*. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/2013> Diakses Tanggal 12 April 2013.
- Siregar, S.V. 2008. *Produksi, Konsumsi, Harga dan Ekspor Kopi Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Utama di Asia, Amerika, dan Eropa*. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/44933>, Diakses Tanggal 23 Mei 2013.
- Siswoputranto, P.S. 1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sobri. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*. BPFE. Yogyakarta.
- Soedargo, O. 2000. *Harga Kopi Capai Titik Terendah*. <http://groups.yahoo.com/group/mmaipb/message/3909>, Diakses Tanggal 27 Mei 2013.
- Soetriono. 2006. *Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Sugandhi. 2013. *Indonesia Berpotensi Jadi Produsen Kopi Terbesar Dunia*. <http://kominfo.jatimprov.go.id/watch/34644>, Diakses Tanggal 13 Juli 2013.
- Suryono, D.W. 1991. *Analisis Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Dalam Negeri dan Internasional*. Tesis. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/23361> Diakses Tanggal 27 Mei 2013.
- Tambunan, T. 2001a. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang : Kasus Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- _____. 2001b. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran : Teori dan Temuan Empiris*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- _____. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Turnip, C.E. 2002. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor dan Aliran Perdagangan Kopi Indonesia. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/46933>, Diakses Tanggal 23 Mei 2013.

WTO, 2013. Statistic Database. <http://stat.wto.org/StatisticalProgram/WSDBStatProgramHome.asp>. Diakses Tanggal 27 Mei 2013





Lampiran 1. Luas Areal Kopi Indonesia Tahun 1991-2010

Tahun	Luas Areal (ha)	Persentase Peningkatan (%)
1991	760.308	-
1992	793.000	4,12
1993	810.000	2,10
1994	797.000	-1,63
1995	846.078	5,80
1996	836.621	-1,13
1997	831.782	-0,58
1998	844.172	1,47
1999	900.000	6,20
2000	1.260.690	28,61
2001	1.313.380	4,01
2002	1.372.180	4,29
2003	1.381.730	0,69
2004	1.303.940	-5,97
2005	1.255.270	-3,88
2006	1.308.730	4,08
2007	1.295.910	-0,99
2008	1.295.110	-0,06
2009	1.266.240	-2,28
2010	1.268.480	0,18
Rata-rata	1.087.031	2,37

Sumber : FAO, 2013a (Diolah)







Lampiran 4. Produksi Kopi Indonesia Tahun 1991-2010

Tahun	Produksi (ton)	Persentase Peningkatan (%)
1991	428.305	-
1992	436.930	1,97
1993	438.868	0,44
1994	450.191	2,52
1995	457.801	1,66
1996	421.751	-8,55
1997	426.800	1,18
1998	512.165	16,67
1999	524.687	2,39
2000	554.574	5,39
2001	569.234	2,58
2002	682.019	16,54
2003	663.571	-2,78
2004	647.385	-2,50
2005	640.365	-1,10
2006	682.158	6,13
2007	676.475	-0,84
2008	698.016	3,09
2009	682.591	-2,26
2010	684.076	0,22
Rata-rata	563.898	2,25

Sumber : FAO, 2013f (Diolah)

Lampiran 5. Volume Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1991-2010

Tahun	Volume ekspor (ton)	Persentase Peningkatan (%)
1991	380.122	-
1992	269.176	-41,22
1993	348.984	22,87
1994	288.958	-20,77
1995	230.066	-25,60
1996	366.473	37,22
1997	312.960	-17,10
1998	356.904	12,31
1999	351.047	-1,67
2000	337.600	-3,98
2001	249.202	-35,47
2002	322.758	22,79
2003	321.180	-0,49
2004	339.880	5,50
2005	443.366	23,34
2006	411.721	-7,69
2007	320.600	-28,42
2008	468.019	31,50
2009	510.189	8,27
2010	432.781	-17,89
Rata-rata	147.363	-1,92

Sumber : FAO, 2013b (Diolah)

Lampiran 6. Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1991-2010

Tahun	Nilai ekspor (US\$)	Persentase Peningkatan (%)
1991	371.345.000	-
1992	236.224.000	-57,20
1993	341.007.000	30,72
1994	744.682.000	54,21
1995	605.655.000	-22,95
1996	594.913.000	-1,81
1997	510.694.000	-16,49
1998	581.058.000	12,11
1999	459.139.000	-26,55
2000	312.221.000	-47,06
2001	182.900.000	-70,71
2002	218.906.000	16,45
2003	251.250.000	12,87
2004	283.328.000	11,32
2005	498.372.000	43,15
2006	583.513.000	14,59
2007	634.155.000	7,99
2008	989.401.000	35,91
2009	822.313.000	-20,32
2010	812.533.000	-1,20
Rata-rata	248.315.950	-1,31

Sumber : FAO, 2013c (Diolah)

Lampiran 7. Perhitungan ISP Kopi Indonesia

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Nilai Impor (US\$)	Nilai Ekspor- Nilai Impor (US\$)	Nilai Ekspor+ Nilai Impor (US\$)	Hasil ISP
1991	371.345.000	621.000	370.724.000	371.966.000	1,00
1992	236.224.000	833.000	235.391.000	237.057.000	0,99
1993	341.007.000	868.000	340.139.000	341.875.000	0,99
1994	744.682.000	1.142.000	743.540.000	745.824.000	1,00
1995	605.655.000	1.120.000	604.535.000	606.775.000	1,00
1996	594.913.000	461.000	594.452.000	595.374.000	1,00
1997	510.694.000	13.731.000	496.963.000	524.425.000	0,95
1998	581.058.000	4.049.000	577.009.000	585.107.000	0,99
1999	459.139.000	3.090.000	456.049.000	462.229.000	0,99
2000	312.221.000	10.665.000	301.556.000	322.886.000	0,93
2001	182.900.000	4.650.000	178.250.000	187.550.000	0,95
2002	218.906.000	3.699.000	215.207.000	222.605.000	0,97
2003	251.250.000	3.758.000	247.492.000	255.008.000	0,97
2004	283.328.000	4.697.000	278.631.000	288.025.000	0,97
2005	498.372.000	2.055.000	496.317.000	500.427.000	0,99
2006	583.513.000	7.666.000	575.847.000	591.179.000	0,97
2007	634.155.000	72.708.000	561.447.000	706.863.000	0,79
2008	989.401.000	12.738.000	976.663.000	1.002.139.000	0,97
2009	822.313.000	22.208.000	800.105.000	844.521.000	0,95
2010	812.533.000	32.240.000	780.293.000	844.773.000	0,92
Rata-rata	501.680.450	10.149.950	491.530.500	511.830.400	0,96

Sumber : FAO, 2013 (Diolah)



Lampiran 8. Perhitungan ISP Kopi Brazil

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Nilai Impor (US\$)	Nilai Ekspor- Nilai Impor (US\$)	Nilai Ekspor+ Nilai Impor (US\$)	Hasil ISP
1991	1.382.331.000	103.000	1.382.228.000	1.382.434.000	1,00
1992	970.442.000	204.000	970.238.000	970.646.000	1,00
1993	1.065.184.000	2.195.000	1.062.989.000	1.067.379.000	1,00
1994	2.218.688.000	0	2.218.688.000	2.218.688.000	1,00
1995	1.969.869.000	116.000	1.969.753.000	1.969.985.000	1,00
1996	1.718.593.000	2.112.000	1.716.481.000	1.720.705.000	1,00
1997	2.745.289.000	491.000	2.744.798.000	2.745.780.000	1,00
1998	2.330.874.000	0	2.330.874.000	2.330.874.000	1,00
1999	2.230.844.000	0	2.230.844.000	2.230.844.000	1,00
2000	1.559.614.000	111.000	1.559.503.000	1.559.725.000	1,00
2001	1.207.735.000	0	1.207.735.000	1.207.735.000	1,00
2002	1.195.531.000	2.000	1.195.529.000	1.195.533.000	1,00
2003	1.302.746.000	4.000	1.302.742.000	1.302.750.000	1,00
2004	1.750.091.000	3.000	1.750.088.000	1.750.094.000	1,00
2005	2.516.614.000	49.000	2.516.565.000	2.516.663.000	1,00
2006	2.928.605.000	0	2.928.605.000	2.928.605.000	1,00
2007	3.378.300.000	0	3.378.300.000	3.378.300.000	1,00
2008	4.131.674.000	0	4.131.674.000	4.131.674.000	1,00
2009	3.761.605.000	0	3.761.605.000	3.761.605.000	1,00
2010	5.182.002.000	0	5.182.002.000	5.182.002.000	1,00
Rata-rata	2.277.331.550	269.500	2.277.062.050	2.277.601.050	1,00

Sumber : FAO, 2013 (Diolah)



Lampiran 9. Perhitungan ISP Kopi Vietnam

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Nilai Impor (US\$)	Nilai Ekspor- Nilai Impor (US\$)	Nilai Ekspor+ Nilai Impor (US\$)	Hasil ISP
1991	76.251.000	1.340.000	74.911.000	77.591.000	0,97
1992	91.492.000	0	91.492.000	91.492.000	1,00
1993	111.000.000	0	111.000.000	111.000.000	1,00
1994	328.000.000	0	328.000.000	328.000.000	1,00
1995	596.000.000	0	596.000.000	596.000.000	1,00
1996	420.000.000	0	420.000.000	420.000.000	1,00
1997	497.536.000	0	497.536.000	497.536.000	1,00
1998	593.793.000	0	593.793.000	593.793.000	1,00
1999	584.903.000	0	584.903.000	584.903.000	1,00
2000	499.651.000	0	499.651.000	499.651.000	1,00
2001	391.329.000	0	391.329.000	391.329.000	1,00
2002	322.310.000	0	322.310.000	322.310.000	1,00
2003	504.892.000	0	504.892.000	504.892.000	1,00
2004	641.974.000	1.299.000	640.675.000	643.273.000	1,00
2005	735.485.000	708.000	734.777.000	736.193.000	1,00
2006	1.217.167.000	711.000	1.216.456.000	1.217.878.000	1,00
2007	1.911.463.000	1.122.000	1.910.341.000	1.912.585.000	1,00
2008	2.113.761.000	1.598.000	2.112.163.000	2.115.359.000	1,00
2009	1.710.000.000	5.597.000	1.704.403.000	1.715.597.000	0,99
2010	1.851.358.000	6.655.000	1.844.703.000	1.858.013.000	0,99
Rata-rata	759.918.250	951.500	758.966.750	760.869.750	1,00

Sumber : FAO, 2013 (Diolah)



Lampiran 10. Perhitungan ISP Kopi Colombia

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Nilai Impor (US\$)	Nilai Ekspor- Nilai Impor (US\$)	Nilai Ekspor+ Nilai Impor (US\$)	Hasil ISP
1991	1.336.430.000	0	1.336.430.000	1.336.430.000	1,00
1992	1.260.069.000	0	1.260.069.000	1.260.069.000	1,00
1993	1.143.082.000	1.000	1.143.081.000	1.143.083.000	1,00
1994	1.993.104.000	0	1.993.104.000	1.993.104.000	1,00
1995	1.837.243.000	0	1.837.243.000	1.837.243.000	1,00
1996	1.577.148.000	1.000	1.577.147.000	1.577.149.000	1,00
1997	2.259.575.000	13.000	2.259.562.000	2.259.588.000	1,00
1998	1.892.570.000	0	1.892.570.000	1.892.570.000	1,00
1999	1.324.406.000	0	1.324.406.000	1.324.406.000	1,00
2000	1.069.360.000	0	1.069.360.000	1.069.360.000	1,00
2001	768.573.000	0	768.573.000	768.573.000	1,00
2002	781.328.000	0	781.328.000	781.328.000	1,00
2003	811.668.000	0	811.668.000	811.668.000	1,00
2004	960.817.000	3.892.000	956.925.000	964.709.000	0,99
2005	1.487.847.000	22.216.000	1.465.631.000	1.510.063.000	0,97
2006	1.476.877.000	25.285.000	1.451.592.000	1.502.162.000	0,97
2007	1.729.159.000	9.513.000	1.719.646.000	1.738.672.000	0,99
2008	1.905.306.000	16.226.000	1.889.080.000	1.921.532.000	0,98
2009	1.552.442.000	76.849.000	1.475.593.000	1.629.291.000	0,91
2010	1.889.558.000	74.032.000	1.815.526.000	1.963.590.000	0,92
Rata-rata	1.452.828.100	11.401.400	1.441.426.700	1.464.229.500	0,99

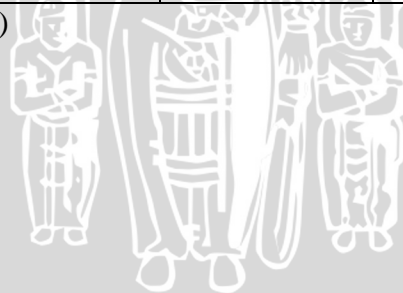
Sumber : FAO, 2013 (Diolah)



Lampiran 11. Perhitungan ISP Kopi India

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Nilai Impor (US\$)	Nilai Ekspor- Nilai Impor (US\$)	Nilai Ekspor+ Nilai Impor (US\$)	Hasil ISP
1991	116.615.000	92.000	116.523.000	116.707.000	1,00
1992	111.305.000	1.737.000	109.568.000	113.042.000	0,97
1993	137.741.000	239.000	137.502.000	137.980.000	1,00
1994	283.955.000	1.072.000	282.883.000	285.027.000	0,99
1995	369.386.000	2.338.000	367.048.000	371.724.000	0,99
1996	308.935.000	998.000	307.937.000	309.933.000	0,99
1997	344.797.000	2.374.000	342.423.000	347.171.000	0,99
1998	334.292.000	1.315.000	332.977.000	335.607.000	0,99
1999	264.748.000	447.000	264.301.000	265.195.000	1,00
2000	174.622.000	697.000	173.925.000	175.319.000	0,99
2001	151.905.000	951.000	150.954.000	152.856.000	0,99
2002	142.590.000	2.260.000	140.330.000	144.850.000	0,97
2003	157.295.000	4.583.000	152.712.000	161.878.000	0,94
2004	157.109.000	13.048.000	144.061.000	170.157.000	0,85
2005	254.586.000	37.730.000	216.856.000	292.316.000	0,74
2006	314.660.000	23.595.000	291.065.000	338.255.000	0,86
2007	327.897.000	40.928.000	286.969.000	368.825.000	0,78
2008	372.598.000	58.525.000	314.073.000	431.123.000	0,73
2009	261.526.000	59.600.000	201.926.000	321.126.000	0,63
2010	379.757.000	43.749.000	336.008.000	423.506.000	0,79
Rata-rata	248.315.950	14.813.900	233.502.050	263.129.850	0,91

Sumber : FAO, 2013 (Diolah)



Lampiran 2. Luas Areal Tanam Kopi Pada Beberapa Daerah di Indonesia Tahun 1991-1999

Lokasi	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Aceh	95.713	92.719	93.623	94.211	111.517	76.128	76.128	61.046	61.046
Sumatera Utara	64.584	64.148	64.286	59.728	58.022	57.317	60.197	59.962	62.520
Sumatera Barat	23.997	24.471	24.974	25.919	27.148	28.654	28.454	28.112	30.456
Riau	10.007	14.662	15.464	13.129	14.650	12.726	12.726	11.582	6.035
Jambi	31.855	30.856	30.460	26.770	25.565	23.761	24.333	26.978	27.190
Sumatera Selatan	240.980	242.262	249.754	242.967	241.771	241.554	240.039	258.554	259.857
Bengkulu	86.516	90.596	85.330	85.771	86.996	86.961	89.540	90.294	91.530
Lampung	128.974	130.147	129.348	131.452	132.043	133.686	131.974	144.217	131.536
Jawa Barat	21.129	21.554	21.356	21.282	21.594	22.061	21.684	21.424	21.698
Jawa Tengah	33.896	34.093	35.921	33.220	32.787	32.040	31.398	40.935	35.113
Daerah Istimewa Yogyakarta	1.910	2.102	2.352	2.180	2.227	1.995	1.651	1.585	1.766
Jawa Timur	88.191	84.624	83.556	83.546	86.705	77.434	79.549	119.009	103.245
Bali	35.610	38.190	38.549	40.441	40.486	23.999	23.920	39.491	39.956
Nusa Tenggara Barat	7.898	8.626	8.869	8.253	8.276	8.892	8.853	9.945	10.165
Nusa Tenggara Timur	47.600	49.817	49.949	50.634	52.199	51.318	51.972	58.340	60.164
Kalimantan Barat	9.149	9.410	9.416	9.638	10.042	10.280	10.174	9.751	9.924
Kalimantan Tengah	4.653	4.653	4.853	3.957	4.273	4.700	4.313	4.928	4.959
Kalimantan Selatan	8.388	8.422	8.498	8.574	8.688	8.273	8.097	8.805	8.857
Kalimantan Timur	13.695	13.831	13.903	15.218	15.207	15.815	15.815	14.800	15.316
Sulawesi Utara	4.631	4.650	5.574	7.346	8.145	8.988	8.988	9.240	9.708
Sulawesi Tengah	19.669	20.619	18.316	18.449	18.395	18.519	18.419	22.280	20.412
Sulawesi Selatan	59.705	65.375	66.884	72.326	74.962	47.316	44.465	85.480	90.271
Sulawesi Tenggara	15.773	12.481	14.565	14.010	14.604	14.001	14.001	14.127	13.103
Maluku	5.912	6.905	6.081	5.300	5.975	5.950	7.359	7.359	7.359
Papua	2.435	2.899	3.787	3.787	5.125	4.391	4.391	5.091	5.091

Sumber : Deptan, 2013

Lampiran 3. Luas Areal Tanam Kopi Pada Beberapa Daerah di Indonesia Tahun 2000-2010

Lokasi	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Aceh	101.186	98.543	98.362	98.788	95.127	100.263	107.544	112.113	111.854	121.913	90.942
Sumatera Utara	62.707	65.985	58.223	71.422	73.462	51.353	79.613	79.646	81.051	80.244	80.806
Sumatera Barat	31.509	47.984	48.994	49.061	49.351	51.600	48.714	47.512	47.986	47.891	39.486
Riau	11.704	10.606	10.466	11.234	10.326	10.380	10.816	10.192	7.977	5.047	4.299
Jambi	28.755	28.594	28.532	28.400	24.372	24.638	24.458	24.217	24.365	24.918	25.007
Sumatera Selatan	263.122	289.610	294.103	286.320	277.542	273.451	276.864	276.864	277.123	257.849	256.138
Bengkulu	90.778	127.025	164.164	89.470	123.183	122.844	121.579	103.640	96.101	97.455	91.740
Lampung	203.578	164.905	164.737	166.056	166.058	168.006	164.006	163.092	163.078	163.179	162.342
Kepulauan Bangka Belitung	74	56	86	107	109	47	43	47	48	48	35
Jawa Barat	12.876	14.025	14.113	15.721	16.140	18.346	21.723	25.322	26.005	27.650	29.995
Jawa Tengah	36.524	40.341	41.762	40.921	41.106	41.993	39.289	38.549	37.375	37.477	37.641
Daerah Istimewa Yogyakarta	1.779	1.779	1.806	1.815	1.754	1.880	1.832	1.584	1.763	1.656	1.396
Jawa Timur	105.017	91.872	92.488	85.940	93.206	92.488	91.801	93.945	93.539	95.194	95.266
Banten	8.807	8.890	8.890	8.934	8.439	8.459	8.474	9.527	9.874	9.526	9.526
Bali	40.386	42.072	36.819	36.335	36.298	31.470	31.385	31.775	39.593	32.155	33.082
NTB	10.946	11.193	12.133	12.492	12.656	13.069	12.876	13.436	12.860	12.251	12.468
NTT	57.882	65.700	67.708	67.255	73.648	61.437	69.211	70.710	70.924	70.395	71.730
Kalimantan Barat	9.848	17.849	20.703	16.219	14.673	14.483	13.937	13.095	13.226	13.047	12.883

Lampiran 3. (Lanjutan)

Kalimantan Tengah	5.494	6.023	7.122	8.256	8.793	8.978	8.133	7.958	7.184	7.267	5.389
Kalimantan Selatan	8.115	7.022	5.921	5.988	7.699	7.533	7.701	7.611	6.994	5.686	5.379
Kalimantan Timur	16.022	15.963	16.906	16.513	16.104	17.787	17.469	15.074	15.397	15.255	11.176
Sulawesi Utara	8.563	7.508	7.508	9.278	9.772	9.603	9.579	9.703	9.122	8.921	8.369
Sulawesi Tengah	20.383	20.786	19.867	19.124	16.061	11.756	10.714	11.428	12.348	11.141	10.892
Sulawesi Selatan	94.701	94.325	109.008	108.951	67.788	68.577	71.622	72.755	73.703	73.114	72.633
Sulawesi Tenggara	12.224	11.883	11.601	11.230	10.540	10.602	10.703	11.306	11.000	10.072	9.931
Gorontalo	124	1.242	1.285	1.356	1.629	1.643	1.642	1.642	1.642	1.643	1.643
Sulawesi Barat	0	0	0	0	31.218	16.469	26.730	23.019	26.221	19.364	13.459
Maluku	3.514	6.935	6.805	3.925	3.925	3.982	7.964	7.964	3.983	3.648	3.175
Papua Barat	0	0	0	0	708	708	8.318	708	628	433	1.140
Papua	10.215	6.944	7.975	8.585	9.106	8.267	708	8.207	8.492	8.207	8.833

Sumber : Deptan, 2013

Lampiran 12. Perhitungan RCA Kopi Indonesia

Tahun	Nilai ekspor kopi (US\$)	Nilai ekspor total (US\$)	Nilai ekspor kopi dunia (US\$)	Nilai ekspor total dunia (US\$)	Hasil
1991	371.345.000	29.142.000.000	6.627.766.000	3.515.000.000.000	6,76
1992	236.224.000	33.967.000.000	5.359.040.000	3.766.000.000.000	4,89
1993	341.007.000	36.823.000.000	5.786.884.000	3.782.000.000.000	6,05
1994	744.682.000	40.055.000.000	10.782.829.000	4.326.000.000.000	7,46
1995	605.655.000	45.417.000.000	12.286.744.000	5.164.000.000.000	5,60
1996	594.913.000	49.814.000.000	10.408.663.000	5.403.000.000.000	6,20
1997	510.694.000	56.298.000.000	13.208.963.000	5.591.000.000.000	3,84
1998	581.058.000	50.370.000.000	11.959.867.000	5.501.000.000.000	5,31
1999	459.139.000	51.243.000.000	9.786.469.000	5.712.000.000.000	5,23
2000	312.221.000	65.403.000.000	8.460.090.000	6.000.000.000.000	3,39
2001	182.900.000	57.361.000.000	5.435.203.000	6.191.000.000.000	3,63
2002	218.906.000	59.166.000.000	5.086.706.000	6.492.000.000.000	4,72
2003	251.250.000	64.108.000.000	5.710.124.000	7.586.000.000.000	5,21
2004	283.328.000	70.767.000.000	7.162.231.000	9.218.000.000.000	5,15
2005	498.372.000	86.996.000.000	9.733.251.000	10.495.000.000.000	6,18
2006	583.513.000	103.527.000.000	11.439.208.000	12.120.000.000.000	5,97
2007	634.155.000	118.013.000.000	13.597.061.000	14.012.000.000.000	5,54
2008	989.401.000	139.606.000.000	16.606.450.000	16.140.000.000.000	6,89
2009	822.313.000	119.646.000.000	14.367.447.000	12.542.000.000.000	6,00
2010	812.533.000	158.074.000.000	17.877.867.000	15.274.000.000.000	4,39
Rata-rata	501.680.450	71.789.800.000	10.084.143.150	7.941.500.000.000	5,42

Sumber : FAO dan WTO, 2013 (Diolah)

Lampiran 13. Perhitungan RCA Kopi Brazil

Tahun	Nilai ekspor kopi (US\$)	Nilai ekspor total (US\$)	Nilai ekspor kopi dunia (US\$)	Nilai ekspor total dunia (US\$)	Hasil
1991	1.382.331.000	31.620.000.000	6.627.766.000	3.515.000.000.000	23,19
1992	970.442.000	35.793.000.000	5.359.040.000	3.766.000.000.000	19,05
1993	1.065.184.000	38.555.000.000	5.786.884.000	3.782.000.000.000	18,06
1994	2.218.688.000	43.545.000.000	10.782.829.000	4.326.000.000.000	20,44
1995	1.969.869.000	46.506.000.000	12.286.744.000	5.164.000.000.000	17,80
1996	1.718.593.000	47.747.000.000	10.408.663.000	5.403.000.000.000	18,68
1997	2.745.289.000	52.994.000.000	13.208.963.000	5.591.000.000.000	21,93
1998	2.330.874.000	51.140.000.000	11.959.867.000	5.501.000.000.000	20,96
1999	2.230.844.000	48.011.000.000	9.786.469.000	5.712.000.000.000	27,12
2000	1.559.614.000	55.086.000.000	8.460.090.000	6.000.000.000.000	20,08
2001	1.207.735.000	58.223.000.000	5.435.203.000	6.191.000.000.000	23,63
2002	1.195.531.000	60.362.000.000	5.086.706.000	6.492.000.000.000	25,28
2003	1.302.746.000	73.084.000.000	5.710.124.000	7.586.000.000.000	23,68
2004	1.750.091.000	96.678.000.000	7.162.231.000	9.218.000.000.000	23,30
2005	2.516.614.000	118.529.000.000	9.733.251.000	10.495.000.000.000	22,89
2006	2.928.605.000	137.808.000.000	11.439.208.000	12.120.000.000.000	22,52
2007	3.378.300.000	160.649.000.000	13.597.061.000	14.012.000.000.000	21,67
2008	4.131.674.000	197.943.000.000	16.606.450.000	16.140.000.000.000	20,29
2009	3.761.605.000	152.995.000.000	14.367.447.000	12.542.000.000.000	21,46
2010	5.182.002.000	201.915.000.000	17.877.867.000	15.274.000.000.000	21,93
Rata-rata	2.277.331.550	85.459.150.000	10.084.143.150	7.941.500.000.000	21,70

Sumber : FAO dan WTO, 2013 (Diolah)

Lampiran 14. Perhitungan RCA Kopi Vietnam

Tahun	Nilai ekspor kopi (US\$)	Nilai ekspor total (US\$)	Nilai ekspor kopi dunia (US\$)	Nilai ekspor total dunia (US\$)	Hasil
1991	76.251.000	2.087.000.000	6.627.766.000	3.515.000.000.000	19,38
1992	91.492.000	2.581.000.000	5.359.040.000	3.766.000.000.000	24,91
1993	111.000.000	2.985.000.000	5.786.884.000	3.782.000.000.000	24,30
1994	328.000.000	4.054.000.000	10.782.829.000	4.326.000.000.000	32,46
1995	596.000.000	5.449.000.000	12.286.744.000	5.164.000.000.000	45,97
1996	420.000.000	7.255.000.000	10.408.663.000	5.403.000.000.000	30,05
1997	497.536.000	9.185.000.000	13.208.963.000	5.591.000.000.000	22,93
1998	593.793.000	9.361.000.000	11.959.867.000	5.501.000.000.000	29,18
1999	584.903.000	11.541.000.000	9.786.469.000	5.712.000.000.000	29,58
2000	499.651.000	14.483.000.000	8.460.090.000	6.000.000.000.000	24,47
2001	391.329.000	15.029.000.000	5.435.203.000	6.191.000.000.000	29,66
2002	322.310.000	16.706.000.000	5.086.706.000	6.492.000.000.000	24,62
2003	504.892.000	20.149.000.000	5.710.124.000	7.586.000.000.000	33,29
2004	641.974.000	26.485.000.000	7.162.231.000	9.218.000.000.000	31,20
2005	735.485.000	32.442.000.000	9.733.251.000	10.495.000.000.000	24,45
2006	1.217.167.000	39.826.000.000	11.439.208.000	12.120.000.000.000	32,38
2007	1.911.463.000	48.561.000.000	13.597.061.000	14.012.000.000.000	40,56
2008	2.113.761.000	62.685.000.000	16.606.450.000	16.140.000.000.000	32,77
2009	1.710.000.000	57.096.000.000	14.367.447.000	12.542.000.000.000	26,14
2010	1.851.358.000	72.237.000.000	17.877.867.000	15.274.000.000.000	21,90
Rata-rata	759.918.250	23.009.850.000	10.084.143.150	7.941.500.000.000	29,01

Sumber : FAO dan WTO, 2013 (Diolah)

Lampiran 15. Perhitungan RCA Kopi Colombia

Tahun	Nilai ekspor kopi (US\$)	Nilai ekspor total (US\$)	Nilai ekspor kopi dunia (US\$)	Nilai ekspor total dunia (US\$)	Hasil
1991	1.336.430.000	7.232.000.000	6.627.766.000	3.515.000.000.000	98,00
1992	1.260.069.000	6.917.000.000	5.359.040.000	3.766.000.000.000	128,02
1993	1.143.082.000	7.115.000.000	5.786.884.000	3.782.000.000.000	105,00
1994	1.993.104.000	8.419.000.000	10.782.829.000	4.326.000.000.000	94,98
1995	1.837.243.000	10.056.000.000	12.286.744.000	5.164.000.000.000	76,79
1996	1.577.148.000	10.587.000.000	10.408.663.000	5.403.000.000.000	77,33
1997	2.259.575.000	11.522.000.000	13.208.963.000	5.591.000.000.000	83,01
1998	1.892.570.000	10.852.000.000	11.959.867.000	5.501.000.000.000	80,22
1999	1.324.406.000	11.576.000.000	9.786.469.000	5.712.000.000.000	66,78
2000	1.069.360.000	13.040.000.000	8.460.090.000	6.000.000.000.000	58,16
2001	768.573.000	12.290.000.000	5.435.203.000	6.191.000.000.000	71,23
2002	781.328.000	11.911.000.000	5.086.706.000	6.492.000.000.000	83,72
2003	811.668.000	13.080.000.000	5.710.124.000	7.586.000.000.000	82,44
2004	960.817.000	16.224.000.000	7.162.231.000	9.218.000.000.000	76,22
2005	1.487.847.000	21.190.000.000	9.733.251.000	10.495.000.000.000	75,71
2006	1.476.877.000	24.391.000.000	11.439.208.000	12.120.000.000.000	64,15
2007	1.729.159.000	29.991.000.000	13.597.061.000	14.012.000.000.000	59,42
2008	1.905.306.000	37.626.000.000	16.606.450.000	16.140.000.000.000	49,22
2009	1.552.442.000	32.853.000.000	14.367.447.000	12.542.000.000.000	41,25
2010	1.889.558.000	39.820.000.000	17.877.867.000	15.274.000.000.000	40,54
Rata-rata	1.452.828.100	16.834.600.000	10.084.143.150	7.941.500.000.000	75,61

Sumber : FAO dan WTO, 2013 (Diolah)

Lampiran 16. Perhitungan RCA Kopi India

Tahun	Nilai ekspor kopi (US\$)	Nilai ekspor total (US\$)	Nilai ekspor kopi dunia (US\$)	Nilai ekspor total dunia (US\$)	Hasil
1991	116.615.000	17.727.000.000	6.627.766.000	3.515.000.000.000	3,49
1992	111.305.000	19.628.000.000	5.359.040.000	3.766.000.000.000	3,99
1993	137.741.000	21.572.000.000	5.786.884.000	3.782.000.000.000	4,17
1994	283.955.000	25.022.000.000	10.782.829.000	4.326.000.000.000	4,55
1995	369.386.000	30.630.000.000	12.286.744.000	5.164.000.000.000	5,07
1996	308.935.000	33.105.000.000	10.408.663.000	5.403.000.000.000	4,84
1997	344.797.000	35.008.000.000	13.208.963.000	5.591.000.000.000	4,17
1998	334.292.000	33.437.000.000	11.959.867.000	5.501.000.000.000	4,60
1999	264.748.000	35.667.000.000	9.786.469.000	5.712.000.000.000	4,33
2000	174.622.000	42.379.000.000	8.460.090.000	6.000.000.000.000	2,92
2001	151.905.000	43.361.000.000	5.435.203.000	6.191.000.000.000	3,99
2002	142.590.000	49.250.000.000	5.086.706.000	6.492.000.000.000	3,70
2003	157.295.000	58.963.000.000	5.710.124.000	7.586.000.000.000	3,54
2004	157.109.000	76.649.000.000	7.162.231.000	9.218.000.000.000	2,64
2005	254.586.000	99.616.000.000	9.733.251.000	10.495.000.000.000	2,76
2006	314.660.000	121.808.000.000	11.439.208.000	12.120.000.000.000	2,74
2007	327.897.000	150.159.000.000	13.597.061.000	14.012.000.000.000	2,25
2008	372.598.000	194.828.000.000	16.606.450.000	16.140.000.000.000	1,86
2009	261.526.000	164.907.000.000	14.367.447.000	12.542.000.000.000	1,38
2010	379.757.000	226.350.000.000	17.877.867.000	15.274.000.000.000	1,43
Rata-rata	248.315.950	74.003.300.000	10.084.143.150	7.941.500.000.000	3,42

Sumber : FAO dan WTO, 2013 (Diolah)

Lampiran 17. Konsumsi Domestik Kelima Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Terbesar Dunia

Tahun	Konsumsi Domestik (Ton)				
	Indonesia	Colombia	Brazil	Vietnam	India
1991	75.000	84.000	510.000	6.000	55.020
1992	79.620	78.000	534.000	15.000	55.020
1993	115.020	84.000	546.000	16.020	49.980
1994	138.720	82.500	558.000	10.020	49.980
1995	123.000	90.000	606.000	15.000	49.980
1996	90.000	96.000	660.000	15.000	49.980
1997	109.980	96.000	690.000	15.000	49.980
1998	100.020	96.000	732.000	15.000	49.980
1999	79.980	84.000	762.000	21.000	55.020
2000	100.560	84.000	792.000	24.120	60.000
2001	120.000	84.000	815.400	27.660	64.020
2002	106.740	84.000	825.000	31.140	67.980
2003	109.980	84.000	852.000	36.420	70.020
2004	120.000	84.000	896.760	41.760	75.000
2005	150.000	84.000	932.400	48.000	80.220
2006	169.980	71.700	979.860	55.020	85.020
2007	199.980	76.860	1.027.500	56.280	90.000
2008	199.980	77.460	1.059.600	61.260	94.380
2009	199.980	76.200	1.133.400	72.480	102.000
2010	199.980	78.480	1.147.800	94.980	108.000
Rata-rata	129.426	83.760	802.986	33.858	68.079

Sumber : ICO, 2013a (Diolah)



Lampiran 18. Produksi Kopi Kelima Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Terbesar Dunia

Tahun	Produksi Kopi (Ton)				
	Indonesia	Brazil	Colombia	Vietnam	India
1991	428.305	1.520.380	970.740	100.000	170.000
1992	436.930	1.294.370	1.100.000	119.200	180.000
1993	438.868	1.278.760	818.220	136.100	162.000
1994	450.191	1.307.290	721.860	180.000	208.000
1995	457.801	930.135	821.820	218.000	180.000
1996	421.751	1.369.200	671.401	320.100	223.000
1997	426.800	1.228.510	642.239	420.500	205.000
1998	512.165	1.689.370	766.980	409.300	228.000
1999	524.687	1.631.850	546.720	553.200	265.000
2000	554.574	1.903.560	637.140	802.500	292.000
2001	569.234	1.819.570	656.160	840.600	301.000
2002	682.019	2.649.610	696.840	699.500	301.000
2003	663.571	1.987.070	694.080	793.700	275.275
2004	647.385	2.465.710	674.400	913.800	270.500
2005	640.365	2.140.170	667.140	831.000	275.500
2006	682.158	2.573.370	724.740	985.300	274.000
2007	676.475	2.249.010	757.080	1.251.000	288.000
2008	698.016	2.796.930	688.680	1.055.810	262.000
2009	682.591	2.440.060	887.661	1.057.540	262.300
2010	684.076	2.906.320	514.128	1.105.700	289.600
Rata-rata	563.898	1.909.062	732.901	639.643	245.609

Sumber : FAO, 2013f



Lampiran 19. Produksi Kopi Indonesia Berdasarkan Pengusahaan

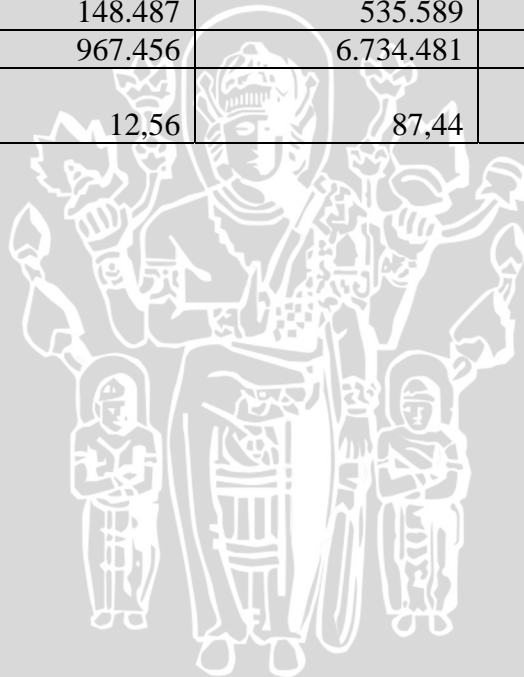
Tahun	Produksi Kopi (ton)			
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Jumlah
1991	399.088	16.755	12.462	428.305
1992	408.808	16.890	11.232	436.930
1993	410.048	17.266	11.554	438.868
1994	421.682	17.468	11.041	450.191
1995	429.569	16.824	11.408	457.801
1996	435.757	13.184	10.265	459.206
1997	396.155	21.050	11.213	428.418
1998	469.671	25.759	19.021	514.451
1999	493.940	26.208	11.539	531.687
2000	514.896	29.754	9.924	554.574
2001	541.476	18.111	9.647	569.234
2002	654.281	18.128	9.610	682.019
2003	644.657	17.007	9.591	671.255
2004	618.227	17.025	12.134	647.386
2005	615.556	17.034	7.775	640.365
2006	653.261	17.017	11.880	682.158
2007	652.336	13.642	10.498	676.476
2008	669.942	17.332	10.742	698.016
2009	653.918	14.387	14.285	682.590
2010	655.399	14.391	14.286	684.076
Rata-rata	536.933	18.261	11.505	566.700
Share rata-rata terhadap jumlah	94,75	3,22	2,03	

Sumber : Ditjenbun, 2013a (Diolah)

Lampiran 20. Produksi Kopi Indonesia Berdasarkan Jenis

Tahun	Produksi Kopi (ton)		
	Arabika	Robusta	Jumlah
1999	72.766	458.923	531.689
2000	42.988	511.586	554.574
2001	23.071	546.163	569.234
2002	25.116	656.963	682.079
2003	43.356	628.273	671.629
2004	55.255	592.161	647.416
2005	60.255	580.110	640.365
2006	94.773	587.386	682.159
2007	124.098	549.088	673.186
2008	129.660	553.278	682.938
2009	147.631	534.961	682.592
2010	148.487	535.589	684.076
Jumlah	967.456	6.734.481	7.701.937
Share terhadap jumlah	12,56	87,44	

Sumber : AEKI, 2013



Lampiran 21. Volume Ekspor Kopi Kelima Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Terbesar Dunia

Tahun	Volume Ekspor Kopi (Ton)				
	Indonesia	Brazil	Colombia	Vietnam	India
1991	380.122	1.094.694	740.139	93.500	88.796
1992	269.176	1.017.642	967.536	116.175	107.654
1993	348.984	964.153	784.585	122.000	111.043
1994	288.958	871.018	673.399	176.400	120.574
1995	230.066	721.305	558.745	248.100	143.795
1996	366.473	777.909	600.026	283.700	146.772
1997	312.960	868.439	617.102	391.630	136.183
1998	356.904	995.212	636.753	382.000	179.605
1999	351.047	1.271.772	568.469	482.000	175.830
2000	337.600	967.042	508.399	733.900	161.508
2001	249.202	1.252.217	559.988	931.198	150.943
2002	322.758	1.551.410	578.846	718.575	164.689
2003	321.180	1.369.159	578.149	749.200	167.495
2004	339.880	1.410.801	574.935	869.832	140.613
2005	443.366	1.352.097	616.380	892.000	157.208
2006	411.721	1.475.716	600.724	981.000	188.058
2007	320.600	1.488.255	637.421	1.232.100	152.610
2008	468.019	1.566.921	602.879	1.060.884	149.624
2009	510.189	1.639.392	457.728	1.168.000	126.330
2010	432.781	1.791.064	410.493	1.217.868	177.926
Rata-rata	353.099	1.222.311	613.635	630.219	147.363

Sumber : FAO, 2013b



Lampiran 22. Produktivitas Kopi Indonesia

Tahun	Produktivitas kopi (Kg/Ha)	Persentase peningkatan
1991	563,33	-2,24
1992	550,98	-1,69
1993	541,81	4,08
1994	564,86	-4,39
1995	541,09	-7,33
1996	504,11	1,75
1997	513,12	15,43
1998	606,71	-4,07
1999	582,99	-32,53
2000	439,90	-1,50
2001	433,41	12,80
2002	497,03	-3,50
2003	480,25	3,27
2004	496,48	2,68
2005	510,14	2,13
2006	521,24	0,15
2007	522,01	3,15
2008	538,96	0,02
2009	539,07	0,04
2010	539,29	-2,24
Rata-rata	524,34	-0,62

Sumber : FAO, 2013g

**Lampiran 23. Produktivitas Kopi Kelima Negara Produsen dan Pengekspor
Kopi Terbesar Dunia**

Tahun	Produktivitas Kopi (Kg/Ha)				
	Brazil	Colombia	Indonesia	India	Vietnam
1991	550,18	1004,91	563,33	760,63	1366,12
1992	517,68	1117,89	550,98	805,37	1457,21
1993	565,99	818,22	541,81	724,83	1657,73
1994	623,22	717,56	564,86	918,32	1801,80
1995	497,40	964,01	541,09	787,75	1910,61
1996	713,03	792,68	504,11	921,49	2032,38
1997	617,90	773,78	513,12	815,81	2411,12
1998	815,96	944,56	606,71	798,17	1874,94
1999	734,10	698,24	582,99	876,80	2050,41
2000	839,32	943,43	439,90	946,72	1682,74
2001	778,92	930,93	433,41	958,80	1775,29
2002	1117,55	980,76	497,03	938,46	1420,31
2003	829,50	962,18	480,25	858,58	1651,82
2004	1041,25	874,46	496,48	831,99	1907,33
2005	920,14	826,81	510,14	826,49	1718,36
2006	1112,97	922,61	521,24	802,69	2039,11
2007	993,32	949,13	522,01	839,55	2558,81
2008	1258,62	939,98	538,96	760,51	2110,78
2009	1142,61	1155,81	539,07	748,36	2085,06
2010	1346,42	685,30	539,29	826,25	2149,50
Rata-rata	850,80	900,16	524,34	837,38	1883,07

Sumber : FAO, 2013g



Lampiran 24. Luas Areal Tanam Kopi Kelima Negara Produsen dan Pengekspor Kopi Terbesar Dunia

Tahun	Luas Areal Tanam Kopi (Ha)				
	Brazil	Colombia	Vietnam	India	Indonesia
1991	2.763.440	966.000	73.200	223.500	760.308
1992	2.500.320	984.000	81.800	223.500	793.000
1993	2.259.330	1.000.000	82.100	223.500	810.000
1994	2.097.650	1.006.000	99.900	226.500	797.000
1995	1.869.980	852.500	114.100	228.500	846.078
1996	1.920.250	847.000	157.500	242.000	836.621
1997	1.988.190	830.000	174.400	251.284	831.782
1998	2.070.410	812.000	218.300	285.652	844.172
1999	2.222.930	783.000	269.800	302.234	900.000
2000	2.267.970	675.342	476.900	308.433	1.260.690
2001	2.336.030	704.846	473.500	313.934	1.313.380
2002	2.370.910	710.510	492.500	320.737	1.372.180
2003	2.395.500	721.362	480.500	320.615	1.381.730
2004	2.368.040	771.219	479.100	325.124	1.303.940
2005	2.325.920	806.884	483.600	333.338	1.255.270
2006	2.312.160	785.535	483.200	341.351	1.308.730
2007	2.264.130	797.660	488.900	343.040	1.295.910
2008	2.222.220	732.656	500.200	344.508	1.295.110
2009	2.135.510	768.000	507.200	350.500	1.266.240
2010	2.158.560	750.224	514.400	350.500	1.268.480
Rata-rata	2.242.473	815.237	332.555	292.938	1.087.031

Sumber : FAO, 2013a



**Lampiran 25. Volume Impor Kopi Kelima Negara Produsen dan Pengekspor
Kopi Terbesar Dunia**

Tahun	Volume Impor Kopi (Ton)				
	Brazil	Colombia	Vietnam	India	Indonesia
1991	45	0	1.364	162	1.263
1992	412	0	0	2.722	1.113
1993	5.967	0		400	1.596
1994	0	0	0	351	863
1995	15	0	0	922	325
1996	1.046	0	0	751	273
1997	252	0	0	1.681	10.115
1998	0	0	0	1.057	2.872
1999	0	0	0	400	2.770
2000	92	0	0	790	13.331
2001		0	0	1.141	7.812
2002	1	0	0	5.092	7.323
2003	1	0	0	8.757	5.240
2004		5.979	1.144	20.809	4.881
2005	22	22.673	317	38.172	1.654
2006	0	19.917	296	19.507	5.092
2007	0	5.942	473	26.476	47.937
2008	0	9.604	508	28.839	5.947
2009	0	43.179	3.488	40.682	13.834
2010	0	32.835	4.111	30.596	19.382
Rata-rata	436	20.018	616	11.465	7.681

Sumber : FAO, 2013d

**Lampiran 26. Harga Ekspor Kopi Kelima Negara Produsen dan Pengekspor
Kopi Terbesar Dunia**

Tahun	Harga Ekspor Kopi (US\$/ton)				
	Brazil	Colombia	Vietnam	India	Indonesia
1991	1262,76	1805,65	815,52	1313,29	976,91
1992	953,62	1302,35	787,54	1033,91	877,58
1993	1104,79	1456,93	909,84	1240,43	977,14
1994	2547,24	2959,77	1859,41	2355,03	2577,13
1995	2730,98	3288,16	2402,26	2568,84	2632,53
1996	2209,25	2628,47	1480,44	2104,86	1623,35
1997	3161,18	3661,59	1270,42	2531,87	1631,82
1998	2342,09	2972,22	1554,43	1861,26	1628,05
1999	1754,12	2329,78	1213,49	1505,70	1307,91
2000	1612,77	2103,39	680,82	1081,20	924,83
2001	964,48	1372,48	420,24	1006,37	733,94
2002	770,61	1349,80	448,54	865,81	678,24
2003	951,49	1403,91	673,91	939,10	782,27
2004	1240,49	1671,18	738,04	1117,31	833,61
2005	1861,27	2413,85	824,53	1619,42	1124,06
2006	1984,53	2458,50	1240,74	1673,21	1417,25
2007	2269,97	2712,74	1551,39	2148,59	1978,03
2008	2636,81	3160,35	1992,45	2490,23	2114,02
2009	2294,51	3391,63	1464,04	2070,18	1611,78
2010	2893,25	4603,14	1520,16	2134,35	1877,47

Sumber : FAO, 2013b

